

**KONTESTASI OTORITAS TAFSIR AYAT-AYAT TEOLOGIS DI  
MEDIA SOSIAL INSTAGRAM**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**YOLAN HARDIKA PRATAMA**

**NIM 200204110004**



**PROGRAM STUDI ILMU AI-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2023**

**KONTESTASI OTORITAS TAFSIR AYAT-AYAT TEOLOGIS DI  
MEDIA SOSIAL INSTAGRAM**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**YOLAN HARDIKA PRATAMA**

**NIM 200204110004**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2023**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

### **KONTESTASI OTORITAS TAFSIR AYAT-AYAT TEOLOGIS DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM**

Benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindah data milik orang lain, kecuali disebutkan referensinya secara benar. jika dikemudian hari terbukti disusun orang lain, ada penjiplakan, duplikat atau memindah data orang lain, baik secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang saya peroleh karenanya, batal demi hukum.

Malang, 29 November 2023

Penulis,



Yolan Hardika Pratama

NIM. 200204110004

## HALAMAN PERSETUJUAN

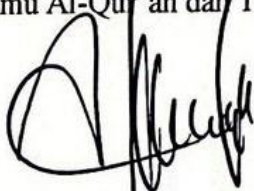
Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Yolana Hardika Pratama, NIM 200204110004, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

### KONTESTASI OTORITAS TAFSIR AYAT-AYAT TEOLOGIS DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada Majelis Dewan Penguji.

Malang, 29 November 2023

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.  
NIP 197601012011011004

Dosen Pembimbing,



Miski, M.Ag.  
NIP 199010052019031012

## PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Yolan Hardika Pratama, NIM 200204110004, mahasiswa Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

**Kontestasi Otoritas Tafsir Ayat-Ayat Teologis Di Media Sosial Instagram.**

Telah dinyatakan lulus dalam siding ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 08 Desember 2023.

Dosen Penguji:

1. Nurul Istiqomah, M.Ag.  
NIP. 19900922201802012169

(  )  
Ketua

2. Miski, M.Ag.,  
NIP. 199010052019031012

(  )  
Sekretaris

3. Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.H.,  
NIP. 199003312018011001

(  )  
Penguji Utama

Malang, 20 Desember 2023

Dekan,



Prof. Dr. Sudirman, M.A.,  
NIP. 197708222005011003





## **MOTTO**

Akal bukan ditujukan untuk mengetahui segalanya, tapi akal ditujukan untuk mengakui yang punya segalanya, Dia Sempurna, Dia Esa, Dia Tidak Terhingga.

*“Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia”*

(QS. Al-Ikhlâs: 4)



## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

### B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan

ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (Titik di Atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (Titik di Atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍ	Ḍ	Zet (Titik di Atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah	.....'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

### C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
َ	A		Ā		Ay
ِ	I		Ī		Aw
ُ	U		Ū		Ba'
Vokal (a) Panjang =	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah*

ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =	Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =	Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

#### D. Ta' Marbutah

*Ta' marbutah* ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

#### E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. Billah ‘azza wa jalla

#### F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab

dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat.”

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala limpah rahmat dan bantuan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul: “KONTESTASI OTORITAS TAFSIR AYAT-AYAT TEOLOGIS DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM”. Kehadiran skripsi ini merupakan bukti dari kebesaran dan petunjuk-Nya dalam perjalanan ilmiah penulis. Shalawat serta salam tidak lupa saya persembahkan kepada Nabi besar kita, Muhammad SAW, yang telah menjadi teladan terbaik dalam menjalani hidup sesuai dengan syariat Islam. Semoga dengan mengikuti jejak dan ajarannya, kita semua termasuk dalam golongan orang-orang yang beriman dan berhak atas syafaat-Nya di hari kiamat. Amin.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Miski, M.Ag., selaku dosen pembimbing penulis yang telah membimbing penulis dalam pengerjaan skripsi ini. Terimakasih atas segala pengajaran, motivasi dan semangat yang diberikan, yang telah membentuk Penulis

menjadi lebih baik. Beliau bukan hanya seorang guru, tetapi juga mentor dan inspirator dalam setiap langkah penting dalam perjalanan akademis Penulis.

5. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dan dosen Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada umumnya yang telah memberikan pembelajaran kepada Penulis. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
6. Kepada orang tua penulis, Jumahar dan Jumari Alfiani, serta adik penulis, Kelfin Duta Febrian, yang telah menjadi tiang penopang dan sumber cahaya dalam perjalanan hidup penulis. Terima kasih atas semua pengorbanan, cinta, dan dukungan yang tidak pernah surut. Berkat kalian, penulis bisa berdiri di titik ini, dan dengan penuh harap, penulis ingin melanjutkan perjalanan ini untuk mencapai jenjang yang lebih tinggi. Semoga Allah SWT meridhoi setiap langkah kita dan membimbing kita menuju masa depan yang cerah. Amin.
7. Kepada Buya Nasrulloh, Lc., M.Th.I. dan Umi Nailul Chamidah, S.Th.I., yang sudah menjadi orang tua penulis di Malang dan berkenan menerima penulis sebagai santri di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Litahfidzhi Qur'an Malang serta juga selalu membimbing, mendoakan, memberi nasehat dan motivasi. Semoga Allah Swt. limpahkan berkah dalam umur dan kehidupan, mudah dalam segala urusan dan mencapai hajat yang beliau panjatkan.

8. Segenap keluarga Jaffen 2020 yang telah kebersamai, berjuang bersama dari semester awal hingga saat ini, telah menjadi bagian teramat mengesankan selama proses menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
9. Kepada teman-teman dan sahabat di HTQ UIN Malang, Dewan Pembela, keluarga besar Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Litahfidzhil Qur'an Malang, Mbak Akhza Fadhila Ishdiqana, Keluarga Daksa Dipta, rekan-rekan Pengabdian di PP Ahmada 1 Al-Hikmah, anak-anak Aquila, teman-teman di Relation, Kostren, serta Semeton-semeton Forskimal; terima kasih atas kebersamaan yang berharga. Di setiap suka dan duka, di setiap tantangan dan kegembiraan, kehadiran kalian telah menjadi cahaya yang menerangi hari-hari gelap dan menjadi sumber kekuatan di saat lemah. Kalian adalah tempat pulang yang selalu hangat, sahabat yang setia mendengarkan, dan tempat berbagi cerita. Terima kasih telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perjalanan ini, menjadi keluarga di tanah perantauan, dan menjadi sahabat yang selalu ada di setiap langkah perjuangan skripsi ini. Kehadiran kalian semua adalah anugerah terindah dalam perjalanan ini.
10. Kepada sahabat-sahabat di Lombok dan semua yang mendukung penulis, meski jarak memisahkan, kehangatan dukungan kalian selalu terasa. Setiap pesan, doa, dan semangat yang kalian kirimkan menjadi cahaya dalam perjalanan penulis. Kehadiran kalian, walau dari kejauhan, telah memberi kekuatan luar biasa. Kalian adalah bagian yang tidak terpisahkan



dari cerita ini. Terima kasih.

11. Terkhusus pada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih telah mendukung penulis dalam penyusunan skripsi.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah penulis peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tidak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritik dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu mendatang.

Malang, 29 November 2023

Penulis,

Yolan Hardika Pratama

NIM. 200204110004

## ABSTRAK

Yolan Hardika Pratama, 2023. KONTESTASI OTORITAS TAFSIR AYAT-AYAT TEOLOGIS DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM. Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Miski, M.Ag.

---

**Kata Kunci:** Kontestasi, Ayat-ayat Teologis, Media Sosial Instagram

Penelitian ini mengeksplorasi fenomena kontestasi otoritas tafsir ayat-ayat teologis di media sosial Instagram antara kelompok Salafi dan Ahlussunnah Wal-Jamā'ah (Aswaja), dengan fokus pada konsep *istiwā* dan sifat Allah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan studi pustaka. Penulis mengidentifikasi dan menganalisis konten dari akun Instagram yang mewakili kedua kelompok, memahami argumentasi dan strategi yang digunakan dalam mempengaruhi pandangan penganut mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontestasi ini tidak hanya menyoroti dinamika pertarungan interpretasi antara kedua kelompok tetapi juga memberikan dampak luas terhadap cara komunitas Muslim dan masyarakat pada umumnya memahami dan berinteraksi dengan ajaran agama. Penelitian ini mengungkap bagaimana media sosial, khususnya Instagram, telah menjadi ruang publik baru untuk perdebatan teologis, mengubah cara tradisional dalam penafsiran dan penyebaran ajaran agama. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya literasi media di era digital untuk memahami dan menanggapi perdebatan keagamaan secara lebih kritis dan bijaksana. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana media sosial, sebagai platform interaksi sosial yang penting, mempengaruhi diskusi keagamaan dan dinamika sosial dalam konteks keagamaan.

Kesimpulannya, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman kontestasi otoritas tafsir di media sosial dan implikasinya terhadap pemahaman keagamaan dan dinamika sosial di era digital. Penelitian ini juga menyoroti perlunya pendekatan baru dalam studi keagamaan yang mempertimbangkan peran media sosial sebagai medium penting dalam diskursus keagamaan kontemporer.

## ABSTRACT

Yolan Hardika Pratama, 2023. CONTESTATION OF THEOLOGICAL INTERPRETATION AUTHORITY ON SOCIAL MEDIA INSTAGRAM. Thesis, Department of Al-Qur'an and Tafseer Sciences, Sharia Faculty, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor Miski, M.Ag.

---

**Keyword:** Contestation, Theological Interpretation, Social Media Instagram.

This thesis explores the contestation of authority in interpreting theological verses on Instagram between Salafi and Ahlussunnah Wal-Jamā'ah (Aswaja) groups, focusing on the concept of *istiwā* and the attributes of Allah. Employing a descriptive-analytical method with a literature study approach, the research identifies and analyzes content from Instagram accounts representing both groups to understand their argumentation and strategies in influencing their followers' views.

The findings reveal that this contestation not only highlights the dynamics of interpretation battles between the two groups but also has a broad impact on how the Muslim community and society at large understand and interact with religious teachings. The study unveils how social media, especially Instagram, has become a new public space for theological debates, altering the traditional ways of interpretation and dissemination of religious teachings. This research also emphasizes the importance of media literacy in the digital era to understand and respond to religious debates more critically and wisely. It provides significant insights into how social media, as an essential platform for social interaction, affects religious discussions and social dynamics in a religious context.

In conclusion, this study significantly contributes to the understanding of the contestation of interpretative authority on social media and its implications for religious understanding and social dynamics in the digital era. It also highlights the need for a new approach in religious studies that considers the role of social media as a vital medium in contemporary religious discourse.

## مستخلص البحث

يولان هارديكا فراتاما، 2023. منافسة سلطة التفسير اللاهوتي على وسائل التواصل الاجتماعي إنستغرام. أطروحة، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف مسكي الماجستير.

### الكلمات المفتاحية: منافسة، التفسير اللاهوتي، وسائل التواصل الاجتماعي إنستغرام

تستكشف هذه الدراسة ظاهرة منافسة السلطة في تفسير الآيات اللاهوتية على وسائل التواصل الاجتماعي إنستغرام بين المجموعات السلفية وأهل السنة والجماعة (أسوجا)، مع التركيز على مفهوم الاستواء وصفات الله. استخدمت الدراسة المنهج الوصفي التحليلي مع نهج دراسة الأدب. حدد الباحث وحل المحتوى من حسابات إنستغرام التي تمثل كلا المجموعتين، فهم الحجج والاستراتيجيات المستخدمة في التأثير على وجهات نظر أتباعهم.

أظهرت نتائج البحث أن هذه المنافسة لا تسلط الضوء فقط على ديناميكيات النزاع في التفسير بين الجماعتين، ولكنها أيضاً لها تأثير واسع على كيفية فهم المجتمع المسلم والمجتمع بشكل عام وتفاعلهم مع التعاليم الدينية. كشفت الدراسة عن كيفية أن وسائل التواصل الاجتماعي، وخاصة إنستغرام، أصبحت فضاءً هاماً جديداً للمناقشات اللاهوتية، مما يغير الطرق التقليدية في تفسير ونشر التعاليم الدينية. كما أبرزت الدراسة أهمية معرفة الإعلام في العصر الرقمي لفهم ومواجهة المناقشات الدينية بطريقة أكثر نقدية وحكمة. قدمت الدراسة رؤى هامة حول كيفية تأثير وسائل التواصل الاجتماعي، كمنصة للتفاعل الاجتماعي، على المناقشات الدينية والديناميكيات الاجتماعية في سياق ديني.

وفي الختام، قدمت هذه الدراسة مساهمة كبيرة في فهم منافسة السلطة التفسيرية في وسائل التواصل الاجتماعي وتداعياتها على الفهم الديني والديناميكيات الاجتماعية في العصر الرقمي. كما أكدت الدراسة على ضرورة تبني منهج جديد في الدراسات الدينية يأخذ في الاعتبار دور وسائل التواصل الاجتماعي كوسيط مهم في الخطاب الديني المعاصر.

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xvi</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xvii</b>
<b>مستخلص البحث</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xix</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Definisi Operasional.....	5
F. Penelitian Terdahulu .....	9
G. Metode Penelitian.....	17
H. Sistematika Penulisan.....	19
<b>BAB II</b> .....	<b>22</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>22</b>
A. Otoritas dalam Tafsir Menurut Khaled Abou El Fadl.....	22
B. Perdebatan Agama dalam Media Sosial .....	31
C. Kelompok Salafi dan Aswaja .....	38
<b>BAB III</b> .....	<b>44</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>44</b>

A.	Profil Akun .....	44
B.	Ayat-Ayat Teologis Yang Melahirkan Kontestasi di Media Sosial Instagram.....	54
C.	Argumentasi Penafsiran Terhadap Ayat-Ayat Teologis Yang Melahirkan Kontestasi di Media Sosial Instagram.....	59
D.	Implikasi Kontestasi Otoritas Penafsiran Ayat-Ayat Teologis di Media Sosial Instagram .....	101
<b>BAB IV .....</b>		<b>109</b>
<b>PENUTUP.....</b>		<b>109</b>
A.	Kesimpulan.....	109
B.	Saran .....	110
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>113</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>		<b>123</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kontestasi otoritas tafsir tentang ayat-ayat teologis dalam media sosial Instagram menjadi fenomena menarik yang terus menarik perhatian dalam era digital saat ini. Dalam perkembangan teknologi dan informasi, penggunaan media sosial telah memberikan platform yang luas bagi masyarakat untuk berinteraksi, berbagi, dan berkomunikasi dengan mudah. Namun, di balik kecanggihan dan kemudahan tersebut, muncul pula beragam tantangan yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan agama. Salah satu fenomena menarik yang muncul adalah adanya persaingan atau kontestasi yang terjadi di antara akun-akun yang mewakili golongan atau aliran tertentu dalam beragama. Salah satu bidang yang menjadi subjek perdebatan yang sengit di media sosial adalah teologi, khususnya terkait ayat-ayat teologis yang menjadi pilar ajaran agama. Dalam konteks ini, perdebatan antara akun-akun yang mewakili aliran Salafi dan *Ahlussunnah Wal-Jamā'ah* (Selanjutnya akan ditulis Aswaja) menjadi subjek penelitian yang menarik untuk diungkap.<sup>1</sup>

Pada dasarnya, penelitian ini berfokus pada bagaimana perdebatan antara akun-akun Salafi dan Aswaja di media sosial Instagram berkaitan dengan ayat-ayat teologis tentang *istiwā* dan sifat Allah. Penelitian ini akan mengupas lebih dalam tentang perspektif dan argumentasi yang digunakan oleh kedua pihak

---

<sup>1</sup> Wildan Imaduddin Muhammad, "Facebook Sebagai Media Baru Tafsir Al-Quran Di Indonesia," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (December 19, 2017): 69–80, <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i2.1570>.

dalam mengartikan ayat-ayat tersebut, serta bagaimana otoritas tafsir mereka berperan dalam mempengaruhi pandangan dan keyakinan penganut masing-masing. Peneliti akan mengidentifikasi akun-akun yang aktif berpartisipasi dalam perdebatan ini.

Para ahli dan peneliti telah lama memperhatikan dinamika perdebatan teologis di media sosial. Penelitian yang telah dilakukan menyoroti bagaimana kontestasi otoritas tafsir ayat-ayat teologis ini mempengaruhi persepsi dan pandangan keagamaan di tengah masyarakat digital. Para ahli juga menemukan bahwa perbedaan pendapat dalam menafsirkan ayat-ayat teologis ini dapat menciptakan konflik dan polarisasi di kalangan masyarakat, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan keagamaan.

Pentingnya penelitian ini tidak bisa diabaikan, mengingat dampak luas media sosial dalam membentuk opini dan pandangan publik.<sup>2</sup> Debat yang terjadi di media sosial sering kali menimbulkan polarisasi dan perselisihan di antara masyarakat, terutama dalam isu-isu yang berkaitan dengan kepercayaan agama. Karena itu, sangat penting untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang pertarungan interpretasi teologis yang terjadi antara akun-akun Salafi dan Aswaja di media sosial, untuk membantu mempromosikan dialog dan pemahaman yang lebih baik di antara kelompok-kelompok dengan pandangan yang berbeda.<sup>3</sup> Melalui penyelidikan dan analisis atas perebutan otoritas dalam penafsiran ayat-

---

<sup>2</sup> Fahrudin, "Resepsi Al-Qur'an Di Media Sosial (Studi Kasus Film Ghibah Dalam Kanal Youtube Film Maker Muslim)," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 14, no. 1 (2020): 141–60, <https://doi.org/10.1234/hermeneutik.v14i1.6890>.

<sup>3</sup> Muh Ainul Yaqin, "Kontroversi Interpretasi Ayat Antropomorfisme Dalam Al- Qur ' an Kontroversi Interpretasi Ayat Antropomorfisme Dalam Al- Qur ' an" (Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember, 2023).



ayat teologis, penelitian ini diharapkan bisa memberi sumbangan penting untuk memperkaya literatur akademis tentang media sosial, agama, dan interaksi sosial di era digital. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat mengenai kompleksitas debat di media sosial dan pentingnya dialog serta empati dalam mengatasi perbedaan pandangan agama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan bisa menjadi langkah signifikan dalam memajukan pemahaman dan toleransi antar umat beragama di tengah kecepatan dan luasnya informasi di era digital saat ini.<sup>4</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja ayat-ayat teologis yang melahirkan kontestasi di media sosial Instagram?
2. Bagaimana argumentasi penafsiran terhadap ayat-ayat teologis yang melahirkan kontestasi otoritas di media sosial Instagram?
3. Bagaimana implikasi kontestasi otoritas penafsiran ayat-ayat teologis di media sosial Instagram?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apa saja ayat-ayat teologis yang melahirkan kontestasi di media sosial Instagram.

---

<sup>4</sup> Andi Raita Umairah Syarif, “Dimensi Toleransi Pesan Al-Qur’an Di Media Sosial Indonesia (Studi Kasus Penafsiran QS Al-Kafirun/106: 1-6; QS Yunus/10: 99-100; QS Al-An’am/6: 108; Dalam Tiga Channel Youtube)” (Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

2. Untuk mengetahui bagaimana argumentasi penafsiran terhadap ayat-ayat teologis yang melahirkan kontestasi otoritas di media sosial Instagram.
3. Untuk mengetahui bagaimana implikasi kontestasi otoritas penafsiran ayat-ayat teologis di media sosial Instagram.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Kajian Penelitian ini memiliki manfaat yang luas, baik secara teoretis maupun praktis, yang akan memberikan kontribusi penting dalam bidang keilmuan dan kehidupan masyarakat. Berikut adalah ringkasan dari manfaat penelitian ini: *Pertama*, Pemahaman mendalam tentang kontestasi otoritas tafsir. Penelitian ini akan memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana kontestasi otoritas tafsir ayat-ayat teologis terjadi di media sosial antara akun-akun Salafi dan Aswaja. Hasil penelitian ini akan menjadi kontribusi penting bagi kajian media sosial dan keagamaan, serta mengenai peran dan pengaruh media sosial dalam menyebarkan pandangan keagamaan.<sup>5</sup> *Kedua*, Kontribusi pada kajian media sosial dan komunikasi digital. Penelitian ini akan mengisi celah dalam kajian media sosial dan komunikasi digital terkait perdebatan keagamaan. Temuan penelitian ini akan memperkaya teori komunikasi mengenai polarisasi, dialog, dan pertukaran pandangan di media sosial. Kontribusi teoretis ini akan memberikan landasan bagi pengembangan studi media sosial yang lebih beragam dan relevan dengan dinamika interaksi sosial di era digital. *Ketiga*, Peningkatan pemahaman masyarakat tentang perdebatan keagamaan di media sosial. Temuan

---

<sup>5</sup> Ahmad Irvan, "Tafsir Al-Qur'an Di Medsos (Telaah Penafsiran Gus Baha' Di Channel Youtube Santri Gayeng Serta Pengaruhnya Bagi Pemirsa)" (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022).

dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kerumitan dari diskusi keagamaan yang berlangsung di media sosial. Masyarakat akan lebih menyadari bagaimana akun-akun Salafi dan Aswaja berinteraksi dan berdebat, serta bagaimana hal ini dapat mempengaruhi persepsi dan pandangan keagamaan mereka. Peningkatan pemahaman ini akan membantu masyarakat dalam menghadapi konten sensitif tentang agama di media sosial dengan lebih bijaksana dan cerdas.

Secara keseluruhan, penelitian ini akan memberikan manfaat teoretis dan praktis yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang perdebatan keagamaan di media sosial.<sup>6</sup> Dengan kontribusinya pada bidang keilmuan dan kehidupan masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan digital yang lebih inklusif, memfasilitasi dialog, dan menghindari polarisasi yang mungkin muncul akibat perdebatan agama di dunia digital.

## **E. Definisi Operasional**

### **1. Ayat-ayat Teologis**

Secara etimologi, kata "Teologi" berasal dari dua istilah dalam bahasa Yunani: "*Theos*" yang artinya Tuhan atau Dewa, dan "*Logos*" yang berarti Ilmu atau studi. Jadi, teologi secara harfiah berarti studi tentang Tuhan atau Ilmu Ketuhanan.<sup>7</sup> Dalam konteks terminologi, Collins di dalam *New English Dictionary* mendefinisikan teologi sebagai studi tentang fakta dan fenomena

---

<sup>6</sup> Fathurrosyid Fathurrosyid, "Nalar Moderasi Tafsir Pop Gus Baha'," *SUHUF* 13, no. 1 (June 22, 2020): 77–101, <https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.528>.

<sup>7</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Teologi Islam* (Jakarta Selatan: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2003).

keagamaan, serta interaksi antara manusia dan Tuhan. Ahmad Hanafi, di sisi lain, memandang teologi sebagai bidang ilmu yang mengeksplorasi tentang Tuhan dan relasinya dengan manusia, berlandaskan pada wahyu dan pemikiran rasional manusia.

Dalam ranah teologi Islam, istilah ini mengacu pada berbagai bidang studi seperti Ilmu Kalam, Ilmu Tauhid, Ilmu Ushuluddin, atau Ilmu Akidah. Syekh Muhammad Abduh mendefinisikan Ilmu Kalam atau Ilmu Tauhid sebagai disiplin ilmu yang membahas tentang keberadaan Tuhan, atribut-atribut esensial-Nya, sifat-sifat yang mungkin Ia miliki, dan sifat-sifat yang tidak mungkin Ia miliki. Ahmad Hanafi menekankan bahwa "Ilmu Kalam" dipilih karena argumentasi utamanya berakar pada logika, dengan penggunaan sumber-sumber *Naqli* (Al-Qur'an dan Hadis) sebagai pendukung setelah suatu argumentasi dibuktikan secara rasional. Dengan demikian, secara keseluruhan, teologi dalam konteks Islam merujuk pada berbagai bidang ilmu yang mempertimbangkan konsep-konsep tentang Tuhan, sifat-sifat-Nya, dan hubungan antara manusia dan Tuhan, baik melalui pemikiran rasional maupun wahyu.<sup>8</sup>

Ayat-ayat teologis dikelompokkan kedalam kategori ayat-ayat *Mutasyābihāt*.<sup>9</sup> Dalam bahasa Indonesia, kata "*Mutasyābih*" dapat diartikan

---

<sup>8</sup> Nur Wurdiah, "Kandungan Kritik Sosial Dan Teologi Islam Dalam Film Bollywood (Analisis Isi Pada Film PK Karya Rajkumar Hirani Yang Rilis 19 Desember 2014)" (Universitas Muhammadiyah Malang, 2016).

<sup>9</sup> Ahmad Suladi and Hamzah Hamzah, "Pengaruh Firqah Teologi Islam Terhadap Penafsiran Ahmad Hassan (Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Sifat Dalam Al-Furqân: Tafsir Qur'an)," *Hikami : Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 3, no. 2 (January 11, 2022): 86–97, <https://doi.org/10.59622/jiat.v3i2.70>.

sebagai "mirip" atau "samar-samar," dan sering kali membawa nuansa ketidakpastian atau keraguan. Ketidakpastian ini muncul karena adanya kemiripan yang sangat mencolok antara dua objek yang diamati, sehingga sulit atau bahkan tidak mungkin membedakan perbedaan di antara keduanya karena kesamaan yang begitu kuat. Fenomena serupa dapat diamati dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an. Karena keserupaan yang signifikan di antara ayat-ayat tersebut, membedakan satu ayat dari yang lain menjadi sulit. Setiap ayat memiliki kemiripan yang tinggi dalam hal gaya retorika, keajaiban dalam penyampaiannya, keakuratan informasi, pemilihan kata-kata yang cermat, struktur kalimat yang kuat, dan aspek-aspek lainnya. Ringkasnya, ayat-ayat *Mutasyābihāt* dalam Al-Qur'an adalah ayat-ayat yang maknanya masih kabur atau belum terdefinisikan dengan jelas. Ketidakjelasan ini mungkin timbul karena perbedaan dalam lafal, arti, atau keduanya secara bersamaan.<sup>10</sup>

## **2. Kontestasi Otoritas Tafsir**

Kontestasi otoritas tafsir merujuk pada dinamika kompleks di dalam dunia interpretasi di mana orang-orang, kelompok, atau aliran pemikiran terlibat dalam serangkaian interaksi yang melibatkan perdebatan, diskusi, atau bahkan pertentangan terkait dengan makna dan penafsiran suatu teks, dokumen, konsep, atau isu tertentu. Istilah "kontestasi" menunjukkan adanya elemen persaingan dan pertarungan di dalam proses ini, di mana para pihak dengan sudut pandang yang berbeda-beda berjuang untuk merumuskan,

---

<sup>10</sup> Sulkifli, "Penafsiran Al-Zamakhshari Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Tafsir Al-Kasasyaf," *AL Mutsala : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2020): 1–25.

mempertahankan, atau mengamankan penerimaan atas interpretasi spesifik yang mereka anut.<sup>11</sup>

Dalam konteks ini, "kontestasi" merujuk pada serangkaian diskusi, perdebatan, dan pertentangan yang terjadi di antara para pemilik kepentingan dengan tujuan merumuskan dan mempertahankan interpretasi spesifik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir Al-Qur'an dalam kontestasi ini mencakup analisis mendalam terhadap ayat-ayat, kata-kata, kalimat, dan konteks yang terkait. Para pemilik kepentingan dari berbagai aliran pemikiran dan latar belakang dalam hal ini yakni kelompok Aswaja dan Salafi, berusaha untuk menguraikan makna, pesan, dan implikasi dari teks suci ini sesuai dengan pandangan dan keyakinan masing-masing.

### **3. Media Sosial Instagram**

Media sosial mengacu pada berbagai platform online yang memfasilitasi interaksi pengguna, pertukaran konten, dan komunikasi dengan orang lain melalui internet. Ini mencakup berbagai jenis platform seperti jejaring sosial, *mikroblogging*, berbagi video, dan berbagi foto.<sup>12</sup> Media sosial memungkinkan pengguna untuk membuat profil pribadi, berhubungan dengan orang lain, dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial. Dalam konteks penelitian ini, Instagram dianggap sebagai wadah di mana kontestasi otoritas tafsir terkait dengan ayat-ayat teologis dalam Islam terjadi. Pengguna

---

<sup>11</sup> Yulia Nafa et al., "Kontestasi Otoritas Agama ( Studi Kasus : Fenomena War Di Facebook Dan Instagram Dan Implikasinya Terhadap Internal Umat Islam )," *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab* 4, no. 1 (2022): 1008–23.

<sup>12</sup> Muhammad Syu'aib Taher and Masrap, "Pendidikan Etika Budaya Komunikasi Melalui Media Sosial Berbasis Al-Qur'an," *Journal of Islamic Educatioan* /, 2019, 47–72.

Instagram dapat membuat akun pribadi, mengunggah konten visual seperti foto dan video, mengikuti akun-akun lain, memberikan like, komentar, dan berpartisipasi dalam diskusi tentang ayat-ayat teologis.

Konteks media sosial Instagram melibatkan semua aktivitas yang terjadi di dalam platform ini, termasuk unggahan konten visual, interaksi antara pengguna seperti like dan komentar, serta bagaimana pengguna berbagi dan menyebarkan interpretasi ayat-ayat teologis dalam lingkungan Instagram. Dalam penelitian ini, "media sosial Instagram" akan menjadi lingkungan yang dianalisis untuk memahami bagaimana kontestasi otoritas tafsir tentang ayat-ayat teologis berkembang di platform ini.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Studi tentang kontestasi otoritas tafsir dalam media sosial mencerminkan adanya kompetisi atau persaingan dalam menciptakan dan menyebarkan penafsiran agama. Para peneliti sebelumnya telah berupaya untuk mengungkap latar belakang, perspektif, dan argumentasi yang digunakan oleh akun-akun Salafi dan Aswaja dalam mengartikan ayat-ayat tentang *istiwā* dan sifat Allah. Penelitian-penelitian tersebut juga menyoroti pentingnya pemahaman mendalam tentang kontestasi otoritas tafsir ini sebagai langkah untuk mendorong dialog dan pemahaman yang lebih baik di antara pihak-pihak yang memiliki pandangan yang berbeda. Secara garis besar, penelitian yang telah dilakukan terkait topik ini dibagi menjadi 2 tema besar. *Pertama*, studi tentang kajian tafsir ayat Al-Qur'an di

media sosial,<sup>13</sup> penafsiran ulama, tokoh, komunitas keagamaan dan dalam media sosial,<sup>14</sup> serta bagaimana fenomena penafsiran yang terjadi dalam media sosial.<sup>15</sup>

*Kedua*, studi tentang berbagai penafsiran ayat-ayat teologis.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Hasan Basri, Syaeful Rokim, and Aceng Zakaria, “Konsep Dakwah Media Sosial Dalam Al Qur’an (Studi Tafsir Surat An Nahl: 125),” *Jurnal Cendidika Muda Ilmiah* 2, no. 1 (2023): 21–36; NURIS SHOBAN, “Fenomena Domestikasi Perempuan Dalam Tafsir Visual Qs. Al-Ahzab: 33 Di Media Sosial” (Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023); \_ Rahmat and Hepni Putra, “Term-Term Hoaks Dalam Al-Qur`An (Relasi Antara Firman Tuhan Dan Media Sosial Perspektif Tafsir),” *Mafatih* 1, no. 1 (September 25, 2021): 46–58, <https://doi.org/10.24260/mafatih.v1i1.391>; Syarif, “Dimensi Toleransi Pesan Al-Qur`an Di Media Sosial Indonesia (Studi Kasus Penafsiran QS Al-Kafirun/106: 1-6; QS Yunus/10: 99-100; QS Al-An`am/6: 108; Dalam Tiga Channel Youtube).”

<sup>14</sup> Muhammad Zainul Hasan, “Otoritas Tafsir Di Media Online: Kajian Pengajian Tafsir JalaLain Gus Baha Pada Channel Youtube” (UIN Sunan Kalijaga, 2022); Nur Laili Alfi Syarifah, “Tafsir Audiovisual: Kajian Penafsiran Gus Baha Di Channel Youtube Al-Muhibbiin Dan Implikasinya Bagi Pemirsa” (Institut Ilmu Al-Qur`An (IIQ) Jakarta, 2020); Intan Melati Utami, “Dinamika Tafsir Al Qur`an Di Media Sosial; Kajian Akun Ustadz Adi Hidayat” (UIN Sunan Kalijaga, 2020); Irvan, “Tafsir Al-Qur`an Di Medsos (Telaah Penafsiran Gus Baha` Di Channel Youtube Santri Gayeng Serta Pengaruhnya Bagi Pemirsa)”; Nurun Nisaa Baihaqi, “Masuklah Dalam Islam Secara Kāffah: Analisis Atas Tafsir Q 2: 208 Dalam Ceramah Ustadz Adi Hidayat Di Youtube,” *Contemporary Quran* 1, no. 1 (July 16, 2021): 1, <https://doi.org/10.14421/cq.2021.0101-01>.

<sup>15</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy and Althaf Husein Muzakky, “Dinamika Ngaji Online Dalam Tagar Gus Baha: Studi Living Qur`an Di Media Sosial,” *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (June 29, 2021): 1–19, <https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i1.48>; Zulfikar Ghazali, “Pemanfaatan Media Sosial Facebook Sebagai Media Dakwah Dalam Masyarakat Virtual,” no. January (2023), <https://doi.org/10.31227/osf.io/97w2k>; Muhammad, “Facebook Sebagai Media Baru Tafsir Al-Quran Di Indonesia”; Nafa et al., “Kontestasi Otoritas Agama ( Studi Kasus : Fenomena War Di Facebook Dan Instagram Dan Implikasinya Terhadap Internal Umat Islam )”; Umarul Faruq, “Kontestasi Penafsiran Ideologis Di Website : Studi Atas Ayat- Ayat Mutashābihāt Sifat,” *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 1 (2021).

<sup>16</sup> M Galib, Achmad Abubakar, and Musafir Pabbabari, “Penafsiran-Penafsiran Al-Zamakhshari Tentang Teologi Dalam Tafsir Al-Kasasyaf,” *Jurnal Diskursus Islam* 5, no. 2 (August 24, 2017): 321–45, <https://doi.org/10.24252/jdi.v5i2.7121>; Asep Fathurrahman, “Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyābihāt (Studi Komparatif Tafsir Marāh Labīd Dan Tafsir Al-Kasasyāf )” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016); Muhammad Agung, “Komparasi Tafsir Ayat-Ayat Mutasyābihāt Menurut Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah” (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023); Sartika Suryadinata, “Tipe Interpretasi Ayat-Ayat Akidah Pada Media Sosial Firanda Andirja” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022); Subi Nur Isnaini, “Tafsir Ayat-Ayat Teologis Dalam Al-Muharrar Al-Wajiz: Studi Kritis Atas Tuduhan I’tizal Terhadap Ibnu Athiyyah,” *Jurnal Online Studi Al-Qur`An* 17, no. 02 (July 30, 2021): 207–31, <https://doi.org/10.21009/JSQ.017.2.03>; Aceng Zakaria, “Tekstualisme Dalam Tafsir Teologi (Perspektif Al-Sa`di Tentang Sifat Allah Dalam Al-Qur`an),” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2018): 221–61, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/at.v2i02.100>; Ahmad Saroni, “Penafsiran Al-Qādi \_Abdul Jabbār Atas Ayat-Ayat Mutasyābihāt Dalam Kitab Tanzīh Al-Qur`Ān \_An Al-Mathā`In (Telaah Ayat-Ayat Mutasyābihāt Yang Bernuansa Teologi )” (Institut Ilmu Al-Qur`An (IIQ) Jakarta, 2021); Moch. Qomari, “Qiraat Dalam Kitab Tafsir (Studi Qiraat Pada Ayat-Ayat Teologis Dalam Kitab Tafsir Al-Kasasyāf Karya Imam Al-Zamakhshari Dan Kitab Tafsir Mafātih Al-Ghāib Karya Imam Fakhru Al-Dīn Al-Rāzi) Skripsi” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).



Banyak penelitian yang telah dilakukan tentang kontestasi tafsir di media sosial dengan berbagai tema. Akan tetapi, penelitian khusus yang berfokus pada ayat-ayat teologis sulit ditemukan, kecuali karya Umarul Faruq berjudul "*Kontestasi Penafsiran Ideologis Di Website: Studi Atas Ayat-Ayat Mutasyābihāt Sifat Allah Dalam Situs Islam Salafi Dan Nahdlatul Ulama*".<sup>17</sup> Penelitian tersebut membahas bagaimana kontestasi Salafi dan NU terkait ayat teologis dalam sebuah website. Penelitian tersebut berfokus pada kontestasi tafsir ayat-ayat mustasyabihat yang terjadi dalam website, sedangkan penelitian ini akan berfokus pada kontestasi tafsir ayat-ayat teologis secara umum dalam media sosial Instagram. Penelitian ini dapat memfokuskan pada analisis mendalam tentang perspektif, metode penafsiran, dan argumentasi yang digunakan oleh akun-akun Salafi dan Aswaja dalam menyampaikan pandangan mereka tentang *istiwā* dan sifat Allah. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana otoritas tafsir yang mereka anut mempengaruhi pandangan dan keyakinan penganut masing-masing aliran.

Sejumlah penelitian mengulas tentang tafsir ayat Al-Qur'an di media sosial. Pertama, studi Hasan Basri, Syaeful Rokim, dan Aceng Zakaria menginvestigasi "*Konsep Dakwah Media Sosial Dalam Al Qur'an (Studi Tafsir Surat An Nahl: 125)*".<sup>18</sup> Mereka mengulas penggunaan media sosial dalam konteks dakwah dengan merujuk pada Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125. Penelitian ini menyoroti dampak positif dakwah melalui media sosial dan juga kekhawatiran yang timbul akibat

---

<sup>17</sup> Faruq, "Kontestasi Penafsiran Ideologis Di Website : Studi Atas Ayat- Ayat Mutashābihāt Sifat."

<sup>18</sup> Basri, Rokim, and Zakaria, "Konsep Dakwah Media Sosial Dalam Al Qur'an (Studi Tafsir Surat An Nahl: 125)."

pendekatan yang tidak tepat. Kedua, Nuris Shobah dalam *"Fenomena Domestikasi Perempuan Dalam Tafsir Visual Qs. Al-Ahzab: 33 Di Media Sosial"*<sup>19</sup> membahas bagaimana media sosial sering digunakan untuk menyebarkan tafsir visual QS. Al-Ahzab:33 yang memengaruhi pandangan masyarakat terhadap peran perempuan. Ketiga, artikel *"Term-Term Hoaks Dalam Al-Qur`An (Relasi Antara Firman Tuhan Dan Media Sosial Perspektif Tafsir)"*<sup>20</sup> oleh Hepni Putra Rahmat menganalisis dampak teknologi dan media sosial dalam menyebarkan berita palsu (hoaks) dengan perspektif al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Keempat, Andi Raita Umairah Syarif dalam *"Dimensi Toleransi Pesan Al-Qur'an Di Media Sosial Indonesia (Studi Kasus Penafsiran QS Al-Kafirun/106: 1-6; QS Yunus/10: 99-100; QS Al-An'am/6: 108; Dalam Tiga Channel Youtube)"*<sup>21</sup> menganalisis tafsiran tiga tokoh terhadap ayat toleransi dalam al-Qur'an melalui metode Tahlīlī, Mauḍu'ī, dan muqaran. Studi ini menekankan pentingnya toleransi dalam masyarakat Indonesia melalui interpretasi ayat-ayat tertentu dalam media sosial.

Studi mengenai penafsiran ulama, tokoh, dan komunitas keagamaan di media sosial, termasuk penelitian oleh Muhammad Zainul Hasan tentang *"Otoritas Tafsir Di Media Online: Kajian Pengajian Tafsir Jalalain Gus Baha Pada Channel*

---

<sup>19</sup> SHOBAH, "Fenomena Domestikasi Perempuan Dalam Tafsir Visual Qs. Al-Ahzab: 33 Di Media Sosial."

<sup>20</sup> \_ and Putra, "Term-Term Hoaks Dalam Al-Qur`An (Relasi Antara Firman Tuhan Dan Media Sosial Perspektif Tafsir)."

<sup>21</sup> Syarif, "Dimensi Toleransi Pesan Al-Qur'an Di Media Sosial Indonesia (Studi Kasus Penafsiran QS Al-Kafirun/106: 1-6; QS Yunus/10: 99-100; QS Al-An'am/6: 108; Dalam Tiga Channel Youtube)."

*Youtube*".<sup>22</sup> Penelitian ini mengevaluasi cara Gus Baha memperkuat otoritas Pesantren melalui pengajian tafsir di YouTube, dengan metode tahlīlī dan genre beragam. Penelitian menunjukkan bahwa hadirnya Gus Baha di media baru memperkuat otoritas tradisional dan dipengaruhi oleh interaksi dengan pendengar di platform baru. Selanjutnya, Nur Laili Alfi Syarifah menganalisis "*Tafsir Audiovisual: Kajian Penafsiran Gus Baha Di Channel Youtube Al-Muhibbiin Dan Implikasinya Bagi Pemirsa*".<sup>23</sup> Studi ini menggambarkan dampak media sosial pada pemahaman Al-Qur'an dan tafsir Gus Baha di YouTube Al-Muhibbiin. Metode tahlīlī dan fikih digunakan dalam tafsir ini, yang positif berpengaruh pada pemirsa melalui aspek komunikasi. Selanjutnya, Intan Melati Utami dalam penelitiannya berjudul "*Dinamika Tafsir Al Qur'an Di Media Sosial; Kajian Akun Ustadz Adi Hidayat*"<sup>24</sup> menganalisis tafsir Al-Qur'an di media sosial dengan fokus pada akun Ustadz Adi Hidayat. Teknologi mengubah peran media dan tafsir di media sosial mencerminkan beragam pendekatan. Lalu, Ahmad Irvan dalam penelitian "*Tafsir Al-Qur'an Di Medsos (Telaah Penafsiran Gus Baha' Di Channel Youtube Santri Gayeng Serta Pengaruhnya Bagi Pemirsa)*"<sup>25</sup> membahas tafsir Gus Baha di YouTube dan dampaknya. Tafsir *Jalalain* dengan metode tahlīlī digunakan oleh Gus Baha untuk mempengaruhi pemirsa melalui media sosial. Terakhir, penelitian oleh Nurun Nisaa Baihaqi, "*Masuklah dalam Islam Secara Kāffah:*

---

<sup>22</sup> Hasan, "Otoritas Tafsir Di Media Online: Kajian Pengajian Tafsir JalaLain Gus Baha Pada Channel Youtube."

<sup>23</sup> Syarifah, "Tafsir Audiovisual: Kajian Penafsiran Gus Baha Di Channel Youtube Al-Muhibbiin Dan Implikasinya Bagi Pemirsa."

<sup>24</sup> Utami, "Dinamika Tafsir Al Qur'an Di Media Sosial; Kajian Akun Ustadz Adi Hidayat."

<sup>25</sup> Irvan, "Tafsir Al-Qur'an Di Medsos (Telaah Penafsiran Gus Baha' Di Channel Youtube Santri Gayeng Serta Pengaruhnya Bagi Pemirsa)."

*Analisis Tafsir Q 2: 208 Ceramah Ustadz Adi Hidayat di Youtube*,"<sup>26</sup> menganalisis penafsiran Adi Hidayat tentang "Islam kaffah" dalam Q 2: 208. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan analisis konten untuk menggambarkan konsep Islam kaffah sebagai pemahaman menyeluruh dan praktik yang menciptakan hasil positif dalam kehidupan orang dan sosial.

Studi penafsiran dalam media sosial melibatkan beberapa penelitian menarik. Penelitian pertama, berjudul *"Dinamika Ngaji Online Dalam Tagar Gus Baha: Studi Living Qur'an Di Media Sosial*,"<sup>27</sup> membahas dampak positif ngaji online melalui tagar #gusbaha dalam memahami al-Qur'an dan citra Islam di media sosial. Penelitian kedua, *"Pemanfaatan Media Sosial Facebook Sebagai Media Dakwah Dalam Masyarakat Virtual*,"<sup>28</sup> menyoroti pemanfaatan Facebook sebagai sarana dakwah yang efektif dalam membangun komunikasi dengan masyarakat virtual. Penelitian ketiga, *"Facebook Sebagai Media Baru Tafsir Al-Quran Di Indonesia*,"<sup>29</sup> menganalisis penggunaan Facebook dalam tafsir Al-Quran oleh Salman Harun dengan pendekatan hermeneutik. Penelitian keempat, *"Kontestasi Otoritas Agama (Studi Kasus: Fenomena War Di Facebook Dan Instagram Dan Implikasinya Terhadap Internal Umat Islam)*,"<sup>30</sup> menggali dampak perdebatan agama di media sosial dan implikasinya terhadap interaksi umat Islam. Penelitian kelima, *"Kontestasi Penafsiran Ideologis Di Website: Studi Atas Ayat- Ayat*

---

<sup>26</sup> Baihaqi, "Masuklah Dalam Islam Secara Kāffah: Analisis Atas Tafsir Q 2: 208 Dalam Ceramah Ustadz Adi Hidayat Di Youtube."

<sup>27</sup> Qudsy and Muzakky, "Dinamika Ngaji Online Dalam Tagar Gus Baha: Studi Living Qur'an Di Media Sosial."

<sup>28</sup> Ghazali, "Pemanfaatan Media Sosial Facebook Sebagai Media Dakwah Dalam Masyarakat Virtual."

<sup>29</sup> Muhammad, "Facebook Sebagai Media Baru Tafsir Al-Quran Di Indonesia."

<sup>30</sup> Nafa et al., "Kontestasi Otoritas Agama ( Studi Kasus : Fenomena War Di Facebook Dan Instagram Dan Implikasinya Terhadap Internal Umat Islam )."

*Mutasyābihāt Sifat*,<sup>31</sup> membandingkan interpretasi ayat Mutasyābihāt tentang sifat Allah antara Salafi Islam dan Nahdlatul Ulama, menyoroti perbedaan pandangan dan upaya menghindari kesamaan Allah dengan makhluk.

Terakhir, Sejumlah studi telah mengulas berbagai penafsiran ayat-ayat teologis yang pertama, penelitian dengan judul "*Penafsiran-Penafsiran Al-Zamakhsyari Tentang Teologi Dalam Tafsir Al-Kasysyaf*"<sup>32</sup> oleh Aceng Zakaria membahas hubungan antara al-Qur'an dan teologi, khususnya dalam penafsiran *Al-Kasysyāf* oleh Al-Zamakhsyari. Kedua, Studi "*Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyābihāt: Studi Komparatif Tafsir Marāh Labīd dan Tafsir Al-Kasysyāf*"<sup>33</sup> oleh Asep Fathurrahman menganalisis pandangan berbeda Nawawī al-Bantanī (Asy'ariyah-Maturidiyah) dan al-Zamakhsyarī (Mu'tazilah) dalam memaknai ayat-ayat mutasyābihāt al-Qur'an. Ketiga, Studi "*Komparasi Tafsir Ayat-Ayat Mutasyābihāt Menurut Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah*"<sup>34</sup> oleh Muhammad Agung membandingkan penafsiran ayat-ayat *Mutasyābihāt* dalam al-Quran oleh Ibnu Katsir dan Quraish Shihab. Keempat, Penelitian "*Tipe Interpretasi Ayat-Ayat Akidah Pada Media Sosial Firanda Andirja*"<sup>35</sup> oleh Sartika Suryadinata menganalisis interpretasi Firanda Andirja di media sosial. Penelitian ini menyoroti pengaruh pendidikan dan pengalaman pribadinya. Interpretasinya lebih condong

---

<sup>31</sup> Faruq, "Kontestasi Penafsiran Ideologis Di Website : Studi Atas Ayat- Ayat Mutashābihāt Sifat."

<sup>32</sup> Aceng Zakaria, "Penafsiran-Penafsiran Al-Zamakhsyari Tentang Teologi Dalam Tafsir Al-Kasysyaf," *Jurnal Diskursus Islam* 5, no. 2 (August 24, 2017): 321–45, <https://doi.org/10.24252/jdi.v5i2.7121>.

<sup>33</sup> Fathurrahman, "Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyābihāt (Studi Komparatif Tafsir Marāh Labīd Dan Tafsir Al-Kasysyāf)."

<sup>34</sup> Agung, "Komparasi Tafsir Ayat-Ayat Mutasyabihat Menurut Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah."

<sup>35</sup> Suryadinata, "Tipe Interpretasi Ayat-Ayat Akidah Pada Media Sosial Firanda Andirja."

pada pendekatan tekstualis dalam menjelaskan ayat-ayat Akidah. Kelima, "*Tafsir Ayat-Ayat Teologis dalam al-Muharrar al-Wajiz*"<sup>36</sup> oleh Subi Nur Isnaini membahas sikap Ibnu Athiyyah terhadap teologi *Muktazilah* dalam tafsirnya. Penelitian kualitatif ini menunjukkan bahwa Ibnu Athiyyah mendukung pendapat Asy'ariyah dan menolak konsep *Muktazilah*, menyanggah pendapat dan dalil-dalil *Muktazilah*. Keenam, Penelitian "*Teksualisme Dalam Tafsir Teologi (Perspektif al-Sa'di tentang Sifat Allah dalam Al-Qur'an)*"<sup>37</sup> oleh Aceng Zakaria membahas pandangan kalam al-Sa'di tentang sifat Allah dalam tafsirnya. Al-Sa'di mengadopsi pendekatan tekstualis dengan menetapkan sifat-sifat Allah berdasarkan dzahir teks Al-Qur'an, baik sifat Dhātiyah maupun fi'liyah. Ketujuh, penelitian dengan judul "*Penafsiran Al-Qâdi Abdul Jabbâr Atas Ayat-Ayat Mutasyâbihât Dalam Kitab Tanzîh Al-Qur'ân An Al-Mathâ'In (Telaah Ayat-Ayat Mutasyâbihât Yang Bernuansa Teologi)*"<sup>38</sup> oleh Ahmad Saroni menganalisis karya Al-Qâdi 'Abdul Jabbâr, tokoh Mu'tazilah, tentang interpretasi ayat-ayat mutasyâbih yang berhubungan dengan teologi. Kedelapan, Penelitian "*Qiraat Dalam Kitab Tafsir*"<sup>39</sup> Moch. Qomari menganalisis variasi qiraat pada ayat-ayat teologis dalam Tafsir al-Kasysyâf (Imam al-Zamakhsyarî) dan Mafâtiḥ al-Ghâib (Imam Fakhru al-Dīn al-Râzi). Kedua kitab ini menggunakan qiraat sebagai informasi dan pembelaan madzhab.

---

<sup>36</sup> Isnaini, "Tafsir Ayat-Ayat Teologis Dalam Al-Muharrar Al-Wajiz: Studi Kritis Atas Tuduhan I'tizal Terhadap Ibnu Athiyyah."

<sup>37</sup> Zakaria, "Teksualisme Dalam Tafsir Teologi (Perspektif Al-Sa'di Tentang Sifat Allah Dalam Al-Qur'an)."

<sup>38</sup> Saroni, "Penafsiran Al-Qâdi 'Abdul Jabbâr Atas Ayat-Ayat Mutasyâbihât Dalam Kitab Tanzîh Al-Qur'ân An Al-Mathâ'In (Telaah Ayat-Ayat Mutasyâbihât Yang Bernuansa Teologi)."

<sup>39</sup> Qomari, "Qiraat Dalam Kitab Tafsir (Studi Qiraat Pada Ayat-Ayat Teologis Dalam Kitab Tafsir Al-Kasysyâf Karya Imam Al-Zamakhsyarî Dan Kitab Tafsir Mafâtiḥ Al-Ghâib Karya Imam Fakhru Al-Dīn Al-Râzi) Skripsi."

## G. Metode Penelitian

Kajian Penelitian ini akan menggunakan pendekatan deskriptif-analisis. Pendekatan ini akan memungkinkan kita untuk secara rinci menggambarkan dan menganalisis fenomena kontestasi otoritas tafsir ayat-ayat teologis antar akun-akun Salafi dan Aswaja di media sosial Instagram. Pendekatan deskriptif akan digunakan untuk menguraikan karakteristik, pandangan, dan argumen yang muncul dalam perdebatan tersebut. Sementara itu, pendekatan analisis akan membantu kita dalam mengidentifikasi pola, perbedaan, dan kesamaan dalam pendekatan yang digunakan oleh kedua kelompok. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat mendapatkan wawasan tentang perspektif dan argumen yang digunakan oleh kedua kelompok dalam menyampaikan pandangan keagamaan mereka di media sosial.<sup>40</sup>

Metode penelitian ini berfokus pada ulasan literatur atau Studi Pustaka. Proses penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahapan: *Pertama*, Identifikasi Kelompok: Langkah pertama dalam metode penelitian ini adalah mengidentifikasi dan memilih kelompok akun Salafi dan Aswaja yang akan diteliti. Pemilihan kelompok akan didasarkan pada relevansi dengan topik penelitian serta pentingnya peran dan pengaruh mereka dalam perdebatan ayat-ayat teologis di media sosial Instagram. Peneliti akan mengidentifikasi akun-akun yang aktif berpartisipasi dalam perdebatan ini dan memiliki pengikut yang signifikan. *Kedua*, Pengumpulan Data: Data penelitian akan dikumpulkan melalui analisis

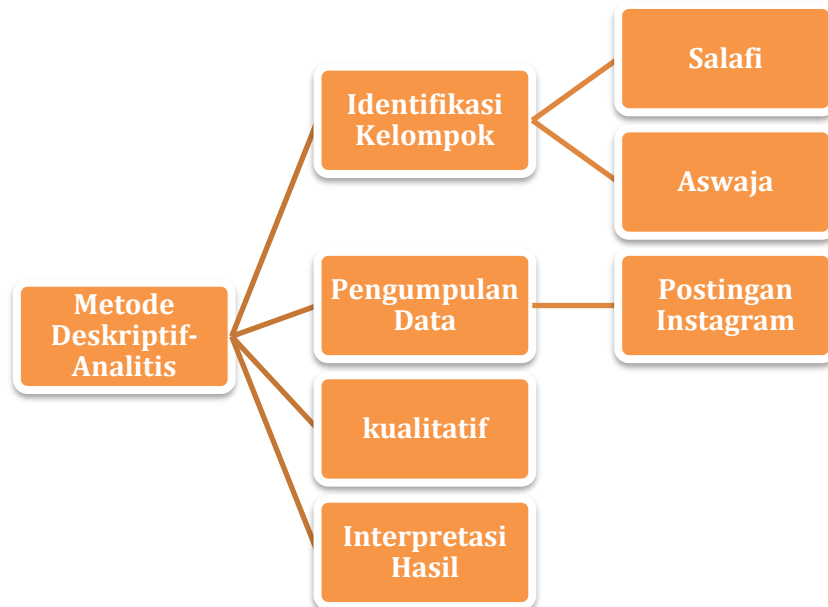
---

<sup>40</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *HUMANIKA* 21, no. 1 (April 30, 2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

konten dari postingan, komentar, dan interaksi di media sosial Instagram. Peneliti akan mengumpulkan data dalam bentuk teks yang mencakup perdebatan, pandangan, dan argumentasi dari kedua kelompok terkait ayat-ayat teologis tentang *istiwā* dan sifat Allah. Selain itu, data-data yang relevan seperti jumlah pengikut, dan pola interaksi akan diambil untuk memahami aktivitas dan pengaruh akun-akun tersebut di media sosial. *Ketiga, Analisis Konten:* Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif. Analisis konten akan melibatkan proses membaca dan mengidentifikasi tema, pola, dan kategori yang muncul dari perdebatan dan interaksi di media sosial. Data akan dibandingkan antara akun-akun Salafi dan Aswaja untuk mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan dalam pendekatan mereka terhadap ayat-ayat teologis. Peneliti akan mencari pola argumentasi dan fokus yang mungkin membedakan kedua kelompok ini. *Keempat, Interpretasi Hasil:* Hasil analisis akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, termasuk bagaimana perdebatan terjadi, apa pandangan dan argumentasi yang digunakan oleh masing-masing kelompok, dan bagaimana otoritas tafsir mempengaruhi pandangan mereka.



**Gambar 1.1**



Dengan menggabungkan metode dan pendekatan yang komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam mengungkapkan dan memahami dinamika kontestasi otoritas tafsir ayat-ayat teologis antara akun-akun Salafi dan Aswaja di media sosial Instagram. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi sosial dan perdebatan agama di era digital, serta memberikan kontribusi positif dalam menciptakan lingkungan digital yang lebih inklusif dan harmonis bagi seluruh umat beragama.<sup>41</sup>

#### **H. Sistematika Penulisan**

Pada bagian ini akan dipaparkan Sistematika pembahasan yang akan menjadi panduan penting bagi pembaca untuk memahami struktur dan urutan penelitian ini.

---

<sup>41</sup> dan Anis Endang Yudi Marihot, Sapta Sari, *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif, Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*, vol. Vol. 1, 2022.

Dalam bab satu, akan diuraikan latar belakang masalah yang menjadi dasar dari penelitian ini. Kemudian, rumusan masalah akan dibahas untuk memberikan gambaran lebih jelas tentang fokus penelitian. Tujuan penelitian akan dijelaskan sebagai panduan untuk mencapai hasil yang diharapkan, dan manfaat penelitian akan ditekankan untuk memahami relevansi penelitian ini dalam konteks lebih luas. Metode penelitian yang digunakan akan dijelaskan secara detail, serta penelitian terdahulu yang relevan akan disajikan untuk memberikan landasan teoretis. Terakhir, bab ini akan diakhiri dengan menjelaskan sistematika pembahasan yang akan diikuti dalam bab-bab selanjutnya.

Bab kedua akan mengulas literatur yang relevan. Bab ini akan menguraikan berbagai pemikiran dan konsep hukum yang mendasari analisis teoretis dari isu yang diteliti. Bab ini juga akan menyediakan data dan informasi terkait yang relevan dengan masalah yang diteliti, serta metode analisis yang sesuai. Konsep-konsep dasar dan teori ini akan dijadikan sebagai pijakan dalam menganalisis berbagai aspek dari masalah yang dikaji dalam penelitian ini.

Pada bab ketiga, akan dipaparkan profil masing-masing akun yang menjadi objek penelitian. Selain itu, ayat-ayat teologis yang melahirkan kontestasi akan diidentifikasi dan dibahas. Argumentasi penafsiran terhadap ayat-ayat teologis yang melahirkan kontestasi otoritas di media sosial akan diuraikan dengan detail. Terakhir, bab ini akan mengulas implikasi dari kontestasi otoritas penafsiran ayat-ayat teologis di media sosial Instagram. Bab empat berisi penutup, bab ini akan berisi kesimpulan dari seluruh penelitian. Kesimpulan akan merangkum temuan utama, mencantumkan jawaban terhadap rumusan masalah, dan memberikan

pandangan terhadap relevansi hasil penelitian ini dalam konteks lebih luas. ini juga dapat mencakup saran-saran untuk penelitian selanjutnya atau implikasi praktis dari penelitian ini dalam kehidupan sehari-hari.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Otoritas dalam Tafsir Menurut Khaled Abou El Fadl

##### 1. Konsep Otoritas Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl

Otoritas didefinisikan sebagai kepatuhan terhadap kekuasaan tanpa memerlukan dorongan atau upaya tambahan. Abou el-Fadl membedakan antara otoritas biasa dan otoritas *persuasif*. Otoritas *persuasif* melibatkan usaha untuk memengaruhi orang melalui berbagai cara, termasuk ancaman, rayuan, hukuman, atau pemberian insentif. Pada akhirnya, orang yang berpikiran rasional akan taat terhadap perintah tersebut demi mencapai tujuan praktis. Otoritas *persuasif* ini membutuhkan keterlibatan kekuasaan yang didasarkan pada norma dan kepercayaan, dengan orang yang memiliki kapasitas untuk mengatur atau mengarahkan perilaku orang lain.<sup>42</sup>

Merujuk pada konsep R.B. Friedman, Abou el-Fadl membedakan antara "memegang otoritas" (*being an authority*) dan "memegang kekuasaan" (*being in authority*). Friedman menjelaskan bahwa "memegang kekuasaan" berkaitan dengan posisi seseorang dalam struktur hierarki kekuasaan, di mana orang tersebut memiliki kewenangan untuk mengeluarkan aturan, petunjuk, atau perintah. Biasanya, orang lain akan taat pada pemegang kekuasaan tersebut. Cara yang digunakan oleh pemegang kekuasaan adalah melalui simbol-simbol yang menyiratkan pesan mengenai kewenangan untuk mengeluarkan perintah.

---

<sup>42</sup> Khaled M. Abou El Fadl and R. Cecep Lukman Yasin, *Atas Nama Tuhan : Dari Fikih Otoriter Ke Fikih Otoritatif / Khaled M. Abou El Fadl ; Penerjemah, R. Cecep Lukman Yasin, Cet. 1* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004).

Dalam konteks ini, dikenal dengan istilah "ketundukan terhadap keputusan pribadi," yang berarti bahwa meskipun orang mungkin memiliki pandangan berbeda dengan seseorang yang mengklaim sebagai pemegang kekuasaan, mereka tidak memiliki pilihan selain untuk tunduk padanya. Dalam konteks ini, kesadaran orang tidak dianggap penting karena ada pengakuan umum bahwa orang yang memegang kekuasaan harus dihormati. Ini berarti seseorang mungkin tidak setuju dengan perintah yang dikeluarkan, namun tetap mematuhi karena mengakui posisi orang tersebut sebagai otoritas.

Dalam konsep taat sebagai bentuk pengakuan terhadap otoritas, terdapat perbedaan pendekatan. Di sini, orang menyerahkan pandangannya sendiri dan menaati pemegang otoritas yang dianggap memiliki pengetahuan, kebijaksanaan, dan pemahaman yang lebih tinggi. Menurut Friedman, pengetahuan spesifik ini merupakan alasan mengapa orang awam menuruti kata-kata pemegang otoritas, meskipun mereka mungkin tidak sepenuhnya mengerti alasan di balik pernyataan tersebut. Dengan kata lain, ketaatan terhadap otoritas melibatkan penundukan pada jabatan dan kapasitas resmi seseorang, yang didasarkan pada pengetahuan khusus dan otoritasnya.<sup>43</sup>

Penting untuk memahami bahwa otoritas tidak beroperasi secara terisolasi, melainkan bergantung pada berbagai elemen pendukung dan fundamental lainnya. Beberapa sumber yang bisa menjadi dasar otoritas termasuk wahyu, bukti empiris, penalaran manusia, dan tradisi yang sudah mapan. Dalam konteks keagamaan, Tuhan dianggap sebagai otoritas tertinggi, namun

---

<sup>43</sup> El Fadl and Cecep Lukman Yasin. Hal.38

keberadaan-Nya direalisasikan melalui peran manusia sebagai agen-Nya. Manusia, dalam perannya sebagai agen Tuhan, memiliki tugas untuk mewujudkan perubahan di bumi dan bertindak sebagai juru bicara Tuhan, menyampaikan pesan-pesan-Nya yang tercatat dalam teks-teks suci.<sup>44</sup>

Menurut Abou el-Fadl, otoritarianisme adalah perilaku yang berkaitan dengan penyalahgunaan kekuasaan, yang berasal dari kehilangan kendali diri dan klaim yang tidak benar atau palsu. Otoritarianisme dapat dianggap sebagai kelalaian terhadap realitas ontologis Tuhan, yang pada gilirannya berakar pada prioritas diri yang berlebihan. Perilaku sewenang-wenang manusia, tanpa memperhatikan kedudukan mutlak Tuhan dan otoritas teks sebagai medium penyampaian pesan.

Dalam proses analisis teks, pemahaman pembaca atas teks melibatkan pembentukan makna. Pembaca membentuk makna yang mereka anggap sesuai dengan niat penulis, tetapi interpretasi ini bisa beragam. Sering terjadi ketegangan antara pembaca dan teks itu sendiri. Jika penulis teks masih hidup, ketegangan bisa terjadi antara pembaca dan penulis. Namun, jika penulis sudah meninggal, ketegangan tersebut terjadi antara pembaca dan karya atau teks tersebut. Artinya, negosiasi makna antara pembaca dan teks terjadi langsung melalui interaksi dengan teks itu sendiri.

Misalnya, ketika membaca ayat Al-Qur'an yang berbunyi "*tidak ada paksaan dalam agama,*" dua interpretasi berbeda mungkin muncul. *Pertama,*

---

<sup>44</sup> Khaled M. Abou El-Fadl, *Melawan Tentara 'Tentara Tuhan' yang Berwenang Dan Yang Sewenang-Wenang Dalam Wacana Islam* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003).

seseorang tidak boleh dipaksa untuk memeluk agama Islam. *Kedua*, bahkan jika seseorang dipaksa untuk memeluk agama Islam, sulit untuk memaksanya untuk memiliki keyakinan yang mendalam terhadap agama tersebut. Dalam dualisme interpretasi tersebut, salah satu makna yang muncul adalah bahwa dalam aspek-aspek ibadah seperti shalat, puasa, zakat, atau berpakaian sesuai aturan agama, tidak ada paksaan yang diterapkan. Oleh karena itu, seseorang mungkin menyimpulkan bahwa jika aturan mengandung unsur paksaan, maka itu tidak perlu diikuti.<sup>45</sup>

Proses pengambilan keputusan yang didasarkan pada konstruksi teks dapat dianggap sebagai bentuk otoritarianisme yang buruk, di mana teks digunakan untuk membenarkan pembacaan teks secara otoriter. Akibatnya, teks kehilangan keasliannya karena kondisinya membeku pada saat terakhir penafsiran. Finalisasi teks dianggap telah dilakukan dan mengakibatkan makna teks menjadi tertutup dengan kondisi stagnan, stabil, dan tidak berubah. Contoh yang relevan adalah ketika makna sunnah dianggap mapan, maka teks tersebut dianggap tertutup. Penutupan makna ini dapat berlangsung dalam jangka waktu yang tidak ditentukan atau bahkan selamanya.

Sebagai contoh, konsep "kewajiban istri untuk tunduk dan patuh terhadap suami" seringkali dipahami secara berlebihan. Banyak hadis yang dikutip untuk mendukung pandangan ini. Hadis-hadis tersebut menjelaskan bahwa kebahagiaan suami berdampak pada tingkat ketaatan istri. Sebagai contoh, ada

---

<sup>45</sup> Siti Muawanatul Hasanah, "Pendekatan Hermeneutika Antara Ajaran (Otoritas) Dan Perilaku (Otoritarism) Khalid M. Abou El Fadl," *Tasyri` : Jurnal Tarbiyah-Syari`ah-Islamiah* 28, no. 1 (2021): 40–52, <https://doi.org/10.52166/tasyri.v28i1.114>.

hadis yang menyatakan bahwa "sholat dan perbuatan baik seorang istri tidak akan diterima oleh Tuhan selama suaminya masih marah padanya." Dalam hal ini, terdapat potensi untuk penutupan makna yang membuat makna sunnah menjadi tidak relevan.<sup>46</sup>

## **2. Kontestasi Otoritas Tafsir di Media Sosial**

Dalam era digital saat ini, media sosial telah memainkan peran yang sangat signifikan dalam mengubah dinamika tafsir agama.<sup>47</sup> Media sosial, dengan karakteristiknya yang unik seperti aksesibilitas yang luas, kemudahan berbagi informasi, dan interaktivitas yang tinggi, telah membuka jalan bagi munculnya berbagai suara dalam diskusi agama. Ini menciptakan lingkungan yang sangat berbeda dari konteks tradisional, di mana otoritas tafsir cenderung dikaitkan dengan lembaga-lembaga keagamaan yang formal dan terstruktur.

Karakteristik ini telah mengubah cara informasi agama disebarkan dan diperdebatkan. Dengan adanya media sosial, orang yang mungkin tidak memiliki latar belakang keilmuan agama formal tetapi memiliki kemampuan komunikasi yang baik, dapat memiliki pengaruh besar dalam menyampaikan interpretasi mereka terhadap teks-teks agama. Fenomena ini menantang paradigma otoritas tafsir tradisional, dimana otoritas biasanya dipegang oleh ulama atau lembaga agama yang memiliki pendidikan formal dalam bidang

---

<sup>46</sup> Khaled M. Abou El Fadl, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Women*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin, *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otorier Ke Fikih Otoritatif* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004). Hal.320

<sup>47</sup> muhammad Ikhsan Sauqi Aqsha Apriza Hermawan, Irfan Hadi, Maulida Rizkia, "Manajemen Agama Islam Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Bagi Generasi Milenial," *Journal Islamic Education* 1, no. 1 (2023): 403–13.



ini.<sup>48</sup>

Selain itu, media sosial juga menyediakan ruang bagi berbagai interpretasi dan pendekatan terhadap teks-teks agama yang berbeda, memungkinkan terjadinya diskusi yang lebih luas dan heterogen. Keanekaragaman pendapat yang muncul di media sosial seringkali melampaui batas-batas geografis dan budaya, memungkinkan pertukaran ide yang lebih luas dan beragam.<sup>49</sup> Hal ini memungkinkan orang untuk terpapar pada berbagai pemikiran dan interpretasi yang mungkin tidak mereka temui dalam lingkungan fisik mereka.

Namun, media sosial juga membawa tantangan, terutama terkait dengan penyebaran informasi yang tidak akurat atau interpretasi yang salah.<sup>50</sup> Sifat media sosial yang memungkinkan informasi tersebar dengan cepat dan tanpa filter yang memadai seringkali dapat menyebabkan miskonsepsi dan kesalahpahaman tentang ajaran agama. Ini menimbulkan kebutuhan untuk pendekatan kritis dan reflektif dalam memilah informasi yang diterima, serta pentingnya pengetahuan dasar dan pemahaman kontekstual dalam menafsirkan teks-teks agama.

Dengan demikian, media sosial tidak hanya telah menjadi medium yang penting dalam menyebarkan informasi agama, tetapi juga telah mengubah cara

---

<sup>48</sup> Hasan, "Otoritas Tafsir Di Media Online: Kajian Pengajian Tafsir JalaLain Gus Baha Pada Channel Youtube."

<sup>49</sup> M. Solahudin, "Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. Desember (2016): 115–30.

<sup>50</sup> Muhammad Usman Noor, "Penilaian Kualitas Informasi Sebagai Bentuk Sikap Tabayyun Ketika Menerima Informasi Di Sosial Media Dan Internet," *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi* 2, no. 1 (2018): 33–40.

masyarakat memahami dan berinteraksi dengan ajaran agama.<sup>51</sup> Dalam konteks ini, memahami bagaimana otoritas tafsir dibentuk dan diperdebatkan di media sosial menjadi penting, terutama dalam memahami bagaimana ajaran agama dipahami dan diterapkan oleh masyarakat modern.

Aplikasi kerangka teori Khaled Abou El Fadl dalam konteks media sosial menawarkan perspektif berharga dalam memahami bagaimana otoritas tafsir agama dibentuk, dikomunikasikan, dan dipertahankan di ruang digital. Dalam pandangan Abou El Fadl, otoritas tafsir tidak semata-mata didasarkan pada status kelembagaan atau popularitas, melainkan pada kecakapan intelektual dan moral dalam memahami dan menyampaikan teks-teks agama.<sup>52</sup> Dalam konteks media sosial, di mana setiap orang memiliki potensi untuk menyampaikan pandangannya, kerangka teori ini menjadi sangat relevan.

Media sosial, dengan sifatnya yang terbuka dan interaktif, menciptakan sebuah ruang di mana berbagai interpretasi agama dapat bertemu dan bersaing. Ini mengubah lingkungan di mana interpretasi otoritas berubah menjadi dinamis dan seringkali kontroversial. Dalam konteks ini, teori Abou El Fadl menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap teks agama, serta pendekatan yang kritis dan reflektif terhadap berbagai sumber informasi.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Ezmieralda Melissa, "Budaya Digital Dan Perubahan Konsumsi Media Masyarakat," *Departemen Komunikasi Dan Public Relations, Fakultas Ekonomi Dan Humaniora, Universitas Swiss German, EduTown BSDCity* 1, no. 1 (2010): 11.

<sup>52</sup> Muawanatul Hasanah, "Pendekatan Hermeneutika Antara Ajaran (Otoritas) Dan Perilaku (Otoritarism) Khalid M. Abou El Fadl."

<sup>53</sup> Nasrullah Nasrullah, "Hermeneutika Otoritatif Khaled M. Abou El Fadl: Metode Kritik Atas Penafsiran Otoritarianisme Dalam Pemikiran Islam," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 5, no. 2

Dengan menggunakan kerangka teori Abou El Fadl, penelitian ini akan menganalisis bagaimana orang atau kelompok seperti Salafi dan Aswaja menggunakan media sosial untuk membangun dan mempertahankan otoritas mereka dalam tafsir agama. Analisis ini melibatkan penelitian terhadap konten yang mereka bagikan, gaya komunikasi yang digunakan, serta cara mereka berinteraksi dengan pengikut atau penonton mereka. Dengan demikian, aplikasi kerangka teori Abou El Fadl dalam konteks media sosial tidak hanya memberikan wawasan tentang bagaimana otoritas tafsir agama dibentuk dan diperdebatkan, tetapi juga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika interaksi agama dan teknologi dalam masyarakat kontemporer.

### Gambar 2.1

**Gambar Struktur Teori Otoritas Khaled Abou El Fadl**



---

(2008): 137, <https://doi.org/10.24239/jsi.v5i2.160.137-150>.

Kerangka teori yang dikembangkan oleh Khaled Abou El Fadl menyediakan lensa analitis yang mendalam untuk memahami bagaimana otoritas dalam tafsir agama tidak hanya dikonstruksi, tetapi juga diperjuangkan dalam arena publik yang kompleks dan dinamis seperti media sosial, khususnya Instagram. Abou El Fadl menyatakan bahwa otoritas tafsir yang sebenarnya bergantung pada kualitas intelektual dan etika daripada kekuatan institusional atau popularitas yang efektif.<sup>54</sup>

Pengaplikasian teori ini dalam penelitian berlangsung melalui serangkaian tahapan analitis yang saling terkait. Mulanya, penelitian ini berfokus pada bagaimana berbagai orang di Instagram membentuk dan memperdebatkan otoritas tafsir mereka. Ini mencakup analisis konten tafsir yang mereka bagikan, bagaimana teks-teks agama diinterpretasikan dan bagaimana pesan tersebut disampaikan kepada audiens mereka. Proses ini mengungkapkan metodologi dan strategi komunikasi yang dipilih oleh akun-akun Instagram dalam menyajikan tafsir mereka. Selanjutnya, penelitian ini mendalami gaya komunikasi yang digunakan oleh akun-akun tersebut. Gaya komunikasi menjadi elemen kunci yang mempengaruhi pembentukan dan persepsi otoritas tafsir. Aspek ini meliputi penggunaan bahasa, simbol visual, dan interaksi dengan pengikut yang semuanya berkontribusi dalam memperkuat atau melemahkan klaim otoritas tafsir mereka.

---

<sup>54</sup> El Fadl and Cecep Lukman Yasin, *Atas Nama Tuhan : Dari Fikih Otoriter Ke Fikih Otoritatif / Khaled M. Abou El Fadl ; Penerjemah, R. Cecep Lukman Yasin.*

Secara keseluruhan, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana teori Abou El Fadl diterapkan dalam konteks media sosial untuk menganalisis dan memahami dinamika kontestasi otoritas tafsir. Penekanan khusus diberikan pada bagaimana akun-akun Instagram membangun, memperjuangkan, dan mempertahankan otoritas tafsir mereka dalam konteks yang serba cepat dan interaktif ini. Penelitian ini menyediakan kontribusi penting terhadap pemahaman lebih luas tentang bagaimana otoritas tafsir dalam ruang digital.

## **B. Perdebatan Agama dalam Media Sosial**

Perdebatan agama dalam media sosial adalah bagian integral dari perdebatan yang luas mengenai dampak dan implikasi media sosial dalam masyarakat kontemporer. Dalam era di mana teknologi informasi dan komunikasi semakin mempengaruhi cara kita berinteraksi, terutama dalam hal pengungkapan keyakinan dan identitas agama, penting untuk memahami secara mendalam bagaimana media sosial telah menjadi arena yang memfasilitasi dialog antara orang dengan berbagai keyakinan dan juga sekaligus menimbulkan potensi konflik.<sup>55</sup>

Berbagai aliran agama seringkali memicu ketegangan antara kelompok-kelompok. Ini dapat mengakibatkan pelanggaran terhadap kebebasan berkeyakinan dan intoleransi. Perdebatan yang sengit muncul di tengah masyarakat karena mereka memiliki pemahaman yang berbeda. Seringkali, tujuan dari perdebatan ini adalah membuktikan siapa yang benar dan siapa yang salah.

---

<sup>55</sup> Suladi and Hamzah, "Pengaruh Firqah Teologi Islam Terhadap Penafsiran Ahmad Hassan (Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Sifat Dalam Al-Furqân: Tafsir Qur'an)."

Sayangnya, perdebatan semacam ini sering kali berujung pada kebuntuan dan tidak mencapai kesepakatan.<sup>56</sup>

Ketika perbedaan pendapat tidak terhindarkan, sering kali terjadi ketidakmampuan untuk menghormati pandangan orang lain. Banyak dari mereka yang berdebat keras berusaha keras mempertahankan keyakinan mereka tanpa mempertimbangkan perspektif objektif. Sikap semacam ini seringkali menjadi pemicu miskomunikasi antara penganut beragama yang berbeda. Hasilnya, diskriminasi dapat merajalela. Kelompok mayoritas bisa menindas kelompok minoritas, yang pada gilirannya membuat kelompok minoritas merasa tidak aman dalam menjalani praktik keagamaan mereka. Meskipun demikian, tidak dapat diabaikan bahwa kelompok minoritas yang didukung oleh kekuatan politik kuat juga dapat menindas mayoritas. Kebebasan beragama adalah hak asasi manusia yang bertujuan melindungi warga negara dari segala bentuk penindasan atau pembatasan oleh pihak tertentu.<sup>57</sup>

Kelompok agama semakin aktif di media sosial. Mereka membangun jaringan mereka melalui berbagai platform jejaring sosial dan menggunakan media sosial sebagai alat efektif untuk menyebarkan pandangan mereka. Mereka juga aktif dalam propaganda dan gerakan sosial. Strategi ini seringkali berhasil menarik generasi milenial, yang menjadi mayoritas pengguna internet dan media sosial.<sup>58</sup>

### **1. Intoleransi Beragama di Media Sosial**

---

<sup>56</sup> Reiza Praselanova, "Komunikasi Resolusi Intoleransi Beragama Di Media Sosial," *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2021): 76–95, <https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v3i1.360>.

<sup>57</sup> Fathurrosyid, "Nalar Moderasi Tafsir Pop Gus Baha'."

<sup>58</sup> Praselanova, "Komunikasi Resolusi Intoleransi Beragama Di Media Sosial."

Toleransi merupakan nilai yang melekat dalam budaya masyarakat Indonesia. Namun, perkembangan teknologi, terutama media sosial, telah mengikis nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi, yang telah menjadi aspek penting dari budaya masyarakat, adalah perilaku yang mencakup kemampuan untuk menahan diri, menghargai dan menghormati perbedaan, serta pendapat orang lain, tanpa membedakan asal-usul etnis, jenis kelamin, bahasa, atau agama. Sebaliknya, intoleransi adalah sikap atau perilaku yang tidak menghormati perbedaan pandangan, di mana orang yang intoleran cenderung memaksakan pandangannya kepada orang lain tanpa mempertimbangkan perspektif yang berbeda.<sup>59</sup>

Digitalisasi berita memudahkan semua lapisan masyarakat untuk mengakses informasi.<sup>60</sup> Perkembangan teknologi informasi membuat siapa pun, termasuk masyarakat pedesaan, dapat mengikuti perkembangan informasi secara *real-time*. Penceramah agama juga semakin aktif menyebarkan ceramah mereka melalui media sosial. Meskipun sebagian besar dari mereka menyampaikan pesan toleransi, ada pula yang menggunakan platform ini untuk menyebarkan materi yang sensitif dan provokatif.

Orang yang fanatik dalam pandangan mereka cenderung bersikap tidak menerima pendapat atau ide yang berbeda.<sup>61</sup> Orang yang intoleran seringkali memandang pandangannya sebagai satu-satunya kebenaran yang benar dan

---

<sup>59</sup> Syarif, “Dimensi Toleransi Pesan Al-Qur’an Di Media Sosial Indonesia (Studi Kasus Penafsiran QS Al-Kafirun/106: 1-6; QS Yunus/10: 99-100; QS Al-An’am/6: 108; Dalam Tiga Channel Youtube).”

<sup>60</sup> Melissa, “Budaya Digital Dan Perubahan Konsumsi Media Masyarakat.”

<sup>61</sup> Deko Rio Putra, “Fanatisme Dan Taklid (Memfigurkan Sosok Tertentu Secara Eksklusif) Ditinjau Dari Kepemimpinan Sosial,” 2019, 250–56.

layak untuk dianut. Sebagai contoh, perilaku intoleransi agama bisa terlihat ketika seseorang menghina agama lain dengan mempublikasikannya di media sosial. Orang yang bukan penganut agama tertentu dan memiliki pemahaman yang terbatas tentang ajarannya tidak seharusnya menghina atau mencemooh agama tersebut di ruang publik.

Media sosial merupakan platform untuk interaksi dan berbagi informasi. Konflik intoleransi agama yang terjadi di media sosial bukanlah akibat langsung dari media tersebut, melainkan akibat dari penggunaan yang tidak bijaksana oleh penggunanya. Media sosial juga memiliki potensi untuk digunakan sebagai alat promosi toleransi dan penyatuan antar umat beragama. Postingan yang mengedukasi tentang kerukunan dan tolong-menolong dapat membangun kearifan keberagaman dalam agama. Sayangnya, berita tentang konflik agama sering kali lebih viral daripada berita yang mempromosikan toleransi.<sup>62</sup>

## **2. Polarisasi dan Konflik Agama dalam Konteks Media Sosial**

Polarisasi dan konflik agama merupakan fenomena yang semakin meluas di dunia media sosial, memiliki potensi untuk memicu konflik serius. Polarisasi ini dapat mengambil bentuk konfrontasi verbal, dengan tingkat yang bervariasi, mulai dari perdebatan yang relatif ringan hingga konflik yang berpotensi mengancam keharmonisan sosial. Konflik semacam ini kadang-kadang melibatkan kelompok yang berselisih di media sosial dan dapat berkembang menjadi konflik fisik di dunia nyata. Penelitian tentang

---

<sup>62</sup> Praselanova, "Komunikasi Resolusi Intoleransi Beragama Di Media Sosial."



intoleransi agama di lingkungan media sosial adalah suatu kajian yang relevan dan penting.<sup>63</sup>

Perlu ditekankan bahwa perdebatan agama yang tersebar di media sosial saat ini tidak hanya berkaitan dengan perbedaan pandangan dalam ajaran agama atau perdebatan teologis. Ini lebih sering berkaitan dengan sentimen keagamaan yang muncul berdasarkan alasan subjektif. Dalam beberapa kasus, orang atau kelompok merasa tidak menyukai atau menolak suatu kelompok agama tertentu meskipun data dan fakta yang mendukung kelompok tersebut telah terbukti positif. Konflik semacam ini lebih didorong oleh pandangan subjektif dan prasangka daripada berdasarkan bukti konkret.<sup>64</sup>

Penyebab dari penyebaran konflik agama di media sosial sering kali terkait dengan krisis identitas orang atau kelompok dalam konteks sosial mereka. Masing-masing menganggap bahwa kelompok merekalah yang memiliki otoritas dalam agama. Perlu disadari bahwa media sosial kini memiliki pengaruh yang sangat besar. Oleh karena itu, segala hal yang diunggah di media sosial memiliki potensi untuk menyebar secara viral dan berdampak luas dalam waktu singkat.<sup>65</sup> Emosi masyarakat yang labil dan rentan terprovokasi oleh pihak-pihak tertentu dapat dimanfaatkan untuk menciptakan dan menyebarkan konten intoleran serta propaganda yang berorientasi militan. Masyarakat yang berada dalam kondisi emosional yang mudah tergugah

---

<sup>63</sup> Puji Harianto, "Radikalisme Islam Dalam Media Sosial (Konteks; Channel Youtube)," *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 2 (2018): 297–326, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14421/jsa.2018/122.297-326>.

<sup>64</sup> Praselanova, "Komunikasi Resolusi Intoleransi Beragama Di Media Sosial."

<sup>65</sup> Fahrudin, "Resepsi Al-Qur'an Di Media Sosial (Studi Kasus Film Ghibah Dalam Kanal Youtube Film Maker Muslim)."

menjadi target yang rentan dalam upaya-upaya ini.<sup>66</sup>

Salah satu solusi utama untuk menangani konflik dan mengurangi intoleransi agama di media sosial adalah melalui komunikasi damai antara pihak-pihak yang terlibat. Kedua pihak perlu berusaha untuk memahami maksud di balik konten yang diunggah atau komentar yang diberikan di media sosial.<sup>67</sup> Jika terjadi kesalahan, pihak yang bersalah harus bersedia mengakui kesalahan tersebut dan memberikan permintaan maaf yang tulus. Di sisi lain, pihak yang merasa dirugikan juga harus berusaha memahami tanpa emosi yang berlebihan, sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Dalam konteks ini, penting untuk diingat bahwa setiap orang memiliki potensi untuk melakukan kesalahan, dan memberikan kesempatan serta pengampunan adalah langkah yang dapat membantu merestorasi komunikasi yang damai. Jika terdapat kerugian materi, penyelesaiannya harus dilakukan dengan cara yang wajar dan dengan niat baik untuk memulihkan hubungan yang baik.

Dalam rangka menjalankan komunikasi sebagai solusi untuk konflik agama di media sosial, interaksi antar orang harus didasari oleh komitmen untuk menghormati satu sama lain dan menjaga perasaan orang dalam konteks agama. Ini berarti bahwa setiap orang harus berhati-hati untuk tidak mengunggah konten yang dapat menghina atau menyakiti perasaan orang lain dalam konteks agama. Di samping itu, orang sebaiknya tidak ikut serta dalam berkomentar atau memperkeruh konflik, terutama yang berkaitan dengan isu

---

<sup>66</sup> Nafa et al., “Kontestasi Otoritas Agama ( Studi Kasus : Fenomena War Di Facebook Dan Instagram Dan Implikasinya Terhadap Internal Umat Islam ).”

<sup>67</sup> Jarir Jarir, “Solusi Konflik Agama Di Media Sosial,” *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 10, no. 2 (2019): 106, <https://doi.org/10.24014/trs.v10i2.7080>.

agama, di kolom komentar media sosial. Transaksi informasi dalam konteks ini sangat berkaitan dengan makna pribadi yang dimiliki oleh setiap orang dalam proses komunikasi. Oleh karena itu, nilai-nilai makna pribadi yang dianut oleh orang-orang ini akan menentukan sejauh mana proses pertukaran informasi dapat berjalan dengan lancar.<sup>68</sup>

Langkah alternatif lain untuk mengatasi konflik dan meresolusi intoleransi agama di media sosial adalah dengan mengadakan kampanye media sosial yang efektif. Hal ini dapat melibatkan posting poster yang informatif dan menarik di berbagai platform media sosial, yang menguraikan aturan dan hukum media sosial secara menarik. Dalam upaya ini, partisipasi influencer media sosial juga dapat berperan penting dalam menyebarkan pesan tersebut kepada para pengikut mereka. Pengawasan terhadap konten yang diunggah dan komentar di media sosial, agar sesuai dengan pedoman hukum dan peraturan yang berlaku, merupakan aspek yang sangat penting. Jika terdapat pelanggaran, pemilik akun yang bersangkutan harus diberikan pembinaan sebagai tindakan preventif. Komunikasi yang efektif dan inklusif dalam merespons konten yang meresahkan di media sosial harus menjadi fokus utama. Hukum harus menjadi pilihan terakhir yang diambil, setelah segala upaya komunikasi damai yang maksimal telah diterapkan dalam menangani intoleransi di media sosial.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Jarir.

<sup>69</sup> Praselanova, "Komunikasi Resolusi Intoleransi Beragama Di Media Sosial."

## C. Kelompok Salafi dan Aswaja

### 1. Salafi

Terminologi "Salafi" berasal dari kata Arab *as-salaf*, yang secara harfiah berarti 'orang-orang yang mendahului' atau 'generasi terdahulu'. Dalam konteks Islam, *as-salaf* merujuk pada tiga generasi awal umat Islam: para Sahabat Nabi, Tabiin (generasi yang mengikuti Sahabat), dan *Tabi'ut* Tabiin (generasi setelah Tabiin). Konsep ini berakar pada sebuah hadits Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* yang menyatakan, "Sebaik-baik orang adalah masaku, kemudian orang-orang generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya."<sup>70</sup>

Istilah "Salafi" dikaitkan dengan "*Salafus ṣāliḥ*", yang merujuk pada orang-orang saleh dari generasi terdahulu. Ini mencakup para Sahabat Nabi, Tabiin, dan *Tabi'ut* Tabiin. Gerakan Salafi menekankan pentingnya mengikuti ajaran dan sunnah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* secara ketat, serta menolak segala bentuk ibadah yang tidak dicontohkan oleh beliau. Pengajaran mereka meliputi berbagai aspek seperti tauhid, fikih, adab, dan akidah.<sup>71</sup>

Menurut Muhammad Abu Zahrah, gerakan Salafi pertama kali dicetuskan oleh Ibnu Taimiyah pada abad ke-7 Hijriyah, dan kemudian dihidupkan kembali oleh Muhammad bin Abdul Wahhab pada abad ke-12. Gerakan ini, sering diidentifikasi dengan Wahabi, menekankan pentingnya kembali kepada

---

<sup>70</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh Al Madzhab Al Islamiyah Fi Al Siyasa Wa Al Aqid Wa Tarikh Al Madzhab Al Fiqiyah* (Kairo: Dar al Fikr al 'Arabi, 2009).

<sup>71</sup> Faruq, "Kontestasi Penafsiran Ideologis Di Website : Studi Atas Ayat- Ayat Mutashābihāt Sifat."

ajaran Islam yang murni berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah.<sup>72</sup>

Dalam misi dakwahnya, Salafi memiliki beberapa prinsip utama, di antaranya: Mengajak umat Islam untuk memahami agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunah, mengedukasi tentang konsep-konsep seperti kufur, bidah, *tahayul*, dan *khurofat*, serta mencegah umat Islam terjerumus pada praktek-praktek tersebut, dan mendorong umat Islam untuk mengamalkan sunnah dan memelihara cinta kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.<sup>73</sup>

Terkait metodologi tafsir, Salafi memiliki pendekatan yang unik: *pertama*, Tafsir Salafi sering membahas tentang ahlu bidah dan menganggap mereka yang mengikuti hal yang subhat sebagai sesat. Ini sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Islam Salafi itu sendiri. *Kedua*, Tafsir ini juga membahas pendapat para ulama tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan asma dan sifat Allah, termasuk ayat-ayat yang mutasyābihāt. *Ketiga*, Pendekatan tafsir Salafi lebih mengedepankan dalil *naqli* daripada *aqli*.

Hal ini berarti segala hal yang bertentangan dengan dalil *naqli* atau yang tidak ada dalam dalil *naqli* akan ditolak. Dalam konteks akidah, Salafi menekankan pentingnya memahami sifat-sifat Allah sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadits, dengan menghindari *tahrīf* (penyelewengan), *ta'thīl* (peniadaan), *takyīf* (penjelasan bagaimana), dan

---

<sup>72</sup> Zahrah, *Tarikh Al Madzhab Al Islamiyah Fi Al Siyasa Wa Al Aqid Wa Tarikh Al Madzhab Al Fiqiyah*.

<sup>73</sup> Lukman Al-Hakim, "Framing Dakwah Salafi Rodja TV Di Media Sosial Youtube," *Islamic Communication Journal* 6, no. 2 (2021): 177–90, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/>.

takwil yang menyimpang dari teks.<sup>74</sup>

Gerakan Salafi telah memiliki dampak yang signifikan dalam konteks sosial dan keagamaan modern. Melalui penekanannya pada kembali ke sumber asli Islam, gerakan ini telah mempengaruhi banyak diskusi dan praktik keagamaan. Di satu sisi, pendekatan ini telah membantu banyak orang Muslim untuk lebih memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Di sisi lain, pendekatan Salafi juga telah menjadi topik perdebatan di kalangan umat Islam, terutama terkait dengan pendekatan mereka yang ketat terhadap tafsir dan praktik keagamaan. Dengan demikian, Salafi menawarkan sebuah interpretasi dan praktik Islam yang berfokus pada kemurnian ajaran awal Islam. Melalui pengamalan yang ketat terhadap sunnah Nabi dan penolakan terhadap *bidah*, gerakan ini berupaya memelihara esensi Islam yang murni dan tidak terkontaminasi oleh praktik-praktik yang dianggap tidak otentik. Metodologi tafsir Salafi, dengan penekanannya pada dalil *Naqli*, menunjukkan komitmen mereka untuk mengikuti teks-teks religius secara literal dan menghindari interpretasi yang berlebihan.

## **2. Aswaja**

Aswaja adalah istilah yang secara historis digunakan dalam Islam untuk merujuk pada mayoritas umat Muslim yang mengikuti ajaran-ajaran dan praktek Nabi, para Sahabat Nabi, serta generasi penerus mereka.<sup>75</sup> Istilah ini

---

<sup>74</sup> Faruq, "Kontestasi Penafsiran Ideologis Di Website : Studi Atas Ayat- Ayat Mutashābihāt Sifat."

<sup>75</sup> Kholilurrohman Muhyiddin, *Siapakah Ahlussunnah Wal Jama'ah Sebenarnya? : Mengenal Golongan Selamat (Al-Firqah an-Najiyah) Dan Meluruskan Tuduhan Terhadap Al-Imam Abul Hasan Al-Asy'ari* (Nurul Hikmah Press, 2019).

sering dikaitkan dengan paham teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah, praktik fiqh dari empat madzhab (terutama Syafi'iyah), dan tradisi tasawuf yang berakar pada pemikiran Imam al-Ghazali dan Syaikh Junaid al-Baghdadi. Aswaja tidak hanya merupakan sebuah kelompok teologis, tetapi juga mencerminkan sebuah pendekatan komprehensif dalam memahami dan mengamalkan Islam, yang menekankan pentingnya kesinambungan dengan pemikiran dan praktik generasi awal umat Islam.<sup>76</sup>

Dalam konteks teologi, Aswaja dikaitkan dengan paham Asy'ariyah dan Maturidiyah. Penggabungan Asy'ariyah dan Maturidiyah dalam paham teologi Aswaja tidak menandakan perbedaan mendasar, melainkan menunjukkan kesatuan dalam pokok-pokok akidah. Imam Abul Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi, meski berbeda dalam beberapa hal, tetap berada di dalam satu kelompok yang sama. Kedua kelompok ini berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap teks agama dan penggunaan akal dalam memahami agama. Perbedaan mereka terletak pada nuansa interpretasi dalam cabang akidah, yang tidak sampai pada titik saling menyesatkan. Imam Abul Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi memainkan peran penting dalam sejarah teologi Islam. Mereka tidak menciptakan ajaran baru, melainkan memperkuat dan menetapkan pemahaman akidah yang telah ada pada masa para sahabat. Abul Hasan memperjuangkan teks-teks dan konsep-konsep yang berkembang dalam madzhab Syafi'i, sementara Abu Mansur

---

<sup>76</sup> Syafi'i. A, "Paham Ahlu Sunnah Wal Jama'ah Dan Tantangan Kontemporer Dalam Pemikiran Dan Gerakan Islam Di Indonesia," *Jurnal Multikultural & Multireligius* 12, no. 3 (2013): 8–18.

memperkuat yang ada dalam madzhab Hanafi. Kedua imam ini menggunakan pendekatan rasional yang berakar pada teks-teks syariat untuk membantah berbagai pemahaman yang menyimpang dari ajaran Rasulullah.<sup>77</sup>

Dalam hal tafsir, Aswaja memperlihatkan kekayaan metodologi yang mencakup dua pendekatan utama dalam menyikapi ayat-ayat *mutasyābihāt*: pertama, *tafwīd* atau takwil *ijmālī*, yang mengutamakan serah terima makna kepada Allah, menghindari spekulasi tentang makna yang tepat dari teks yang ambigu. Kedua, takwil atau takwil *tafsīlī*, yang menekankan pada interpretasi rinci dan kontekstual dari teks-teks tersebut. Dalam hal akidah, pendapat ulama Asy'ariyah dalam menghadapi ayat *mutasyābihāt* didasarkan pada ijtihad, yang mencakup takwil, *tafwīd*, dan *tanzīh* (menyucikan Allah dari sifat yang tidak layak). Mereka menolak pemahaman literal dari teks yang bisa mengarah pada antropomorfisme atau penyerupaan Allah dengan makhluk.<sup>78</sup>

Sebagai kelompok mayoritas dalam Islam, Aswaja telah berperan penting dalam pembentukan dan pemeliharaan tradisi keagamaan Islam. Melalui pendekatan yang inklusif dan berdasarkan teks, Aswaja telah menjadi pusat dalam dialog keagamaan, pendidikan Islam, dan praktek keagamaan sehari-hari. Dalam konteks sosial, Aswaja berperan dalam mempromosikan pemahaman Islam yang moderat dan adaptif terhadap konteks dan tantangan zaman. Dalam lanskap Islam yang luas dan beragam, Aswaja menawarkan interpretasi dan praktik yang menekankan pentingnya kesinambungan dengan

---

<sup>77</sup> Syafi'i. A.

<sup>78</sup> Faruq, "Kontestasi Penafsiran Ideologis Di Website : Studi Atas Ayat- Ayat Mutashābihāt Sifat."



generasi awal umat Islam dan penggunaan akal dalam memahami teks-teks agama. Dengan pendekatan yang berakar pada tradisi dan akal, Aswaja memainkan peran kunci dalam pemeliharaan dan penyebaran ajaran Islam yang otentik dan moderat.

## **BAB III**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil Akun**

##### **1. Profil @Muslim.or.id**

Akun Instagram @muslim.or.id merupakan sebuah inisiatif dakwah Islam yang dioperasikan oleh sekelompok mahasiswa dan lulusan yang berada di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya. Tujuan utama dari akun ini adalah untuk menyampaikan prinsip-prinsip Islam yang berlandaskan pada pemahaman Aswaja kepada publik melalui kanal online. Profil dari akun ini mengusung dua prinsip dasar yang menjadi pilar dan visi mereka, yakni "Menyucikan Kepercayaan" dan "Menyebarkan Ajaran Sunah."

Moto pertama, "Memurnikan Akidah," menggambarkan komitmen akun ini dalam menghadapi berbagai tantangan yang terkait dengan pemahaman akidah dalam Islam. Akidah adalah fondasi keyakinan dalam agama Islam, yakni mengakui keesaan Allah (*Tauhid*). Dalam lingkungan masyarakat, seringkali terjadi kebingungan dan kesalahpahaman tentang konsep ini. Bahkan di tengah umat Islam, konsep Tauhid bisa tercampur dengan berbagai bentuk kesyirikan. Akun ini berusaha untuk memberikan pemahaman yang benar dan tulus tentang akidah islam, terutama konsep tauhid. Hal ini sangat penting karena kesalahpahaman tentang akidah dapat mengakibatkan kesyirikan. Oleh karena itu, akun ini memiliki peran penting dalam menyebarkan kesadaran akidah yang benar dan memurnikan keyakinan umat. Dalam upayanya untuk memurnikan akidah, akun ini menekankan pentingnya

pemahaman yang mendalam dan berdasarkan petunjuk Al-Quran dan Hadis. Harapan dari informasi yang disampaikan oleh akun ini adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang berbagai aspek kepercayaan dalam ajaran Islam.

Moto kedua, "Menebarkan Sunah," mengacu pada upaya akun ini untuk memperkenalkan dan menghidupkan kembali praktik-praktik dan ajaran sunah Nabi yang sering terabaikan dalam masyarakat. Sunah adalah praktik-praktik yang dianjurkan oleh Rasulullah dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dan tindakan ini memberikan keteladanan kepada umat Islam. Akun ini mencoba mengatasi penyebaran bidah yang sering kali menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Bidah adalah sesuatu yang telah dilarang oleh Rasulullah dan oleh karena itu harus dihindari. Selain melawan bidah, akun ini juga berupaya untuk mendorong pemeliharaan dan pengamalan sunah Rasulullah, seperti dalam hal beribadah, akhlak, dan tata cara berpakaian. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar sunah tidak punah dan agar menjadi bagian integral dari kehidupan umat Islam.

Akun @muslim.or.id diatur secara resmi di bawah naungan *Yayasan Pendidikan Islam al-Atsari* di Yogyakarta, sebuah entitas hukum yang diakui. Hal ini menunjukkan komitmen yang serius terhadap misi dakwah dan legalitas entitas ini. Dengan dukungan badan hukum, akun ini dapat menjalankan kegiatannya secara terstruktur dan berkelanjutan. Dengan moto "Memurnikan Akidah" dan "Menebarkan Sunah," akun Instagram @muslim.or.id mengambil peran penting dalam menyebarkan pemahaman

akidah yang benar dan melestarikan praktik-praktik sunah Rasulullah dalam masyarakat. Melalui pendekatan yang edukatif dan informatif, akun ini berkontribusi pada pengembangan pemahaman agama yang lebih mendalam dan pemeliharaan sunah dalam kehidupan sehari-hari.<sup>79</sup>

**Gambar 3.1**  
**Profil akun instagram @muslimorid**



## 2. Profil @Rodja TV

Akun Instagram @Rodja TV mewakili inisiatif dakwah digital yang berakar pada tradisi Salafi di Indonesia, diluncurkan oleh kelompok yang mendukung ajaran Salafi dengan kuat. Ini terhubung dengan salah satu stasiun televisi utama, yang menawarkan konten yang berbeda dari program televisi komersial biasa. Berkembang dari keinginan tulus untuk mengampanyekan Islam yang selaras dengan Al-Qur'an dan Sunah, mengikuti pemahaman para sahabat.

---

<sup>79</sup> Tim Muslim.or.id, "Profil @muslim.or.Id," 2023, <https://muslim.or.id/tentang-kami>.

Rodja TV berlokasi di Jalan Pahlawan Kampung Tengah, RT 003, Cileungsi, berdekatan dengan kantor polisi Cileungsi, di Bogor, Indonesia. Stasiun televisi ini, yang dikenal sebagai entitas nirlaba, menyajikan berbagai acara dan program dengan tujuan menyampaikan dan mendidik tentang ajaran Islam. Stasiun ini mengusung berbagai konsep seperti monolog, dialog, dan talkshow sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan agama secara efektif. Selain itu, Rodja TV juga berfungsi sebagai sumber informasi dan pesan-pesan terkait Islam, yang ditempatkan dalam konteks perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Rodja TV mengedepankan komitmen kuat pada Al-Qur'an dan Sunah sebagai pedoman utama dalam menyampaikan pesan-pesan agama Islam. Daya tarik utama Rodja TV terletak pada kesetiaannya dalam menyajikan pesan-pesan dakwah yang berbasis nilai-nilai Islami. Selain itu, stasiun ini secara konsisten menyampaikan informasi Islam dalam perspektif Salafi.

Di awal berdirinya, Rodja TV mendapat sokongan finansial dari *Yayasan Ihya al-Turath al-Islami* yang berbasis di Kuwait. Selanjutnya, banyak dari penceramah yang ditampilkan di Rodja TV datang dari Madinah, Arab Saudi, atau merupakan alumni *LPIA* Jakarta, yang terafiliasi dengan *Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud di Riyadh*, Arab Saudi. Hal ini mencerminkan tekad Rodja TV untuk melibatkan ulama dan intelektual Islam yang memiliki pemahaman Salafi dalam program-program mereka.<sup>80</sup>

Rodja TV mengawali siarannya pada tahun 2009, berlandaskan komitmen

---

<sup>80</sup> Al-Hakim, "Framing Dakwah Salafi Rodja TV Di Media Sosial Youtube."

yang teguh untuk menyampaikan pendidikan Islam yang berakar pada Al-Qur'an dan Sunah kepada audiensnya. Dalam perkembangannya, pada tahun 2011, stasiun ini memulai siaran satelit, memudahkan pemirsa untuk menikmati program-programnya di rumah dengan perangkat antena parabola. Saat ini, Rodja TV juga hadir di platform media sosial, termasuk Instagram. Meskipun kontennya tetap konsisten di berbagai platform media, termasuk website, radio, dan media sosial, penekanan dan porsi postingan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing platform. Di Instagram, postingan dibuat lebih sederhana dengan kadang-kadang dilengkapi keterangan yang mengarahkan pemirsa untuk mendapatkan informasi lebih lanjut di situs web resmi mereka.<sup>81</sup>

**Gambar 3.2**  
**Profil akun instagram @rodjatv**



---

<sup>81</sup> Tim Rodja TV, "Profil @rodjatv," 2023, <https://www.radiorodja.com/about/>.

### 3. Profil @cctv\_Aswaja

Akun Instagram @cctv\_Aswaja adalah sebuah wahana intelektual yang memberikan pencerahan mendalam mengenai aliran Aswaja dalam Islam, serta aspek-aspek terkaitnya yang mencakup akida, hukum fikih, ikhtilaf, dan berbagai hal lain yang terkait dengan pemahaman agama Islam. Akun ini bertujuan utama untuk melakukan penelitian yang sangat komprehensif tentang Aswaja, yang merupakan aliran utama dalam Islam dengan jumlah pengikut yang besar. Akun ini berkomitmen untuk menjelaskan prinsip-prinsip mendasar yang membentuk landasan pemikiran Aswaja. Ini mencakup pemahaman tentang Tuhan, akidah, fikih, dan pemahaman lain yang esensial dalam Islam.<sup>82</sup>

Dalam kerangka dialog keagamaan yang begitu luas dan dinamis di media sosial, akun @cctv\_Aswaja berfungsi sebagai platform yang merespons dengan cermat dan cermat terhadap pemikiran-pemikiran yang seringkali muncul dari akun-akun yang mewakili aliran Salafi Wahabi. Tanggapan ini tidak hanya bersifat responsif, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam, memulai percakapan, dan mendorong pandangan yang lebih inklusif mengenai topik-topik keagamaan. Cara unik yang digunakan akun ini adalah dengan mengambil konten dari postingan orang lain di platform media sosial. Namun, yang membedakan akun ini adalah kemampuannya untuk mengkaji ulang, menganalisis, dan memberikan deskripsi serta pemahaman yang lebih dalam melalui deskripsi postingan akun

---

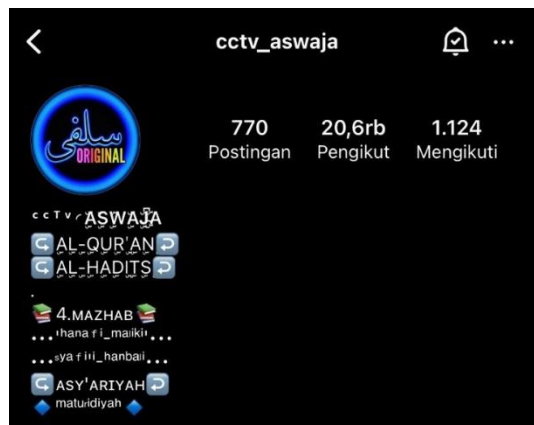
<sup>82</sup> @cctv\_aswaja, "Profil @cctv\_aswaja," 2023, [https://www.instagram.com/cctv\\_aswaja/](https://www.instagram.com/cctv_aswaja/).

ini. Hal ini menjadikan akun ini sebagai sumber literasi keagamaan yang sangat berharga.

Salah satu hal yang membedakan akun @cctv\_Aswaja adalah pendekatannya yang sangat ilmiah. Setiap deskripsi dari postingan akun ini selalu menyertakan referensi kitab-kitab dari para ulama terkemuka dalam Islam. Ini menambah bobot intelektualitas dalam setiap pembahasan yang disampaikan dan menjadikan akun ini sebagai sumber yang lebih terpercaya dalam diskusi keagamaan. Akun Instagram @cctv\_Aswaja berperan penting dalam mempromosikan pemahaman agama yang lebih dalam, menjelaskan perbedaan pandangan, dan merespons kontroversi dalam konteks agama. Dalam lingkungan media sosial yang begitu kompleks, akun ini berfungsi sebagai penyedia wawasan yang ilmiah dan menyediakan referensi yang kuat untuk pemahaman agama Islam. Dengan demikian, akun ini memiliki dampak yang signifikan dalam memperluas pengetahuan keagamaan dan memfasilitasi dialog yang lebih baik antara berbagai aliran dalam Islam.

### Gambar 3.3

#### Profil akun instagram @cctv\_aswaja





#### 4. Profil @risalah.Aswaja\_

Akun Instagram @risalah.Aswaja\_ adalah suatu wadah intelektual yang mengupas mendalam mengenai aliran \Aswaja dalam Islam. Selain itu, akun ini juga menjalankan kajian-kajian mendalam seputar aspek-aspek yang berkaitan dengan Aswaja, termasuk akidah, fikih, tasawuf, dan berbagai aspek lain yang memperkaya pemahaman keagamaan.<sup>83</sup> Akun ini menekankan pentingnya pemahaman yang komprehensif terkait dengan akidah, fikih, dan tasawuf dalam Islam. Ini mencakup pemahaman tentang prinsip-prinsip fundamental dalam keyakinan, hukum syariat, dan aspek-aspek mistik yang membentuk Aswaja. Dengan pendekatan ini, akun ini berupaya memperkaya pengetahuan umum tentang keragaman dalam pemikiran Islam.

Sebagai bagian dari identitasnya, akun @risalah.Aswaja\_ mempromosikan diri sebagai "Tanya Jawab Ilmu Agama Islam." Hal ini menunjukkan komitmen akun ini untuk memberikan penjelasan yang ilmiah dan berdasarkan pemahaman agama dalam menjawab pertanyaan seputar Islam. Dalam konteks ini, akun ini berfungsi sebagai sumber konsultasi yang dapat dipercaya dalam hal pemahaman agama. Fokus utama akun ini adalah untuk mengkaji ulang pemikiran yang muncul dari aliran-aliran lain, khususnya Salafi Wahabi, yang sering kali berupaya mengkritik dan menyalahkan pemikiran Aswaja. Akun ini berperan sebagai respons terhadap pemikiran-pemikiran tersebut dengan pendekatan yang lebih mendalam, berdasarkan pemahaman yang ilmiah dan

---

<sup>83</sup> @risalah.aswaja\_, "Profil Akun @risalah.Aswaja\_," Instagram, 2023, [https://www.instagram.com/risalah.aswaja\\_/](https://www.instagram.com/risalah.aswaja_/).

berbobot. Tujuan dari akun ini adalah untuk menyediakan wawasan yang lebih mendalam, kontekstual, dan berdasarkan ilmu pengetahuan terhadap argumen-argumen yang berasal dari berbagai aliran lainnya. Dengan mengulas ulang pemikiran tersebut, akun ini berupaya menjelaskan pandangan Aswaja secara lebih lengkap dan mendalam. Hal ini membantu memperkaya pengetahuan umum tentang keragaman pandangan dalam Islam.

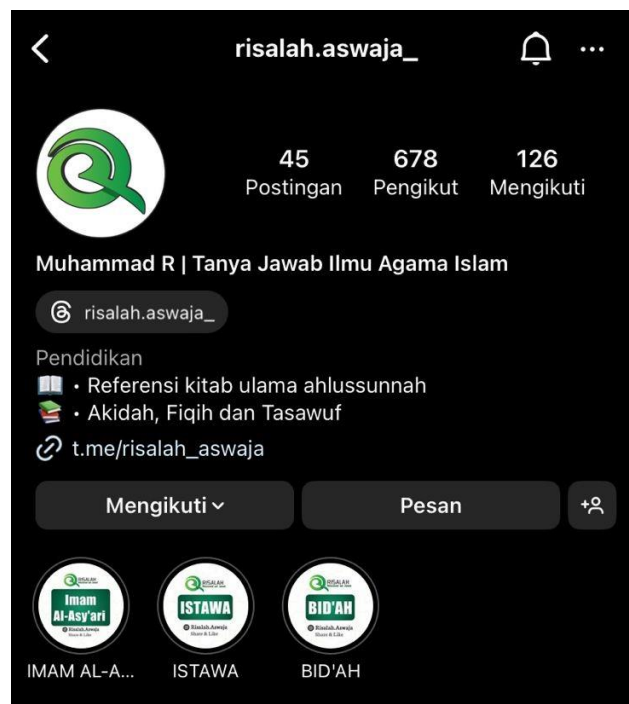
Corak desain dari akun ini ditandai dengan dominasi warna hijau dan abu-abu serta warna putih. Postingan dihiasi dengan *thumbnail* tulisan judul yang menarik dan sesuai dengan tema pembahasan. Hal ini menciptakan kesan yang profesional dan serius dalam penyampaian isi postingan. Selain itu, akun ini selalu menyertakan referensi kitab-kitab dari para ulama dalam setiap postingannya, yang meningkatkan tingkat keilmiahan dalam konten yang disampaikan. Akun Instagram @risalah.Aswaja\_ adalah wadah intelektual yang berperan penting dalam memperdalam pemahaman agama Islam, terutama dalam konteks pemikiran Aswaja.

Akun ini tidak hanya menolak atau mengkritik argumen-aliran lain secara kasar. Sebaliknya, responnya didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, dengan merujuk kepada referensi kitab-kitab ulama yang diakui. Tanggapan yang bersifat ilmiah ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang divergensi pandangan dan memberikan pendidikan kepada mereka yang ingin memahami argumentasi tersebut. Mereview kembali ideologi dari aliran lain juga berkontribusi dalam memajukan komunikasi yang lebih efektif antara kelompok-kelompok dengan pandangan

yang berbeda. Hal ini esensial dalam membentuk pemahaman yang lebih baik dan mempromosikan toleransi dalam keberagaman. Akun ini berfungsi sebagai katalisator yang memfasilitasi dialog dan pemahaman antar kelompok-kelompok tersebut. Dalam konteks ini, akun Instagram @risalah.Aswaja\_ memainkan peran penting dalam menyajikan perspektif Aswaja dalam tanggapan terhadap pemikiran aliran lain, dengan pendekatan yang ilmiah, kontekstual, dan edukatif. Ini membantu menyebarkan pemahaman agama yang lebih mendalam dan membuka pintu dialog antar-kelompok, yang pada gilirannya dapat menghasilkan lingkungan yang lebih harmonis dan inklusif dalam masyarakat Islam.

### Gambar 3.4

#### Profil akun instagram @risalah.aswaja\_



## B. Ayat-Ayat Teologis yang Melahirkan Kontestasi di Media Sosial Instagram

Ayat-ayat teologis dalam Al-Quran yang sering memicu perdebatan dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok utama: Ayat-ayat yang mengupas konsep "*istiwa*" dan Ayat-ayat yang membahas sifat Allah. Dalam konteks ini, fokus kami adalah pada pengidentifikasian dan penjelasan Ayat-ayat yang terkait dengan *istiwa* dan sifat Allah, serta memahami alasannya menjadi topik perdebatan di antara umat Islam.

### 1. Ayat-Ayat tentang *Istiwā*

Istilah "*istiwa*" merujuk pada konsep Allah ber*istiwa* di atas '*arsy*'.<sup>84</sup> Ayat-ayat yang mengandung *istiwa* adalah subjek yang kontroversial karena terjemahan dan penafsirannya dapat menimbulkan perbedaan yang signifikan. Perdebatan timbul terkait bagaimana kita harus memahami "*istiwa*" dalam konteks ini. Beberapa pemahaman berpendapat bahwa *istiwa* adalah sesuatu yang tidak dapat dibandingkan dengan makhluk ciptaan-Nya, sementara pendekatan lain menafsirkan *istiwa* secara alegoris atau kiasan.

Ayat-ayat tentang *istiwa* memunculkan kontestasi terutama karena perbedaan dalam pemahaman tentang konsep ini. Masing-masing kelompok berpendapat bahwa penafsiran mereka lebih akurat berdasarkan teks, konteks, dan warisan penafsiran yang mereka anut. Berikut adalah ayat-ayat tentang *istiwa* yang melahirkan kontestasi di media sosial instagram:

---

<sup>84</sup> Suladi and Hamzah, "Pengaruh Firqah Teologi Islam Terhadap Penafsiran Ahmad Hassan (Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Sifat Dalam Al-Furqān: Tafsir Qur'an)."

**a. QS. Thaha ayat 5**

Allah *Ta'ala* Berfirman:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

“(Dialah Allah) Yang Maha Pengasih (dan) bersemayam di atas ‘Arasy.”<sup>85</sup>

**b. QS. Al-A'raf ayat 7**

Allah *Ta'ala* Berfirman:

فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِم بِعِلْمٍ وَمَا كُنَّا غَائِبِينَ

“Kemudian, pasti akan Kami kabarkan (hal itu) kepada mereka berdasarkan ilmu (Kami). Sedikit pun Kami tidak pernah gaib (jauh dari mereka).”<sup>86</sup>

**c. QS. Yunus ayat 3,**

Allah *Ta'ala* Berfirman:

إِنَّ رَبُّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ  
مَا مِنْ شَيْءٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۗ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam (Bersemayam di atas ‘Arasy sesuai dengan keagungan dan kesucian-Nya.) di atas ‘Arasy (seraya) mengatur segala urusan. Tidak ada seorang pun pemberi syafaat, kecuali setelah (mendapat) izin-Nya. Itulah Allah, Tuhanmu. Maka, sembahlah Dia! Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?”<sup>87</sup>

**d. QS. Ar-Ra'd ayat 2,**

Allah *Ta'ala* Berfirman:

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ وَسَحَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلًّا  
يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُؤْقِنُونَ

“Allah yang meninggikan langit tanpa tiang yang (dapat) kamu lihat.

---

<sup>85</sup> Al-Quran Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019).

<sup>86</sup> RI.

<sup>87</sup> RI.

Kemudian, Dia bersemayam di atas ‘Arasy serta menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang telah ditentukan (kiamat). Dia (Allah) mengatur urusan (makhluk-Nya) dan memerinci tanda-tanda (kebesaran-Nya) agar kamu meyakini pertemuan (kamu) dengan Tuhanmu.”<sup>88</sup>

**e. QS. Al-Furqon ayat 59,**

Allah *Ta’ala* Berfirman:

الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلٰى الْعَرْشِ الرَّحْمٰنُ فَسْئَلُوْهُ  
بِهٖٓ خَبِيْرًا

“(Allah) yang menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa. Kemudian, Dia bersemayam di atas ‘Arasy. (Dialah) Yang Maha Pengasih. Tanyakanlah (wahai Nabi Muhammad) tentang Dia (Allah) kepada Yang Maha Mengetahui (Allah).”

**f. QS. As-Sajdah ayat 4,**

Allah *Ta’ala* Berfirman:

اَللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلٰى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِّنْ  
دُوْنِهٖٓ مِنْ وَّلِيٍّ وَّلَا شَفِيْعٍ اَفَلَا تَتَذَكَّرُوْنَ

“Allah adalah Zat yang menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arasy. Bagimu tidak ada seorang pun pelindung dan pemberi syafaat selain Dia. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan?”<sup>89</sup>

**g. QS. Al-Hadid ayat 4**

Allah *Ta’ala* Berfirman:

هُوَ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلٰى الْعَرْشِ  
يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْاَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ  
فِيْهَا وَهُوَ مَعَكُمْ اَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ

<sup>88</sup> RI.

<sup>89</sup> RI.

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Kemudian, Dia bersemayam di atas ‘Arasy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya serta apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dia bersamamu di mana saja kamu berada. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”<sup>90</sup>

#### **h. QS. Al-A’la ayat 1**

Allah *Ta’ala* Berfirman:

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى

“Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi,”<sup>91</sup>

### **2. Ayat-Ayat Tentang Sifat Allah**

Ayat-ayat yang menggambarkan sifat Allah, seperti *‘Wajah Allah’*, sering menjadi pokok perbincangan intensif dalam studi teologi Islam. Konsep ini menggugah pertanyaan esensial tentang interpretasi sifat-sifat Allah, yaitu apakah seharusnya sifat-sifat tersebut dimaknai secara harfiah, yang mengimplikasikan aspek-aspek fisik atau antropomorfik, atau apakah interpretasi yang lebih kiasan dan abstrak lebih tepat dalam merespons teks-teks Al-Quran.

Dalam berbagai periode sejarah Islam, para ulama dan komunitas Muslim telah mengadopsi pendekatan beragam dalam hal penafsiran ayat-ayat yang mengacu pada sifat-sifat Allah.<sup>92</sup> Sementara beberapa kelompok menganut pandangan harfiah dan meyakini bahwa sifat-sifat tersebut sejatinya

---

<sup>90</sup> RI.

<sup>91</sup> RI.

<sup>92</sup> Fathurrahman, “Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyâbihât (Studi Komparatif Tafsir Marâh Labîd Dan Tafsir Al-Kasysyâf).”

mencerminkan karakteristik fisik dari Allah, yang sebanding dengan makhluk ciptaan-Nya, kelompok lainnya cenderung mengadopsi penafsiran yang lebih abstrak, menafsirkan sifat-sifat tersebut sebagai simbol atau metafora yang mencerminkan atribut spiritual dan ilahi yang tidak terbandingkan dengan kualitas fisik. Berikut ayat-ayat tentang sifat Allah yang melahirkan kontestasi di media sosial instagram:

**a. QS. Ar-Rahman ayat 27**

Allah *Ta'ala* Berfirman:

وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

“(Akan tetapi,) wajah (zat) Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal.”<sup>93</sup>

**b. QS. Al-Qashash ayat 88**

Allah *Ta'ala* Berfirman:

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۗ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Jangan (pula) engkau sembah Tuhan yang lain (selain Allah). Tidak ada tuhan selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali zat-Nya. Segala putusan menjadi wewenang-Nya dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.”<sup>94</sup>

Kontestasi terkait dengan ayat-ayat teologis biasanya muncul karena perbedaan dalam penafsiran tentang apakah sifat-sifat tersebut harus diartikan. Kontestasi yang kerap terkait dengan ayat-ayat teologis tentang *istiwā* dan sifat Allah menunjukkan kompleksitas dalam domain penafsiran

---

<sup>93</sup> RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*.

<sup>94</sup> RI.



teologis dalam Islam. Penyebaran pandangan terkait ayat-ayat ini sering kali muncul akibat perbedaan dalam metode penafsiran yang digunakan oleh para ulama dan komunitas Muslim. Diskusi mengenai ayat-ayat tersebut mengungkapkan pemahaman yang lebih luas mengenai berbagai pandangan dalam Islam, sementara pada saat yang sama, menggambarkan tantangan dalam mengelola perbedaan teologis di tengah komunitas Muslim.<sup>95</sup>

### **C. Argumentasi Penafsiran Ayat-Ayat Teologis Yang Melahirkan Kontestasi di Media Sosial Instagram**

Penafsiran ayat-ayat teologis di media sosial Instagram dapat berbeda tergantung pada metode penafsiran yang digunakan. Ini mengarah pada konflik dan persaingan dalam memahami teks agama. Kami akan memfokuskan perhatian pada dua kelompok utama, yaitu kelompok Salafi dan kelompok Aswaja. Kelompok Salafi akan diwakili oleh akun Instagram @muslim.or.id dan @rodjatv, Sementara kelompok Aswaja, akan diwakili oleh akun Instagram @cctv\_Aswaja dan @risalah.Aswaja\_.

Perbedaan pendapat dalam penafsiran ayat-ayat teologis antara kedua kelompok ini menciptakan dinamika menarik dalam dunia media sosial Instagram. Kami akan memaparkan argumen yang disajikan oleh masing-masing kelompok ini untuk memahami bagaimana perbedaan ini memengaruhi pemahaman agama dan masyarakat Islam dalam era digital.

---

<sup>95</sup> Syarif, "Dimensi Toleransi Pesan Al-Qur'an Di Media Sosial Indonesia (Studi Kasus Penafsiran QS Al-Kafirun/106: 1-6; QS Yunus/10: 99-100; QS Al-An'am/6: 108; Dalam Tiga Channel Youtube)."

## 1. Argumentasi Penafsiran Salafi

### a. *Istiwā*

Istilah "*istiwā*" dalam konteks teologi Islam merujuk pada konsep Allah beristiwā di atas 'arsy, yang menjadi subjek perdebatan terkait penafsiran teks suci Al-Quran.<sup>96</sup> Kelompok Salafi, berpendapat bahwa "*istiwā*" harus diinterpretasikan sesuai dengan maknanya yang sebenarnya, yaitu Allah bersemayam di atas 'arsy secara harfiah.

Pendekatan harfiah dalam penafsiran ayat-ayat *istiwā* oleh Kelompok Salafi mengacu pada terjemahan literal teks Al-Quran, yang berarti menerima teks sebagaimana adanya tanpa mencari interpretasi kiasan.<sup>97</sup> Dalam konteks *istiwā*, hal ini berarti memahami bahwa Allah secara fisik berada di atas 'arsy, sesuai dengan bahasa Arab yang digunakan dalam ayat-ayat tertentu.

Dengan pendekatan ini, Kelompok Salafi menganggap bahwa pemahaman harfiah adalah pemahaman yang paling otentik dan sesuai dengan ajaran Islam yang murni.<sup>98</sup> Mereka berpegang teguh pada terjemahan literal ayat-ayat yang mengandung *istiwā*, menjadikannya sebagai landasan pemahaman teologis mereka. Ini mencerminkan komitmen mereka untuk mempertahankan keaslian ajaran Islam dan keyakinan pada keabsahan interpretasi harfiah terhadap ayat-ayat tersebut.

---

<sup>96</sup> Suladi and Hamzah, "Pengaruh Firqah Teologi Islam Terhadap Penafsiran Ahmad Hassan (Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Sifat Dalam Al-Furqān: Tafsir Qur'an)."

<sup>97</sup> Faruq, "Kontestasi Penafsiran Ideologis Di Website: Studi Atas Ayat- Ayat Mutashābihāt Sifat."

<sup>98</sup> Faruq.

### 1) Qs. Thaha ayat 5

Dalam Postingan dari akun @muslim.or.id, yang mewakili pandangan kelompok Salafi, menawarkan interpretasi yang khas terhadap QS. Thaha ayat 5, mengutip karya Imam Adz-Dzahabi dalam "*Al-Uluww*", di mana Imam Asy-Syafi'i *Rahimahullah* menyatakan keyakinannya pada sunnah. Imam Asy-Syafi'i mengajarkan bahwa Allah bersemayam di atas 'arsy-Nya di langit, mendekati ciptaan-Nya sesuai dengan keinginan-Nya, dan turun ke langit dunia sesuai dengan cara yang Dia tentukan. Hal ini mengindikasikan pemahaman literal terhadap konsep *istiwa* Allah di atas 'arsy, sebagaimana yang tertulis dalam teks.

Postingan ini juga mengacu pada pandangan Syekh Abdul Qadir Jaelani, yang dinyatakan dalam "*Tuhfatul Muttaqin*", bahwa Allah bersemayam di atas 'arsy dengan esensi-Nya, sedangkan pengetahuan-Nya mencakup semua tempat. Ini menekankan pemahaman bahwa keberadaan Allah tidak bersifat fisik di setiap tempat, tetapi secara spesifik bersemayam di atas 'arsy di langit. Dalam karyanya "*al-Gunyah*", Syaikh Abdul Qadir Jaelani menekankan bahwa menggambarkan Allah sebagai berada di setiap tempat tidaklah akurat, melainkan lebih tepat menyatakan bahwa Dia bersemayam di langit di atas 'arsy-Nya. Ini selaras dengan ayat Al-Quran dalam QS. Ar-Rahman: "*Ar-Rahmān 'Ala al-'arsy istiwā*", yang secara eksplisit menyebutkan bahwa Allah bersemayam di atas 'arsy.

Kemudian, beliau menekankan bahwa sifat *istiwa* harus dimaknai tanpa perubahan interpretasi. Keyakinan bahwa Allah bersemayam di atas 'arsy

dengan esensi-Nya, tanpa perlunya pertanyaan tentang bagaimana prosesnya, dijelaskan dalam semua kitab yang diwahyukan kepada setiap nabi yang diutus.<sup>99</sup>

### Gambar 3.5 Muslim.or.id, Penafsiran QS. Thaha ayat 5



Pendekatan ini mencerminkan kepercayaan mereka bahwa pemahaman langsung dan tidak terdistorsi dari teks-teks suci adalah esensial dalam mempertahankan kemurnian ajaran Islam. Pendekatan ini, yang sering kali dianggap sebagai penganut pendekatan tekstual yang ketat, menunjukkan upaya kelompok Salafi untuk memelihara dan menghormati teks-teks suci sebagaimana adanya, menghindari penafsiran yang bisa mengubah atau

---

<sup>99</sup> Muslim.or.id, “Akidah Imam Asy Syafi’i Mengenai *Istiwā* Allah,” muslim.or.id, 2017, [https://www.instagram.com/p/CkUPLz7Pf\\_m/?img\\_index=1](https://www.instagram.com/p/CkUPLz7Pf_m/?img_index=1).

menyimpang dari makna asli yang dikehendaki oleh Allah. Pendekatan ini berusaha untuk menghormati kedalaman dan kekayaan teks-teks suci, sambil juga mengakui batas-batas pengetahuan manusia dalam memahami keilahian.

Disisi lain, Postingan dari akun @rodjatv, mewakili pandangan kelompok Salafi juga, menawarkan penafsiran terhadap QS. Thaha ayat 5, yang menekankan keyakinan bahwa Allah bersemayam di atas *'arsy*. Postingan ini mengutip ceramah Ustadz DR. Firanda Andirja, Lc. MA, yang menyatakan bahwa ketika berdoa, manusia secara fitrah menengadahkan tangan dan hati ke atas, mengakui secara alami bahwa Allah berada di atas *'arsy*. Praktik ini, menurut ustadz tersebut, mencerminkan pengakuan bawaan tentang posisi Allah.

Postingan tersebut juga mengisahkan debat antara Imam al-Haramain al-Juwaini dan muridnya, tentang perasaan hati yang menghadap ke langit saat berdoa. Kejadian ini, yang menyebabkan Imam al-Haramain, yang mengubah pandangannya untuk menyatakan bahwa Allah bersemayam di atas *'arsy*, dianggap sebagai contoh dari bagaimana pemahaman tentang posisi Allah bisa berkembang dan menjadi lebih mendalam.

Menurut postingan ini, kepercayaan bahwa Allah bersemayam di atas *'arsy* dianut oleh para sahabat, *tabiin*, *tabi'ut tabiin*, dan ulama yang mengikuti jejak Manhaj Salaf. Postingan ini menekankan bahwa tidak ada penolakan terhadap keyakinan ini dalam Islam, kecuali oleh mereka yang mencoba menyamakan Allah dengan makhluk-Nya melalui rasionalisasi mereka sendiri. Postingan tersebut menjelaskan bahwa etika Islam

menegaskan bahwa Allah bersemayam di atas *'arsy* tanpa perbandingan dengan ciptaan-Nya. Allah, yang Maha Tinggi dan Maha Luas, tidak terbatas oleh dimensi ruang dan waktu seperti ciptaan-Nya. *'arsy* bukanlah hal yang Allah perlukan, melainkan sebagai simbol dari kebesaran dan keagungan-Nya.

Dalam konteks pemahaman ayat, postingan @rodjatv menegaskan bahwa kita harus mengikuti teks dan dalil secara tepat, tanpa memaksa teks agar sesuai dengan pemahaman akal manusia. Postingan ini mengutip Ibn Qayyim, yang menyatakan bahwa ada banyak dalil yang menunjukkan bahwa Allah berada di atas. Penafsiran ini, yang menekankan pentingnya memelihara interpretasi teks yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, menunjukkan komitmen kelompok Salafi terhadap pemahaman literal dan tradisional dari teks-teks suci, menghindari penafsiran yang berlebihan atau spekulatif yang dapat mengarah pada kesalahpahaman tentang sifat-sifat Allah. Pendekatan ini menegaskan pentingnya menjaga kesucian dan keagungan konsep Allah dalam Islam, dan menunjukkan komitmen mereka untuk memelihara tradisi interpretatif yang telah lama ada dalam sejarah Islam. Pendekatan ini menegaskan pentingnya menghormati teks-teks suci dan dalil-dalilnya sebagai panduan utama dalam pemahaman teologis, serta menjaga kesetiaan terhadap tradisi intelektual dan spiritual yang kaya dalam Islam.<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup> Rodjatv, "Apakah Allah Memerlukan Tempat?," Rodjatv, 2020, <https://www.instagram.com/p/CEYC-3HH8UB/>.

**Gambar 3.6**  
**Rodjatv, Penafsiran QS. Thaha ayat 5**



## 2) Ayat dengan redaksi “ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ”

Dalam Dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki redaksi “ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ”, kelompok Salafi, melalui postingan akun @rodjatv, memberikan penjelasan yang mendalam tentang konsep *istiwa* Allah di atas 'arsy. Postingan ini mengutip ceramah Ustadz Abu Yahya Badrusalam, Lc., MA., yang menyampaikan pemahaman tentang konsep *istiwa* dalam konteks teologis Islam.

Ustadz Abu Yahya Badrusalam mengawali penjelasannya dengan merujuk pada pendapat Imam Al Haramain al-Juwaini, yang menyatakan bahwa Allah tidak berada di atas atau di bawah dalam konteks fisik, tetapi berada 'di atas segalanya' dalam konteks metafisik. Penjelasan Imam Al Haramain mengenai doa dan menghadap ke langit dijadikan sebagai titik penting dalam argumentasi yang menyatakan bahwa arah atau tempat bukanlah sesuatu yang

diperlukan oleh Allah, karena Allah melampaui segala batasan yang berlaku bagi makhluk-Nya.

Pada intinya, penafsiran oleh Ustadz Abu Yahya Badrusalam menekankan bahwa Allah bersemayam di atas *'arsy* tanpa memerlukan tempat atau arah, menjelaskan bahwa sifat-sifat seperti mendengar dan melihat Allah adalah sifat-sifat ilahi yang tidak sama dengan sifat-sifat manusia. Pendekatan ini menolak gagasan pemberian sifat-sifat fisik pada Allah, seperti arah atau tempat, karena hal tersebut dianggap menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, yang tidak sesuai dengan ajaran Salafi.

Pengalaman Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* selama Isra Mi'raj juga digunakan sebagai bukti yang mendukung keyakinan bahwa Allah berada di atas *'arsy*, sejalan dengan ajaran Rasulullah dan para sahabatnya. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan Lailatul Qadr turut diperkenalkan untuk memperkuat keyakinan ini.

Dalam postingan ini, disebutkan bahwa konsep *Al-'Uluw* (tinggi) Allah tercermin dalam nama-nama-Nya seperti *Al-A'la*, *Al-'Aliy*, dan *Al-Muta'al*, menandakan bahwa Allah meliputi segala sesuatu dan berada di atas segala sesuatu. Penafsiran redaksi "ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ" dijelaskan sebagai representasi dari makna *Al-'Uluw* dalam seluruh aspeknya, menekankan bahwa Allah bersemayam di atas *'arsy*.<sup>101</sup>

---

<sup>101</sup> @rodjatv, "Allah Bersemayam Diatas 'arsy," @rodjatv, 2020, [https://www.instagram.com/p/CDnNt5\\_nbD0/](https://www.instagram.com/p/CDnNt5_nbD0/).



Gambar 3.7

Rodjatv, Penafsiran ayat dengan redaksi “نُتِمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ”



Melalui penjelasan ini, postingan @rodjatv menunjukkan bagaimana kelompok Salafi menekankan pentingnya pemahaman literal dan langsung dari teks-teks suci dalam memahami konsep *istiwa* dan posisi Allah. Pendekatan ini menekankan pentingnya memelihara interpretasi yang telah diwariskan secara turun-temurun, menjaga agar pemahaman tentang sifat-sifat Allah tetap konsisten dengan ajaran Islam yang asli dan murni. Pendekatan ini juga menunjukkan komitmen kelompok Salafi untuk mengikuti cara pemahaman yang telah diajarkan oleh generasi Salafus Solih, memastikan bahwa pemahaman tentang sifat-sifat Allah tetap terjaga dari setiap asosiasi fisik yang mengurangi kemahatinggian-Nya. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya menghormati teks-teks suci sebagai panduan utama dalam

pemahaman teologis dan menjaga kesetiaan terhadap tradisi intelektual dan spiritual yang telah lama ada dalam sejarah Islam.

### 3) QS. Al-A'la ayat 1

Dalam interpretasi ayat QS. Al-A'laa (87): 1 yang berbunyi "*Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi*", postingan oleh akun @muslim.or.id, yang mencerminkan pandangan kelompok Salafi, membahas bagaimana Al-Qur'an mengekspresikan konsep keberadaan Allah *Ta'ala* di atas makhluk-Nya. Postingan dengan judul "*Ayah, dimana Allah?*" menyoroti bahwa ayat ini adalah salah satu dari banyak ayat yang menegaskan posisi tinggi Allah. Untuk mengilustrasikan konsep ini, postingan tersebut merujuk pada ayat-ayat lain seperti QS. As-Sajdah (32): 5 dan QS. Al-Ma'aarij (70): 4, yang menyebutkan bahwa segala urusan mengarah ke Allah dalam jangka waktu yang panjang dan malaikat naik kepada-Nya dalam sehari yang panjangnya lima puluh ribu tahun. Postingan ini menguraikan bahwa penggunaan kata "naik" dalam berbagai bahasa biasanya menunjukkan gerakan dari bawah ke atas, yang secara tidak langsung menandakan bahwa Allah berada di atas.

Postingan tersebut juga menyertakan bukti dari As-Sunnah, termasuk hadits dimana Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya kepada seorang budak wanita mengenai di mana Allah berada, dan ia menjawab, "Di atas langit." Nabi Muhammad menganggap jawaban ini sebagai bukti kepercayaan. Hal ini mencerminkan keyakinan bahwa Allah berada di atas, sebuah konsep yang diperkuat oleh gestur mengarahkan jari telunjuk ke atas, sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad dalam hadits

tentang haji Wada’.

Postingan itu menegaskan *ijma'* di antara para sahabat dan seluruh *Tabiin* bahwa esensi Allah *Ta'ala* berada di atas segala sesuatu, dan tidak ada yang membantah hal ini. Hal ini dikuatkan oleh kisah Zainab *radhiyallahu 'anha* yang menyatakan bahwa pernikahannya diatur oleh Allah dari atas langit yang tujuh.

Di akhir postingan, disimpulkan bahwa ketika manusia berdoa, mereka secara fitrah mengarahkan hati mereka ke langit, sebuah dalil fitrah yang menunjukkan pengakuan akan posisi Allah di atas tanpa memerlukan penelitian atau kajian ilmiah lebih lanjut.<sup>102</sup>

**Gambar 3.8**  
**Muslim.or.id, Penafsiran QS. Al-A'la ayat 1**



<sup>102</sup> Muslim.or.id, “Al-'Uluw Dan Istiwā,” muslim.or.id, 2020, [https://www.instagram.com/p/CAYx\\_P5APuR/](https://www.instagram.com/p/CAYx_P5APuR/).

**Tabel 3.1**

NO	Topik	Ayat	@muslim.or.id	@Rodja tv
1.	Istiwā	Qs. Thaha ayat 5	Dalam posnya berjudul "Akidah Imam Asy Syafi'i Mengenai Istiwa Allah", dijelaskan bahwa Imam Asy Syafi'i". Imam Asy Syafi'i, dalam "Al Uluww" karya Imam Adz Dzahabi, menegaskan syahadat dan bahwa Allah ber-istiwa di atas Arasy di langit sesuai kehendak-Nya, berbeda dengan pandangan Asy'ariyah. Syaikh Abdul Qadir Jaelani di "Tuhfatul Muttaqin" dan "Al Gunyah", menyatakan Allah ber-istiwa di atas Arasy dengan Dzat-Nya, menolak pandangan bahwa Allah berada di mana-mana, menekankan pemahaman sifat istiswa tanpa perubahan makna.	Mengutip ceramah Ustadz Firanda Andirja dalam postingan tersebut menegaskan fitrah manusia mengakui Allah berada di atas 'Arsy saat berdoa. Imam al-Haramain, awalnya menolak ini, namun berubah setelah dialog dengan murid. Ulama Salafus Solih, termasuk Imam az-Zahabi, mengajarkan Allah beristiwa di atas 'Arsy tanpa menyerupai makhluk. Ibn Qayyim mendukung dengan ribuan dalil. Islam menggarisbawahi mengikuti nash dan dalil dalam memahami Allah di atas 'Arsy, menjauhkan pemikiran manusia dari pemahaman yang keliru.
2.	Istiwā	QS. •Al-A'raf ayat 7 •Yunus ayat 3 •Ar-Ra'd ayat 2 •Al-Furqon ayat 59 •As-Sajdah ayat 4 •Al-Hadid ayat 4	---	Ustadz Abu Yahya Badrusalam, dikutip oleh @rodjatv, menjelaskan ayat “ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ” dengan pandangan Salafi bahwa Allah berada di atas segalanya metafisik, bukan fisik. Referensi pada Imam Al Haramain al-Juwaini dan pertanyaan muridnya tentang doa mengarah ke langit menekankan bahwa Allah tidak memerlukan arah. Allah bersemayam di atas Arasy tanpa kebutuhan arah atau tempat, dengan

		<p><b>Nb:</b> semua ayat diatas mirip pada redaksi</p> <p>ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ</p>		<p>sifat ilahi yang tidak serupa dengan makhluk. Ayat ini dan pengalaman Isra Mi'raj Rasulullah SAW mendukung keyakinan ini, menggambarkan konsep Al-'Uluw.</p>
3.	Istiwā	<p>QS. Al-A'laa ayat 1</p>	<p>Postingan @muslim.or.id menginterpretasikan ayat QS. Al-A'laa (87): 1, menyatakan Al-Qur'an sering menggambarkan ketinggian Allah Ta'ala melalui berbagai metode, termasuk ayat yang menyebut "Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi." Ayat lain seperti QS. As-Sajdah (32): 5 dan Al-Ma'aarij (70): 4 juga menggambarkan ketinggian Allah. Dalil ini diperkuat dengan ayat Al-Mulk (67): 16 yang menyiratkan Allah berada di atas langit. Dalil dari As-Sunnah termasuk hadits tentang Rasulullah yang mengkonfirmasi keimanan seorang budak perempuan dengan pertanyaan "Di manakah Allah?" dan jawabannya "Di atas langit." Juga, perbuatan Nabi yang menunjuk ke langit saat berkhotbah. Dalil ijma' termasuk pernyataan para sahabat dan Tabiin yang</p>	---

			menyatakan Dzat Allah berada di atas segala sesuatu, ditunjukkan juga dalam doa yang mengarahkan hati ke langit sebagai manifestasi fitrah.	
--	--	--	---	--

## **b. Ayat Sifat**

Dalam konteks penelitian ini, khususnya dalam lingkup penafsiran menurut kelompok Salafi, ayat-ayat sifat, yang menggambarkan sifat-sifat Allah seperti “*Wajhullah*” (Wajah Allah), memainkan peran penting dalam mendefinisikan pengertian tentang sifat ilahi. Kelompok Salafi, yang dikenal dengan pendekatannya yang tekstual dan literal terhadap Al-Qur'an, menafsirkan ayat-ayat sifat ini dengan cara yang menggambarkan karakteristik sejati Allah. Penelitian ini, dengan fokus khusus pada konsep “*Wajhullah*”, bertujuan untuk memahami bagaimana kelompok Salafi menafsirkan dan menyampaikan pemahaman mereka tentang sifat ini melalui media sosial, khususnya Instagram.

### **1) QS. Ar-Rahman ayat 27**

Dalam pendekatan Salafi terhadap penafsiran ayat-ayat sifat, khususnya QS. Ar-Rahman ayat 27, postingan dari akun @muslim.or.id menggarisbawahi pentingnya menetapkan makna ayat berdasarkan dzahir nash. Postingan ini mengemukakan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, yang memiliki kejelasan bahasa yang spesifik. Dalam konteks ini, contoh yang diberikan adalah ayat yang menggambarkan Allah memiliki 'dua tangan' (*yadain*), seperti yang tercantum dalam QS. Shaad (38): 75 dan QS.

Al-Maidah (5): 64. Menurut pandangan Salafi, secara dzahir, ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Allah memiliki dua tangan yang hakiki, dan oleh karena itu wajib untuk menetapkan sifat tersebut.

Postingan tersebut menegaskan bahwa interpretasi yang menyimpang dari dzahir nash, seperti mengartikan 'tangan' Allah sebagai kekuatan, dianggap sebagai memalingkan makna Al-Qur'an dari makna literalnya. Pendekatan ini menekankan bahwa membuat komentar tentang Allah tanpa dasar ilmu adalah tidak tepat, dan dalam meyakini sifat-sifat Allah, kita tidak boleh menetapkan hakikat bagaimana bentuk tangan Allah. Metode ini mencerminkan pandangan Salafi yang berkeyakinan bahwa teks-teks suci seharusnya ditafsirkan secara harfiah dan langsung, sesuai dengan penggunaan kata dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>103</sup>

---

<sup>103</sup> @muslimorid, “Sifat-Sifat Allah,” @muslimorid, 2020, <https://www.instagram.com/p/CA6Ln1JA798/>.

### Gambar 3.9

#### Muslim.or.id, Penafsiran QS. Ar-Rahman ayat 27



Adapun postingan dari akun @Rodjatv, yang merepresentasikan pandangan kelompok Salafi, memberikan penekanan khusus pada penafsiran ayat-ayat yang menggambarkan sifat-sifat Allah, khususnya mengenai sifat 'wajah' (*al-wajhu*) Allah dalam konteks QS. Ar-Rahman ayat 27. Postingan ini berjudul "*Sifat Wajah Allah*" menegaskan bahwa kita wajib mengimani sifat-sifat yang Allah tetapkan bagi diri-Nya, termasuk sifat 'wajah'. Menurut pandangan ini, sifat 'wajah' Allah merupakan bagian dari sifat *Dhātīyah Al-Khabariyah*, artinya sifat yang ada pada dzat Allah dan hanya dapat diketahui melalui wahyu.

Postingan tersebut menekankan bahwa makna sifat 'wajah' Allah harus diterima apa adanya, sesuai dengan dzahir nash. Menurut postingan, dalil-dalil Al-Qur'an, seperti QS. Shaad (38): 75 dan QS. Al-Maidah (5): 64, secara eksplisit menyebutkan bahwa Allah memiliki dua tangan, dan QS. Ar-Rahman



(55): 27 serta QS. Al-Qashash (28): 88 menegaskan bahwa Allah memiliki 'wajah'. Interpretasi Salafi terhadap ayat-ayat ini adalah bahwa Allah memang memiliki 'wajah' yang hakiki, namun penting untuk tidak membayangkan atau menetapkan hakikat seperti apa 'wajah' Allah tersebut.

Postingan ini juga mengutip ayat lain seperti QS. Al-Baqarah (2): 115 dan QS. Al-Lail (92): 20 yang menunjukkan pencarian atau pengharapan terhadap wajah Allah, menunjukkan bahwa konsep wajah Allah adalah bagian penting dari pemahaman keagungan dan kemuliaan Allah. Penafsiran ini menekankan bahwa kata 'wajah' dalam konteks ayat ini harus dipahami sebagai sifat literal Allah, bukan sebagai metafora atau simbol.<sup>104</sup>

**Gambar 3.10**  
**Rodjatv, Penafsiran QS. Ar-Rahman ayat 27**



<sup>104</sup> Rodjatv, "Sifat Wajah Allah," 2021, <https://www.instagram.com/p/CXsHM5ovgNt/>.

Melalui penafsiran ini, kelompok Salafi menunjukkan komitmen mereka terhadap pemahaman teks Al-Qur'an secara literal, menghindari interpretasi kiasan atau kiasan yang bisa mengaburkan pemahaman tentang sifat-sifat Allah. Pendekatan ini juga menunjukkan komitmen kelompok Salafi untuk memelihara interpretasi yang telah diwariskan oleh generasi Salafus Solih, menjaga agar pemahaman tentang sifat-sifat Allah tetap terjaga dari setiap asosiasi fisik yang mengurangi kemahatinggian-Nya. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya mengikuti cara pemahaman yang telah diajarkan oleh generasi terdahulu, memastikan bahwa pemahaman tentang sifat-sifat Allah tetap konsisten dengan ajaran Islam yang asli dan murni. Pendekatan ini juga menegaskan pentingnya menghormati teks-teks suci sebagai panduan utama dalam pemahaman teologis, serta menjaga kesetiaan terhadap tradisi intelektual dan spiritual yang telah lama ada dalam sejarah Islam.

**Tabel 3.2**

NO	Topik	Ayat	@muslim.or.id	@Rodja tv
1.	Sifat Allah ( <i>Wajhullah</i> )	QS. Ar-Rahman ayat 27	Postingan @muslim.or.id membahas QS. Ar-Rahman ayat 27 dan prinsip penafsiran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ditekankan bahwa pemahaman nash-nash harus berdasarkan dzahir (makna yang jelas) dan tidak dipalingkan ke makna lain. Sebagai contoh, dalam konteks sifat Allah, seperti dua	Postingan akun @rodjatv menafsirkan QS. Ar-Rahman ayat 27, mengemukakan pentingnya mengimani sifat Allah sebagaimana ditetapkan oleh wahyu. Sifat wajah (al-wajhu) Allah merupakan salah satu sifat Dzatiyah Al-Khabariyah yang hanya dapat ditetapkan melalui wahyu. Ayat QS. Ar-Rahman (55):

			<p>tangan-Nya (yadain), ayat QS. Shaad (38): 75 dan Al-Maidah (5): 64 secara dzahir menunjukkan bahwa Allah memiliki dua tangan yang hakiki. Pemahaman ini wajib diterima dan tidak boleh ditafsirkan secara metaforis sebagai kekuatan, karena itu dianggap memalingkan makna Al-Qur'an dari dzahirnya dan berkomentar tentang Allah tanpa dasar ilmu. Namun, dalam meyakini sifat Allah, kita tidak boleh menetapkan hakikat atau bentuk fisik tangan Allah.</p>	<p>27 dan Al-Qashash (28): 88 secara eksplisit menyatakan bahwa Allah memiliki wajah yang kekal, menolak tafsiran bahwa "wajah" berarti dzat atau diri Allah. Ayat QS. Al-Baqarah (2): 115 dan Al-Lail (92): 20 juga menetapkan sifat wajah bagi Allah. Penafsiran ini menekankan bahwa "wajah" dalam konteks ini adalah wajah Allah secara literal, bukan sebagai kiasan atau pentakwilan sifat. Namun intinya adalah bahwa ayat ini menetapkan sifat wajah bagi Allah, yang mencakup kemuliaan dan keagungan-Nya.</p>
--	--	--	--	---

## 2. Argumentasi Penafsiran Aswaja

Dalam ranah media sosial, kelompok Aswaja, yang diwakili oleh akun Instagram seperti @cctv\_Aswaja dan @risalah.Aswaja, memperlihatkan pendekatan yang khas dan reflektif dalam menafsirkan ayat-ayat teologis Al-Quran. Pendekatan ini menekankan pentingnya interpretasi kontekstual, yang melampaui pemahaman literal teks. Argumen mereka menyatakan bahwa ayat-ayat yang menguraikan sifat Allah atau konsep-konsep teologis harus ditafsirkan tidak hanya berdasarkan kata-kata yang jelas dan terlihat dalam teks, tetapi juga harus dimengerti dalam konteks yang lebih luas, termasuk latar belakang sejarah, budaya, dan kondisi sosial pada saat wahyu tersebut diberikan.

Pendekatan ini mencerminkan pemahaman bahwa teks-teks suci tidak hanya bersifat tetap dan tidak berubah, tetapi juga dinamis dan multi-dimensi, mencakup lapisan-lapisan makna yang hanya dapat diungkap melalui penelitian yang mendalam dan sensitif terhadap konteks. Dengan demikian, interpretasi Aswaja menawarkan perspektif yang berbeda, menyediakan nuansa yang lebih kaya dan pemahaman yang lebih mendalam tentang teks-teks suci, yang tidak hanya memperkaya diskusi teologis, tetapi juga memfasilitasi dialog yang lebih inklusif dan konstruktif di antara berbagai pemikiran dan tradisi dalam Islam. Pendekatan kontekstual ini, dalam esensinya, merupakan usaha untuk menghubungkan pemahaman teks kuno dengan realitas dan tantangan zaman sekarang, menunjukkan bahwa teks-teks suci memiliki relevansi yang berkelanjutan dan signifikan dalam kehidupan umat Islam kontemporer.

**a. *Istiwā***

Dalam konteks pemahaman teologis Islam, khususnya terkait dengan konsep '*istiwā*', kelompok Aswaja menawarkan suatu pendekatan yang kaya dan berlapis. Mereka, mengikuti jejak pemikiran Imam Asy'ari dan para pengikutnya, mengadopsi dua metode utama dalam interpretasi ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, yakni melalui pendekatan *tafwīd* atau takwil. Pendekatan *tafwīd* menyerahkan pemahaman tentang makna sebenarnya dari ayat tersebut sepenuhnya kepada Allah, mengakui bahwa batasan kapasitas manusia tidak memungkinkan untuk memahami sepenuhnya hakikat ilahi. Sementara itu, takwil berupaya untuk mengeksplorasi makna yang lebih dalam dari teks tersebut, mengupayakan interpretasi yang sesuai

dengan prinsip-prinsip akidah dan tidak bertentangan dengan kesucian dan keagungan Allah.

Pendekatan ini mencerminkan usaha untuk menjaga keseimbangan antara teks dan konteks, antara pemahaman literal dan kiasan, serta antara kepatuhan terhadap teks dan aplikasinya dalam konteks kehidupan kontemporer. Dengan demikian, kelompok Aswaja, melalui pendekatan mereka terhadap '*istiwā*', menegaskan kembali komitmen mereka terhadap pemahaman yang mendalam dan berwawasan luas tentang ajaran-ajaran Islam, yang tidak hanya berakar kuat dalam tradisi tetapi juga responsif terhadap tuntutan dan realitas dunia modern. Pendekatan mereka menggarisbawahi pentingnya dialog yang inklusif dan reflektif dalam komunitas Muslim, serta menunjukkan kebutuhan untuk terus mengeksplorasi dan memperkaya pemahaman kita tentang teks-teks suci.

#### 1) Qs. Thaha ayat 5

Dalam dinamika penafsiran teologis Islam yang kaya dan kompleks, khususnya dalam konteks media sosial, postingan dari akun Instagram @cctv\_Aswaja menawarkan pandangan unik dari kelompok Aswaja terkait dengan tafsir Qs. Thaha ayat 5. Ayat ini, yang berbunyi "*Ar-Rahmān 'Alal 'arsy istiwā*", telah lama menjadi subjek diskusi teologis yang intens.

Postingan tersebut menguraikan bagaimana makna 'bersemayam' atau '*istiwā*' tidak seharusnya diartikan secara literal sebagai 'duduk', memperingatkan terhadap risiko antropomorfisme dalam memahami sifat-sifat Allah. Menurut Aswaja, sebagaimana yang dikemukakan dalam postingan,

ayat-ayat yang *Mutasyābihāt* seperti ini harus diimani sesuai dengan lafadz dzahirnya, namun maknanya diserahkan sepenuhnya kepada Allah. Ini menegaskan pemisahan antara mengimani lafadz dzahir dengan mengimani makna dzahir, yang sering kali disalahpahami dalam kalangan yang mengaku Salafi namun cenderung mengikuti metode *Mujassimah/Musyabbihah*, yakni mereka yang menyerupakan Allah dengan makhluk.

Postingan tersebut juga merujuk kepada pandangan Imam Al-Qurthubi, yang menekankan bahwa ayat-ayat seperti ini termasuk dalam kategori ayat-ayat yang sulit dan menawarkan tiga pendekatan berbeda dalam menanggapinya: *pertama*, Membacanya dan mempercayainya tanpa menafsirkannya, sebuah pendekatan yang banyak diikuti oleh para Imam, termasuk Imam Malik, yang menekankan bahwa '*istiwā*' tidaklah tidak diketahui (*ghair majhul*), namun cara (*kaifiyat*) Allah bersemayam itu tidak dapat dicapai oleh akal dan harus diterima sebagai suatu kepercayaan tanpa dipertanyakan. *Kedua*, Membacanya dan menafsirkannya sesuai dengan makna lahiriah bahasa, yang merupakan pendekatan *Musyabbihah*. *Ketiga*, Membacanya dan menawilkan ayat tersebut, berpaling dari pemaknaan secara lahiriah.

Selanjutnya, postingan ini merujuk kepada ucapan Imam Asy-Syafi'i, yang mengemukakan bahwa mereka yang sungguh-sungguh percaya bahwa Allah secara literal 'duduk' di atas '*arsy* dianggap telah murtad. Hal ini menunjukkan keseriusan dan sensitivitas dalam memahami dan menafsirkan konsep-konsep teologis dalam Islam, khususnya dalam konteks media sosial yang sering kali

memudahkan penyebaran interpretasi yang keliru.<sup>105</sup>

### Gambar 3.11

#### cctv\_Aswaja, Penafsiran Qs. Thaha ayat 5



Dengan demikian, postingan dari @cctv\_Aswaja merefleksikan pendekatan Aswaja yang mendalam dan hati-hati dalam menginterpretasikan teks-teks agama, menekankan pentingnya pemahaman kontekstual dan menjaga integritas keagungan sifat-sifat Ilahi. Pendekatan ini tidak hanya menawarkan pandangan yang lebih inklusif dan toleran terhadap pluralitas interpretasi teologis dalam Islam, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya kehati-hatian dan kepekaan dalam berdialog tentang isu-isu agama di ruang publik digital.

Selanjutnya, postingan dari akun Instagram @risalah.aswaja\_ menyajikan

<sup>105</sup> cctv\_aswaja, "Makna Bersemayam," 2020, <https://www.instagram.com/p/CA0J-5hnzjl/>.

analisis mendalam terhadap konsep '*istiwā*' dalam Qs. Thaha ayat 5. Kelompok Aswaja, melalui postingan ini, menekankan bahaya penafsiran antropomorfis yang dilakukan oleh kaum *Musyabbihah* (sering dikaitkan dengan Salafi masa kini yang menetapkan sifat-sifat benda bagi Allah, seperti bergerak, diam, memiliki tempat, dan arah. Postingan tersebut mengutip ayat "*Laysa Ka-Mitslihi Syaī*" (QS. Asy-Syura: 11), yang berarti "*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia,*" untuk menegaskan penolakan terhadap atribusi sifat-sifat fisik atau material kepada Allah.

Lebih lanjut, postingan tersebut mengkritik pemaknaan ayat "*Ar-Rahmān 'Alal 'arsy istiwā*" (QS. Thaha: 5) dengan interpretasi literal seperti 'duduk' atau 'bertempat', yang dianggap sama dengan merubah makna asli dari ayat tersebut. Postingan ini mempertanyakan, "Siapa yang menyatakan bahwa dalam bahasa Arab, arti *istiwā* hanya terbatas pada pengertian *Istaqarra* atau *Jalasa*?" Menurut postingan, sifat 'duduk' hanya relevan untuk makhluk yang memiliki bentuk fisik, seperti manusia atau binatang. Oleh karena itu, menerapkan pengertian ini pada Allah dianggap sebagai penghinaan terhadap kemuliaan-Nya.

Dijelaskan bahwa dalam bahasa Arab, kata '*istiwā*' memiliki 12 makna yang berbeda, termasuk telah mencapai kesempurnaan (*At-Tamam*), 'bertempat atau menetap (*At-Tamakkun Wa Al Istiqrar*)', 'lurus dan tegak (*Al-Istiqomah wa al-I'tidal*)', 'berada di arah atas atau tempat tinggi (*Al-'Uluww wa Al-Irtifa*)', dan 'menguasai (*Istawla*, atau *Qahara*)'. Menurut para pakar bahasa Arab, termasuk Imam al-Fairuzabadi, Imam Taqiyyuddin as-Subki,



dan Muhaddits Muhammad Murtadla al-Zabidi, kata '*istiwā*' ketika dibarengi dengan 'Ala' berarti 'menguasai (*Istawla* atau *Qahara*)'.

Dari analisis semantik ini, postingan @risalah.Aswaja\_ menyimpulkan bahwa beberapa makna '*istiwā*' sesuai dengan keagungan Allah, sedangkan beberapa lainnya tidak. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar dalam teologi Islam yang dinyatakan dalam ayat "*Laysa Ka-Mitslihi Syai*" (QS. Asy-Syura: 11), menggarisbawahi keunikan absolut dan tidak terbandingkan Allah.<sup>106</sup>

**Gambar 3.12**  
**risalah.Aswaja\_, Penafsiran Qs. Thaha ayat 5**



Postingan ini, dengan demikian, menawarkan wawasan mendalam mengenai pentingnya pemahaman bahasa yang cermat dan kontekstual dalam

<sup>106</sup> Risalah.aswaja\_, "Makna Istawa," risalah.aswaja\_, 2022, <https://www.instagram.com/p/Ch61RvZshkW/>.

tafsir Al-Quran. Hal ini juga menunjukkan pendekatan Aswaja yang berusaha menjaga kesucian dan keagungan konsep ketuhanan dalam Islam, menghindari penggambaran material atau fisik yang tidak hanya salah secara teologis tetapi juga bisa menyesatkan bagi pemahaman umat.

## 2) Ayat dengan redaksi “تَمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ”

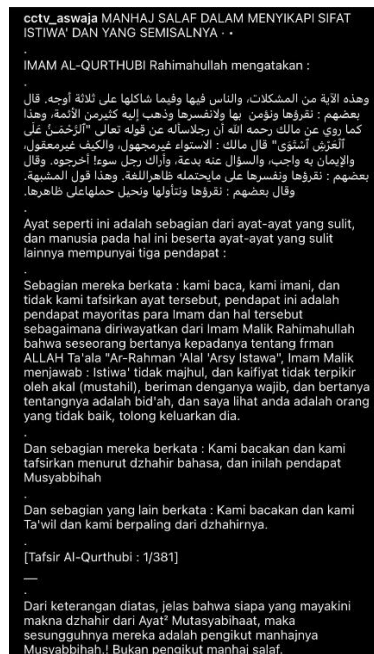
Dalam konteks penafsiran ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan konsep '*istiwa*' pada '*arsy*', postingan dari akun @cctv\_Aswaja memberikan wawasan berharga mengenai pendekatan kelompok Aswaja. Ayat-ayat ini, yang muncul dalam berbagai surah seperti Al-A'raf, Yunus, Ar-Ra'd, Al-Furqon, As-Sajdah, dan Al-Hadid, memuat frasa “تَمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ”, sering menimbulkan diskusi teologis yang mendalam.

Postingan tersebut mengutip Imam Al-Qurthubi *Rahimahullah*, yang menyoroti bahwa ayat-ayat ini termasuk dalam kategori ayat-ayat yang sulit dan kompleks. Menurut Imam Al-Qurthubi, ada tiga pendekatan utama dalam menanggapi ayat-ayat ini: *Pertama*, Sebagian ulama, termasuk Imam Malik, berpendapat bahwa ayat-ayat tersebut harus dibaca dan diimani tanpa ditafsirkan. Mereka menekankan bahwa '*istiwa*' tidaklah tidak diketahui (*ghair majhul*) dan cara (*kaifiyat*) Allah bersemayam di atas '*arsy*' tidak dapat dicapai oleh akal. Beriman kepada ayat ini dianggap wajib, sementara bertanya tentangnya dianggap bidah. *Kedua*, Pendapat lainnya mengusulkan membaca dan menafsirkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan makna lahiriah bahasa, yang merupakan pendekatan *Musyabbihah*. *Ketiga*, Pendekatan ketiga adalah membaca dan menginterpretasikan ayat tersebut, menghindari makna lahiriah.

Postingan ini juga merujuk pada Imam Al-Alusi *Rahimahullah*, yang menegaskan bahwa pendekatan populer di kalangan salaf adalah tidak melakukan interpretasi dari ayat-ayat seperti itu. Mereka lebih memilih *tafwīd* kepada Allah, dengan keyakinan bahwa makna lahiriah bukanlah yang dimaksudkan.<sup>107</sup>

### Gambar 3.13

cctv\_aswaja, Penafsiran ayat dengan redaksi “**ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ**”



Dari postingan ini, dapat disimpulkan bahwa kelompok Aswaja menekankan pentingnya pemahaman ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah dengan hati-hati dan rasa hormat. Mereka menolak interpretasi yang mengantropomorfisasi Allah dan menyerahkan pemahaman mendalam tentang ayat-ayat tersebut kepada Allah, sesuai dengan pemahaman

<sup>107</sup> Cctv\_aswaja, “Manhaj Salaf Dalam Menyikapi Sifat *Istiwā’* Dan Yang Semisalnya,” 2021, <https://www.instagram.com/p/CSHCbCiHvKI/>.

salaf. Hal ini mencerminkan pendekatan yang berhati-hati dan taat dalam menafsirkan teks-teks suci, yang mengakui keterbatasan akal manusia dalam memahami hakikat ilahi yang tidak terjangkau. Pendekatan Aswaja ini mengajarkan pentingnya kehati-hatian dan kerendahan hati dalam berhadapan dengan masalah teologis, sekaligus menekankan pentingnya iman dan kepatuhan terhadap teks-teks suci.

Adapun postingan dari akun Instagram @risalah.Aswaja\_ berjudul “Kata *istiwā* Dalam Al-Qur’an” menyajikan pemahaman mendalam mengenai redaksi “*لَمْ اسْتَوِ عَلَى الْعَرْشِ*” yang muncul dalam beberapa surah Al-Qur'an, termasuk Al-A'raf, Yunus, Ar-Ra'd, Thaha, Al-Furqon, As-Sajdah, dan Al-Hadid. Penafsiran kelompok Aswaja tentang kata '*istiwā*' yang disandarkan kepada Allah dalam ayat-ayat ini menekankan perlunya memahami kata tersebut tidak dalam makna fisik seperti duduk, bertempat, atau bersemayam, karena hal itu akan menisbatkan sifat-sifat benda kepada Allah.

Tulisan ini merujuk pada ayat "*Laysa Ka-Mitslihi Syaī'*" (QS. Asy-Syura: 11), yang diterjemahkan sebagai "*Tidak ada yang setara dengan Dia*", untuk menggarisbawahi bahwa Allah tidak bisa disamakan dengan ciptaan-Nya. Penekanannya adalah pada kesucian mutlak Allah, menyangkal segala asosiasi-Nya dengan entitas material atau fisik seperti posisi duduk, gerakan, kestabilan, keberadaan dalam ruang atau arah, warna, dan sebagainya.

Menurut postingan ini, para ulama Aswaja telah menetapkan dua metode dalam memahami ayat-ayat dan hadis-hadis *mutasyābihāt*, yaitu metode takwil *ijmaliy* atau *tafwīd*, dan metode takwil *tafshiliy*. Ayat tersebut harus

dipahami melalui salah satu dari kedua metode takwil tersebut, menolak pemahaman literal yang mengasosiasikan Allah dengan konsep-konsep material atau fisik.

Postingan ini juga menekankan bahwa mensifati Allah dengan sifat duduk, bertempat, atau bersemayam bukan hanya tidak mensucikan-Nya, tetapi juga bertentangan dengan ajaran tauhid. Pemahaman seperti ini dianggap sama dengan mencaci-Nya dan mengatakan bahwa Allah serupa dengan manusia, sebuah gagasan yang secara tegas ditolak oleh para ulama Ahlussunnah, termasuk Imam Taqiyuddin as-Subki, Imam al-Baihaqi, Imam al-Ghazali, dan Ibn Hajar al-Asqalani. Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari, dalam kitabnya "*an Nawadir*", menulis bahwa siapa pun yang berkeyakinan Allah adalah benda, maka orang tersebut tidak mengenal Allah dan kafir kepada-Nya.<sup>108</sup>

---

<sup>108</sup> Risalah.aswaja\_, "Kata *Istiwā* Dalam Al-Qur'an," 2022, [https://www.instagram.com/s/aGlnaGxpZ2h0OjE3OTY0NjA0MjEwODU3NjQ1?story\\_media\\_id=2913760011492264467\\_55023749123&igshid=NTc4MTIwNjQ2YQ==](https://www.instagram.com/s/aGlnaGxpZ2h0OjE3OTY0NjA0MjEwODU3NjQ1?story_media_id=2913760011492264467_55023749123&igshid=NTc4MTIwNjQ2YQ==).

Gambar 3.14

risalah.Aswaja\_, Penafsiran ayat dengan redaksi “نُتِمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ”



Melalui postingan ini, @risalah.Aswaja\_ menawarkan perspektif Aswaja yang mengedepankan kesucian dan keunikan Allah, serta menolak setiap bentuk antropomorfisme atau asosiasi material dengan-Nya. Pendekatan ini memperlihatkan komitmen kelompok Aswaja dalam menjaga keesaan dan keagungan Allah, sekaligus menggarisbawahi pentingnya interpretasi yang hati-hati dan menghormati batas-batas pemahaman manusia terhadap keilahian. Pendekatan ini juga menegaskan pentingnya iman dan rasa hormat dalam menghadapi ayat-ayat Al-Quran, terutama yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah.

### 3) QS. Al-A'la ayat 1

Postingan dari akun Instagram @cctv\_Aswaja\_ berjudul “Kita Serahkan Pada yang Diatas” mengupas QS. Al-A'laa ayat 1 dalam konteks pemahaman Aswaja tentang konsep 'atas' dalam rujukan kepada Allah. Postingan tersebut menekankan bahwa kata 'atas' sering digunakan dalam bahasa Arab sebagai simbol status atau kedudukan, bukan secara fisik atau material.

Dalam postingan ini, terdapat kutipan dari Imam Abu Zakariya al-Farra (144 - 207 H) yang berasal dari buku *al-Asma' Was Shifat* (jilid 2, Halaman 323), di mana ia membahas ayat "*Dan Dialah yang memiliki kekuasaan atas hamba-hamba-Nya*" (QS. Al-An'am: 18). Al-Farra menyatakan bahwa segala sesuatu yang menguasai sesuatu lain, secara kiasan dianggap berada 'di atas' objek yang dikuasai. Ini menunjukkan bahwa 'di atas' dalam konteks ini merujuk pada dominasi atau kekuasaan, bukan posisi fisik.

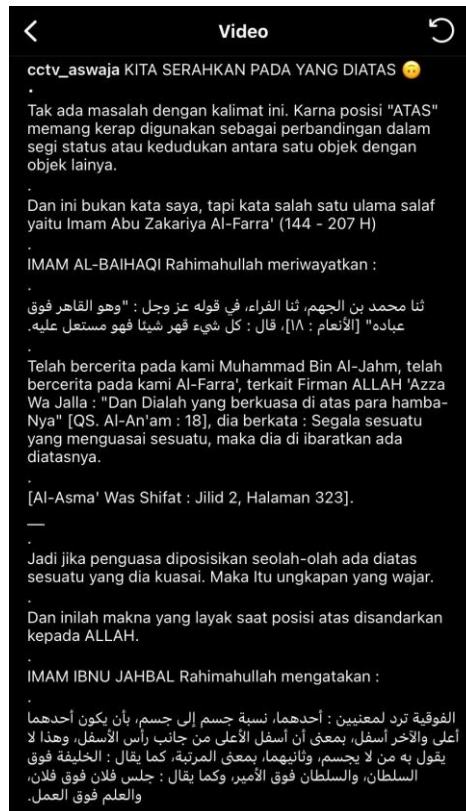
Selanjutnya, postingan tersebut mengutip Imam Ibn Jahbal, yang dalam *Thabaqat asy-Syafi'iyah al-Kubra* (Jilid 5, Halaman 27) menyatakan bahwa konsep 'di atas' memiliki dua makna: Pertama, dalam konteks fisik, di mana satu objek secara fisik berada di atas objek lain, sebuah konsep yang tidak dapat diterapkan pada Allah yang tidak termasuk dalam kategori *jism* (fisik). Kedua, dalam konteks kedudukan atau status, seperti ungkapan seorang khalifah berada 'di atas' seorang sultan, atau ilmu berada 'di atas' amal. Dalam konteks ini, 'di atas' menunjukkan supremasi atau keunggulan status.

Dengan demikian, postingan ini menjelaskan bahwa ketika Allah disebut 'di atas' dalam Al-Quran, itu mengindikasikan kekuasaan dan supremasi-Nya,

bukan posisi fisik atau material. Hal ini serupa dengan ungkapan "Ini Tugas Dari Pak Yazid Selaku Atasan Kami", yang menyiratkan wewenang atau kedudukan, bukan posisi fisik literal.<sup>109</sup>

### Gambar 3.15

#### cctv\_Aswaja, Penafsiran QS. Al-A'la' ayat 1



Melalui penjelasan ini, postingan @cctv\_Aswaja\_ memperlihatkan pendekatan Aswaja yang menghindari interpretasi materialistis atau antropomorfis terhadap ayat-ayat Al-Quran, sekaligus menekankan pentingnya pemahaman kiasan dan kiasan dalam tafsir. Pendekatan ini mempertahankan kesucian dan keagungan Allah, sejalan dengan pemahaman tauhid yang

<sup>109</sup> Cctv\_aswaja, "Kita Serahkan Pada Yang Diatas," 2022, <https://www.instagram.com/p/CbnOUpoO9PA/>.



menghindari penggambaran Allah dalam bentuk atau sifat material yang mirip dengan ciptaan-Nya. Pendekatan ini juga menegaskan pentingnya memahami konteks bahasa dan budaya dalam interpretasi teks-teks suci, serta mengakui keterbatasan manusia dalam memahami hakikat keilahian.

**Tabel 3.3**

NO	Topik	Ayat	@cctv_aswaja	@risalah.aswaja_
1.	Istiwa	Qs. Thaha ayat 5	Postingan @cctv_aswaja membahas QS. Thaha ayat 5, menekankan bahwa "bersemayam" tidak harus diartikan sebagai "duduk" dalam konteks sifat Allah. Menurut ulama Salaf, dalam ayat-ayat yang ambigu (mutasyabihat), kita harus mengimani lafadz dzahir (teks asli) dan menyerahkan maknanya kepada Allah, bukan terjemahannya. Imam Al-Qurthubi dan Imam Malik menyarankan membaca dan mempercayai ayat-ayat ini tanpa mencoba memahami atau menafsirkan kaifiyat (cara) sifat Allah. Imam Asy-Syafi'i menyatakan bahwa meyakini Allah secara harfiah "duduk" di atas 'Arsy adalah kafir, karena hal tersebut mengatributkan sifat fisik kepada Allah. Pendekatan ini menolak interpretasi literal atau antropomorfis dari sifat-	Postingan @risalah.aswaja_ tentang QS. Thaha ayat 5 mengkritik pandangan kaum Musyabbihah/Wahhabiyyah yang menetapkan sifat benda bagi Allah, seperti gerak atau tempat, berlawanan dengan QS. Asy-Syura: 11 yang menafikan keserupaan Allah dengan makhluk. Ayat Qs. Thaha ayat 5 sering disalahartikan sebagai Allah "duduk" atau "bertempat", padahal istiwa' memiliki beragam makna dalam Bahasa Arab, termasuk menguasai (istiwa' dengan 'Ala'). Para ulama bahasa seperti al-Fairuzabadi, as-Subki, dan al-Zabidi menafsirkan istiwa' dalam konteks ini sebagai menguasai. Postingan ini menekankan pemilihan makna yang sesuai dengan keagungan Allah, menghindari pemaknaan yang membatasi atau menyerupakan Allah dengan ciptaan.

			sifat Allah.	
2.	Istiwā	<p>QS.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>•Al-A'raf ayat 7</li> <li>•Yunus ayat 3</li> <li>•Ar-Ra'd ayat 2</li> <li>•Al-Furqon ayat 59</li> <li>•As-Sajdah ayat 4</li> <li>•Al-Hadid ayat 4</li> </ul> <p><b>Nb:</b> semua ayat diatas mirip pada redaksi</p> <p>“ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ”</p>	<p>Postingan @cctv_aswaja tentang QS. Thaha ayat 5 menurut kelompok Aswaja menjelaskan tiga pendekatan terhadap ayat " ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ": 1. Membaca dan mempercayai tanpa menafsirkan, seperti pandangan Imam Malik yang menyatakan istiwā' tidak majhul, kaifiyat tidak terpikirkan, dan beriman dengannya wajib. 2. Membaca dan menafsirkan berdasarkan makna dzahir bahasa, pendekatan Musyabbihah. 3. Membaca dan mengambil takwil yang berbeda, menghindari pemahaman dzahir. Imam Al-Alusi menegaskan madzhab Salaf yang menghindari takwil, dengan tafwidh makna kepada Allah, tidak memaknai secara dzahir, untuk menghindari pemahaman literal. Pendekatan ini menekankan pentingnya melestarikan makna wahyu tanpa interpretasi manusia.</p>	<p>Postingan @risalah.aswaja_ menjelaskan ayat “ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ” dengan menekankan bahwa istawa, yang muncul dalam tujuh surat Al-Qur'an, tidak boleh diartikan sebagai sifat benda seperti duduk atau bertempat. Sesuai dengan QS. Asy-Syura ayat 11, istawa harus dipahami sebagai sifat Allah yang sesuai dengan keagungan-Nya, bukan mengatributkan sifat fisik. Ayat ini menegaskan kesucian Allah dari sifat-sifat benda. Para ulama Ahlussunnah menyarankan dua metode memahami ayat-ayat Mutasyabihat: takwil ijmalīy (tafwid) dan takwil tafshiliy, yang keduanya menghindari pemahaman zahir yang mengatributkan sifat fisik kepada Allah. Mereka menekankan bahwa menganggap Allah memiliki sifat seperti duduk atau bertempat adalah cacian dan tidak sesuai dengan ajaran tauhid.</p>
3.	Istiwā	<p>QS. Al-A'laa ayat 1</p>	<p>Postingan @cctv_aswaja tentang QS. Al-A'laa ayat 1 menjelaskan bahwa kata "atas" ketika disandarkan kepada</p>	---

			<p>Allah merujuk pada kekuasaan, bukan posisi fisik. Imam Abu Zakariya al-Farra menginterpretasikan "atas" dalam QS. Al-An'am (6:18) sebagai simbol kekuasaan. Imam Ibnu Jahbal menegaskan bahwa "atas" memiliki dua makna: fisik, yang tidak berlaku bagi Allah, dan kedudukan atau kekuasaan, seperti Khalifah di atas Sultan. Jadi, "Kita Serahkan Kepada Yang Diatas" berarti menyerahkan kepada Yang Maha Kuasa, menggambarkan kekuasaan, bukan posisi fisik Allah.</p>	
--	--	--	--	--

#### **b. Ayat sifat**

Dalam memahami ayat-ayat sifat, kelompok Aswaja cenderung memaknai ayat-ayat yang menggambarkan sifat-sifat Allah bukan sebagai deskripsi fisik, melainkan sebagai metafora yang menunjukkan atribut spiritual dan ilahi. Pendekatan ini berakar pada pemahaman bahwa Allah, dalam esensinya, melampaui segala batasan fisik dan konseptual yang dapat dipahami oleh manusia. Oleh karena itu, ayat-ayat yang menggambarkan sifat-sifat Allah seperti 'tangan', 'wajah', atau 'bersemayam di atas *'arsy'* tidak diartikan secara literal, melainkan sebagai simbol-simbol yang menunjukkan kekuasaan, kehadiran, atau dominasi ilahi, tanpa mengaitkannya dengan karakteristik fisik atau antropomorfis.

Pendekatan ini menghindari interpretasi materialistik yang bisa mengarah pada penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya, suatu konsep yang secara tegas ditolak dalam ajaran Islam. Dengan demikian, kelompok Aswaja memperlihatkan komitmen mereka untuk memelihara kesucian dan keagungan konsep ketuhanan dalam Islam, memastikan bahwa pemahaman tentang Allah tetap terjaga dari setiap asosiasi fisik yang mengurangi kemahatinggian-Nya. Pendekatan interpretatif ini tidak hanya menegaskan pemahaman teologis yang mendalam dan cermat, tetapi juga menunjukkan kepekaan dan kehati-hatian dalam menggali dan menyampaikan makna yang terkandung dalam teks suci, mempertahankan kekayaan dan kedalaman ajaran Islam dalam konteks pemahaman modern.

#### **1) QS. Ar-Rahman ayat 27**

Dalam konteks penafsiran ayat-ayat sifat, kelompok Aswaja, seperti yang diwakili oleh akun Instagram @risalah.Aswaja\_, menyajikan perspektif yang mendalam dan reflektif terhadap QS. Ar-Rahman ayat 27. Postingan mereka berjudul “Kita Serahkan Pada Yang Diatas” menanggapi pemahaman kelompok *Mujassimah*, yang memahami Allah dengan atribut fisik dan tubuh, suatu bentuk antropomorfisme. Kelompok ini, menurut postingan tersebut, mengacu pada ayat-ayat dan hadits yang menggambarkan Allah memiliki wajah, tangan, jari, betis, dan sifat-sifat *fi'liyah* seperti berlari, turun, dan tertawa, yang mereka pahami secara literal.

Postingan tersebut menekankan bahwa pemahaman semacam itu bukan hanya sesat tetapi juga dianggap kafir oleh para ulama Aswaja. Mereka

mengutip Imam Ibnu Hamdan Al Hambali *Rahimahullah* yang mengatakan bahwa menggambarkan Allah dengan atribut fisik merupakan tindakan kufur. Imam Asy Syafi'i *Rahimahullah* juga dikutip, menegaskan bahwa Aswaja tidak mengkafirkan siapa pun dari *Ahlul Qiblah* kecuali *Mujassimah*. Pandangan ini mencerminkan sikap keras terhadap setiap upaya penyerupaan Allah dengan makhluk.

Postingan ini juga mengulas tentang pemahaman keyakinan yang menyatakan bahwa Allah memiliki wajah, tangan, mata, dll., seperti yang dijelaskan dalam kitab suci, tetapi tanpa menyerupakan, mengubah, atau mentakwilnya. Meski beberapa mengklaim ini sebagai akidah salaf, kelompok Asy'ariyah dan Maturidiyah menganggapnya sebagai bentuk *Mujassimah* dan *Musyabbihah*, karena menetapkan sifat fisik bagi Allah cenderung menimbulkan 'gambaran' di benak manusia, meskipun dinyatakan tidak sama dengan makhluk. Oleh karena itu, mereka menakwilkan ayat-ayat tersebut dengan cara yang pantas bagi Allah, terutama mengingat penyebaran Islam dan Al-Quran ke negara-negara non-Arab, di mana penyebutan 'fisik' pada sifat Allah dapat menimbulkan interpretasi yang salah.<sup>110</sup>

---

<sup>110</sup> Risalah.aswaja\_, "Siapakah Mujassimah," 2022, <https://www.instagram.com/p/CiezKlaJ3Y5/>.

Gambar 3.16

risalah.Aswaja\_, Penafsiran QS. Ar-Rahman ayat 27



Dari analisis ini, postingan @risalah.Aswaja\_ menawarkan pandangan kelompok Aswaja yang kritis dan hati-hati terhadap interpretasi antropomorfis dari ayat-ayat sifat. Mereka menekankan pentingnya menjaga kesucian dan keunikan konsep Allah dalam Islam, menghindari penggambaran material atau fisik yang bisa mengurangi kemahatinggihan-Nya. Pendekatan mereka mencerminkan upaya untuk menyeimbangkan kesetiaan terhadap teks dengan kesadaran akan keterbatasan pemahaman manusia dan kebutuhan untuk interpretasi yang tepat dan sensitif terhadap konteks budaya dan bahasa. Pendekatan ini mempertahankan integritas ajaran Islam sambil juga

menunjukkan kebutuhan untuk dialog yang inklusif dan reflektif dalam komunitas Muslim global.

## 2) QS. Al-Qashash: 88

Dalam konteks pemahaman ayat-ayat sifat, kelompok Aswaja, diwakili oleh akun Instagram @cctv\_Aswaja, menyampaikan pandangan kritis terhadap interpretasi ayat QS. Al-Qashash: 88, khususnya dalam konteks penolakan terhadap pemahaman *Mujassimah/Musyabbihah*. Postingan berjudul “Akibat Anti Ta’wil” ini menanggapi pernyataan kontroversial dari tokoh-tokoh seperti Syaikh Bin Baz dan Syaikh Utsaimin, yang menggambarkan Allah dengan sifat-sifat fisik mirip manusia.

Contohnya, dikatakan bahwa Syaikh Bin Baz telah menyatakan bahwa tinggi Allah setara dengan tinggi Adam, yaitu 60 hasta, yang kira-kira setara dengan 30 meter. Sementara Syaikh Utsaimin menyatakan bahwa Allah memiliki wajah, mata, tangan, dan kaki, mirip dengan Adam. Pernyataan ini bertentangan dengan pemahaman Aswaja yang menolak antropomorfisme dalam interpretasi sifat-sifat Allah.

Postingan tersebut juga mengutip Imam al-Bukhari yang mentakwil kata "wajahnya" dalam ayat tersebut menjadi "*Mulkahu*" (Kekuasaannya), menunjukkan pendekatan takwil dalam memahami sifat-sifat Allah. Hal ini diperkuat dengan hadits tentang doa Rasulullah kepada Ibnu Abbas, memintakan kefahaman dalam agama dan ilmu takwil Al-Quran.

Ibnu Abbas sendiri mentakwil ayat dalam QS. Adz-Dzariyat: 47, di mana kata 'tangan' diartikan sebagai 'kekuatan'. Hal ini menunjukkan bahwa

penafsiran ayat-ayat sifat tidak selalu harus diambil secara literal, melainkan memerlukan pemahaman yang lebih dalam dan kontekstual.

Postingan ini juga menyatakan bahwa Imam Ibnu Hajar Al-Haitsami menolak klaim bahwa Madzhab Hanbali menetapkan adanya tempat dan arah bagi Allah, menggambarkan klaim tersebut sebagai kedustaan. Melalui analisis ini, postingan @cctv\_Aswaja menekankan pentingnya pendekatan takwil dalam memahami ayat-ayat sifat, menolak pemahaman literal yang mengarah pada antropomorfisme. Pendekatan ini menggarisbawahi perlunya pemahaman yang mendalam dan sensitif terhadap konteks ayat, serta mengakui keterbatasan manusia dalam memahami hakikat Allah yang Mahatinggi. Pendekatan Aswaja ini, yang mencerminkan pemahaman teologis yang mendalam dan reflektif, menunjukkan komitmen mereka untuk menjaga integritas ajaran Islam sambil mempromosikan interpretasi yang inklusif dan peka terhadap keragaman pemahaman dalam komunitas Muslim.<sup>111</sup>

---

<sup>111</sup> Cctv\_aswaja, "Akibat Anti Ta'wil," 2019, <https://www.instagram.com/p/B0SqwDpnOWZ/>.



Gambar 3.17

cctv\_Aswaja, Penafsiran QS. Al-Qashash: 88



Tabel 3.4

NO	Topik	Ayat	@cctv_aswaja	@risalah.aswaja_
1.	Sifat Allah (Wajhullah)	QS. Ar-Rahman ayat 27	---	Postingan @risalah.aswaja_ tentang QS. Ar-Rahman ayat 27 mengulas pandangan Al Mujassimah yang meyakini bahwa Allah memiliki sifat fisik, berdasarkan ayat dan hadits. Pandangan ini, dianggap sesat dan kafir oleh Aswaja, mengarah pada paham musyabbihah yang menyerupakan Allah dengan makhluk. Imam Ibnu Hamdan Al Hambali dan Imam Asy Syafi'i menolak pandangan ini sebagai kekafiran. Perdebatan ada pada mereka yang meyakini Allah

				memiliki sifat seperti wajah namun tanpa penyerupaan, diklaim sebagai aqidah salaf oleh sebagian imam tetapi dianggap mujassimah dan musyabbihah oleh Asy'ariyah dan Maturidiyah, yang memahami ayat tersebut dengan takwil untuk menghindari salah paham, terutama di kalangan Muslim non-Arab.
2.	Sifat Allah ( <i>Wajhullah</i> )	QS. Al-Qashash: 88	Postingan dari akun @cctv_aswaja tentang QS. Al-A'laa ayat 1, berjudul "Kita Serahkan Pada Yang Diatas", menjelaskan penggunaan kata "atas" dalam konteks status atau kedudukan. Imam Abu Zakariya al-Farra dan Imam al-Baihaqi menyatakan bahwa segala yang menguasai sesuatu diibaratkan berada di atasnya, seperti Allah yang berkuasa atas para hamba-Nya (QS. Al-An'am: 18). Imam Ibnu Jahbal menambahkan bahwa "atas" memiliki dua makna: fisik, yang tidak berlaku untuk Allah yang bukan jism, dan kedudukan, seperti khalifah atas sultan. Jadi, "Kita Serahkan Kepada Yang Diatas" berarti menyerahkan kepada Yang Maha	---

			Kuasa, mirip ungkapan seorang atasan yang memiliki wewenang, bukan posisi fisik yang lebih tinggi.	
--	--	--	--	--

#### **D. Implikasi Kontestasi Otoritas Penafsiran Ayat-Ayat Teologis di Media Sosial Instagram**

Berdasarkan argumentasi yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, kita dapat mengidentifikasi bahwa kontestasi otoritas tafsir tentang ayat-ayat teologis di media sosial Instagram membawa sejumlah implikasi yang signifikan. Fenomena ini, yang terjadi dalam ruang interaktif dan serba cepat di media sosial, tidak hanya menyoroti dinamika pertarungan interpretasi antara kelompok Salafi dan Aswaja tetapi juga memberikan dampak yang luas terhadap cara komunitas Muslim dan masyarakat pada umumnya memahami dan berinteraksi dengan ajaran agama. Implikasi dari kontestasi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari perubahan dalam dialog keagamaan, efeknya terhadap pandangan masyarakat terhadap ajaran Islam, hingga pengaruhnya terhadap dinamika sosial dan keagamaan di era digital.

##### **1. Implikasi Sosial**

Dalam mengeksplorasi implikasi kontestasi otoritas tafsir di media sosial Instagram, kita harus mempertimbangkan dampak yang luas dan beragam pada masyarakat. Kontestasi ini bukan hanya sebuah fenomena keagamaan, tetapi juga memiliki resonansi sosial yang signifikan. Salah satu implikasi paling langsung dari kontestasi otoritas tafsir di Instagram adalah polarisasi sosial. Perdebatan

antara kelompok Salafi dan Aswaja, misalnya, sering kali menciptakan kubu-kubu yang tegas di antara para pengikutnya. Pengguna Instagram cenderung mengelompokkan diri mereka berdasarkan pandangan keagamaan, yang dapat mengarah pada pembentukan komunitas yang terisolasi dan homogen. Fenomena ini menimbulkan risiko yang tidak hanya membatasi dialog antar kelompok, tetapi juga mendorong pembentukan *'echo chambers'* di mana orang hanya terpapar pada pandangan yang menegaskan keyakinan mereka sendiri.<sup>112</sup>

Kontestasi otoritas tafsir di media sosial juga mempengaruhi persepsi publik terhadap Islam secara keseluruhan. Ketika diskusi keagamaan terpolarisasi dan diwarnai oleh konflik, non-Muslim dan bahkan beberapa Muslim yang kurang terinformasi dapat mengembangkan pandangan yang salah tentang Islam sebagai agama yang terbelah dan konfliktual. Hal ini dapat mengaburkan pemahaman tentang keragaman dan kedalaman intelektual dalam tradisi Islam, serta mengurangi apresiasi terhadap dialog internal yang sehat dan konstruktif.

Selain itu, kontestasi tafsir di Instagram dapat mempengaruhi proses integrasi sosial di kalangan umat Muslim, terutama di masyarakat yang beragam. Ketika pandangan ekstrem mendominasi narasi online, ini dapat mendorong stigmatisasi terhadap kelompok tertentu dalam komunitas Muslim dan mempengaruhi dinamika sosial di luar ranah digital. Misalnya, pemuda yang terpapar pada narasi ekstrem atau satu sisi di Instagram mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan anggota komunitas yang memiliki pandangan berbeda.

---

<sup>112</sup> Ahmad Ihsan Syarifuddin and Dzurrotun Afifah Fauziah, "Fenomena Islam Dan Media Sosial Di Indonesia," *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 6, no. 2 (2021): 185–98, <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/al-muaddib/article/view/4245>.

Dengan demikian, implikasi sosial dari kontestasi otoritas tafsir di Instagram sangat kompleks. Sementara media sosial memungkinkan pertukaran ide dan informasi yang belum pernah terjadi sebelumnya, ia juga membawa tantangan-tantangan baru dalam hal polarisasi, persepsi publik, dan integrasi sosial. Menavigasi lanskap ini memerlukan pendekatan yang sensitif dan berwawasan, yang tidak hanya memahami dinamika media sosial, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya yang luas pada masyarakat.

## **2. Implikasi Komunikasi**

Pada tinjauan implikasi kontestasi otoritas tafsir di media sosial, khususnya Instagram, kita melihat bagaimana platform ini mengubah dinamika komunikasi keagamaan. Implikasi ini berakar pada karakteristik unik dari media sosial sebagai alat komunikasi. Instagram, dengan kekuatan visualnya, telah merevolusi cara informasi keagamaan disebarkan dan diterima. Tidak seperti forum tradisional, Instagram memungkinkan penyebaran pesan keagamaan yang cepat dan luas.<sup>113</sup> Ini berarti bahwa tafsir dan pandangan keagamaan sekarang dapat mencapai audiens yang lebih besar dan lebih beragam daripada sebelumnya. Namun, ini juga menimbulkan risiko penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan, karena kurangnya verifikasi dan kontekstualisasi yang mendalam dalam format postingan singkat dan visual.

Media sosial, dan Instagram khususnya, telah mengubah diskursus keagamaan dari dialog tatap muka menjadi interaksi digital.<sup>114</sup> Walaupun ini memungkinkan

---

<sup>113</sup> Engkos Kosasih, "Literasi Media Sosial Dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019).

<sup>114</sup> Roudlotul Jannah, "Tafsir Al-Quran Media Sosial: Studi Model Tafsir Pada Akun Instagram

keterlibatan yang lebih inklusif, seringkali ia juga menyederhanakan isu kompleks menjadi narasi yang mudah dicerna. Dalam konteks keagamaan, ini bisa berarti bahwa nuansa dan kedalaman tafsir agama tereduksi menjadi argumen yang lebih hitam-putih. Selain itu, dominasi format visual sering kali menggeser fokus dari substansi teologis ke gaya dan presentasi, yang dapat mengaburkan pesan sebenarnya.

Media sosial telah menambah dimensi baru ke dalam dialog keagamaan, di mana setiap pengguna dapat menjadi penyiar pesan. Hal ini mengubah tradisi lama di mana otoritas keagamaan terbatas pada orang tertentu, seperti ulama atau pendeta.<sup>115</sup> Di Instagram, setiap orang dengan akun dapat menyampaikan interpretasi dan pandangan mereka, yang berpotensi menciptakan kebingungan atau konflik interpretasi di antara para pengikut. Ini menimbulkan tantangan dalam memastikan bahwa informasi yang dibagikan adalah akurat dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, implikasi komunikasi dari kontestasi otoritas tafsir di Instagram memiliki konsekuensi yang signifikan. Platform ini telah membuka pintu bagi penyebaran ide keagamaan yang lebih demokratis, tetapi juga membawa tantangan dalam memastikan keakuratan dan integritas informasi. Memahami dan menangani implikasi ini memerlukan pendekatan yang menyeluruh, yang tidak hanya fokus pada teknologi, tetapi juga pada konten, konteks, dan konsekuensi komunikasi keagamaan di era digital.

---

@Quranriview” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), 8.

<sup>115</sup> Tati Rahmayani, “Pergeseran Otoritas Agama Dalam Pembelajaran Al-Qur’an,” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 3, no. 2 (December 28, 2018): 189–201, <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i2.2133>.

### **3. Implikasi Akademik dan Teologis**

Mengkaji kontestasi otoritas tafsir di Instagram tidak hanya membuka wawasan terhadap aspek sosial dan komunikasi, tetapi juga memberi implikasi penting dalam bidang akademik dan teologis. Perkembangan ini membawa konsekuensi yang signifikan terhadap cara studi keagamaan dilakukan dan bagaimana teologi dikomunikasikan dan dipahami dalam era digital.

Pertama dan terutama, kehadiran dan pengaruh media sosial dalam diskusi keagamaan telah menantang paradigma tradisional dalam studi keagamaan.<sup>116</sup> Dengan adanya akses yang luas dan cepat ke berbagai sumber dan interpretasi melalui media sosial, terutama Instagram, batasan antara 'ulama' dan 'awam' menjadi semakin kabur. Hal ini mendorong perlunya pendekatan yang lebih inklusif dan interaktif dalam pendidikan keagamaan, di mana siswa tidak hanya diajarkan tentang teks-teks keagamaan, tetapi juga tentang cara menavigasi dan mengkritisi sumber informasi yang beragam dan seringkali kontradiktif.

Dari perspektif teologis, kontestasi otoritas tafsir di Instagram menyajikan tantangan dan kesempatan. Di satu sisi, platform ini memungkinkan penyebaran dan diskusi ide-ide teologis yang sebelumnya mungkin terbatas pada lingkungan akademis atau komunitas keagamaan tertutup. Di sisi lain, kesederhanaan dan keterbatasan format komunikasi di Instagram seringkali mengurangi kedalaman dan kompleksitas diskusi teologis. Ini menimbulkan risiko bahwa nuansa penting dalam tafsir dan teologi dapat hilang atau disalahpahami.

Dalam konteks akademis, kontestasi tafsir di media sosial memerlukan

---

<sup>116</sup> Rahmayani.

pendekatan penelitian yang baru dan adaptif. Peneliti harus mempertimbangkan media sosial sebagai sumber data yang valid dan penting, yang memerlukan metodologi yang mampu menangkap dan menganalisis fenomena yang dinamis dan serba cepat ini. Ini termasuk pengembangan keterampilan dalam analisis media sosial, pemahaman tentang bahasa visual dan digital, serta kemampuan untuk menafsirkan data dalam konteks yang lebih besar dari perubahan sosial dan keagamaan. Kesimpulannya, implikasi akademik dan teologis dari kontestasi otoritas tafsir di Instagram sangatlah luas. Mereka menuntut revisi dan adaptasi dalam cara kita mendekati studi keagamaan, baik dari segi konten maupun metodologi. Era digital menuntut pemahaman yang lebih holistik tentang agama, yang tidak hanya terbatas pada teks dan tradisi, tetapi juga melibatkan pemahaman tentang media, teknologi, dan dinamika sosial yang terus berubah.

#### **4. Implikasi Praktis**

Implikasi praktis dari kontestasi otoritas tafsir di media sosial, khususnya Instagram, membuka wawasan baru mengenai interaksi antara keagamaan dan teknologi. Implikasi ini tidak hanya terkait dengan cara komunitas berinteraksi dan mengekspresikan keyakinan mereka, tetapi juga bagaimana orang mengakses, memproses, dan menggunakan informasi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, pengguna media sosial dihadapkan pada tantangan untuk menavigasi lautan informasi keagamaan yang terus berkembang.<sup>117</sup> Di Instagram, di mana setiap pengguna bisa menjadi sumber informasi, memilah informasi yang kredibel

---

<sup>117</sup> Nazaruddin and Muhammad Alfiansyah, "Etika Komunikasi Islami Di Media Sosial Dalam Perspektif Alquran Dan Pengaruhnya Terhadap Keutuhan Negara," *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 4, no. 1 (2021), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jp.v4i1.8935>.



dari yang tidak menjadi semakin penting. Hal ini menuntut literasi media yang tinggi dan kemampuan kritis dalam memahami dan mengevaluasi konten keagamaan. Pengguna harus mampu membedakan antara tafsir yang akurat dan yang dikolaborasikan dengan opini pribadi atau agenda politik tertentu.

Kemudian, pentingnya dialog dan toleransi dalam konteks keagamaan menjadi semakin krusial di era digital. Kontestasi otoritas tafsir di media sosial sering kali memunculkan pandangan dan interpretasi yang beragam, yang bisa jadi saling bertentangan. Pengguna media sosial perlu dilengkapi dengan keterampilan untuk berdialog secara konstruktif dan menunjukkan toleransi terhadap perbedaan pandangan. Pendidikan keagamaan, baik formal maupun non-formal, harus memasukkan elemen-elemen ini sebagai komponen penting dari kurikulum.

Selanjutnya, pengguna harus menyadari konsekuensi sosial dari konten keagamaan yang mereka bagikan atau interaksikan. Di Instagram, konten yang polarisasi atau kontroversial dapat memiliki dampak jangka panjang pada persepsi dan relasi antar kelompok. Oleh karena itu, pengguna perlu mengembangkan kesadaran etis dalam membagikan atau menanggapi konten keagamaan, mempertimbangkan dampaknya terhadap kerukunan sosial dan keharmonisan komunal.

Kesimpulannya, implikasi praktis dari kontestasi otoritas tafsir di media sosial sangatlah signifikan. Media sosial, terutama Instagram, telah menjadi alat utama dalam penyebaran dan diskusi informasi keagamaan.<sup>118</sup> Hal ini menuntut pengguna untuk mengembangkan keterampilan dan kesadaran baru dalam

---

<sup>118</sup> Praselanova, "Komunikasi Resolusi Intoleransi Beragama Di Media Sosial."

mengakses dan berinteraksi dengan konten keagamaan. Dalam konteks yang lebih luas, ini juga mempengaruhi cara komunitas berinteraksi, belajar, dan mengembangkan pemahaman keagamaan mereka dalam era digital yang terus berubah.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini menggali fenomena yang berkembang di media sosial, khususnya Instagram, di mana terjadi klaim otoritas yang saling bertentangan dalam penafsiran ajaran agama. Transformasi media sosial menjadi platform untuk diskusi keagamaan menimbulkan tantangan baru dalam pemahaman ajaran agama, mengubahnya menjadi ruang bagi orang dan kelompok untuk menyampaikan dan mempertahankan interpretasi mereka. Penelitian ini secara ilmiah mengamati bagaimana berbagai kelompok menggunakan Instagram tidak hanya untuk menyampaikan pandangan mereka, tetapi juga untuk menantang dan berdebat dengan pandangan yang berbeda, sebuah dinamika yang memiliki potensi signifikan dalam mempengaruhi pemahaman ajaran agama dan praktik keagamaan di era digital.

Ayat-ayat teologis yang menjadi pusat kontestasi antara kelompok Salafi dan Aswaja di media sosial Instagram, umumnya berkaitan dengan konsep *istiwā* dan sifat Allah, yang ditafsirkan secara berbeda oleh kedua kelompok tersebut. Ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang publik baru untuk perdebatan teologis yang sebelumnya lebih terbatas dalam lingkup akademik atau diskusi internal kelompok. Analisis argumentasi dari kedua kelompok menunjukkan bahwa ada perbedaan metodologi dan pendekatan dalam menafsirkan ayat-ayat teologis. Salafi cenderung menggunakan pendekatan yang lebih literal, sementara Aswaja menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual

dan historis. Perbedaan ini mencerminkan keragaman pemahaman keagamaan dan menunjukkan pentingnya memahami latar belakang dan konteks dari masing-masing kelompok.

Kontestasi ini memiliki implikasi penting terhadap persepsi dan pandangan keagamaan di kalangan pengguna media sosial. Perdebatan ini tidak hanya mempengaruhi keyakinan orang, tetapi juga memiliki potensi menciptakan polarisasi di masyarakat. Hal ini memperlihatkan bagaimana media sosial, dengan jangkauan dan kecepatannya, dapat memperluas dampak perdebatan teologis ke audiens yang lebih luas. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana media sosial mempengaruhi diskusi keagamaan di era digital. Temuan ini relevan dalam konteks peningkatan penggunaan media sosial dan perubahan cara orang berinteraksi dengan ajaran agama. Penelitian ini juga menyoroti perlunya literasi media yang lebih baik di kalangan pengguna media sosial untuk memahami dan menanggapi perdebatan keagamaan secara lebih kritis dan bijaksana.

## **B. Saran**

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa perdebatan teologis di media sosial memiliki dampak signifikan tidak hanya pada saat ini tetapi juga berpotensi mempengaruhi dinamika sosial dan keagamaan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang lebih mendalam sangat diperlukan, terutama dalam memahami dampak psikologis dan sosial yang ditimbulkan oleh perdebatan ini terhadap orang dan komunitas. Studi ini akan berharga dalam menyediakan wawasan tentang cara-cara efektif untuk mengelola diskusi

keagamaan di ruang digital dan mengurangi dampak negatif yang mungkin timbul.

Pengembangan program pendidikan dan literasi media yang fokus pada analisis dan evaluasi informasi keagamaan di media sosial menjadi aspek penting yang harus diperhatikan. Program ini akan sangat membantu masyarakat, khususnya generasi muda yang merupakan pengguna aktif media sosial, untuk menghindari kesalahpahaman dan polarisasi yang sering terjadi akibat penyebaran informasi yang tidak tepat. Pendidikan dan literasi media ini akan membentuk keterampilan kritis yang penting dalam memahami dan menafsirkan berbagai pandangan yang disampaikan melalui media sosial.

Di sisi regulasi, pemerintah dan lembaga terkait harus mempertimbangkan pengembangan kebijakan yang mengatur penyebaran informasi keagamaan di media sosial. Kebijakan tersebut harus dirancang untuk mencegah disinformasi dan mempromosikan dialog konstruktif antar kelompok beragama, dengan tujuan menciptakan ruang diskusi yang sehat dan produktif di media sosial. Selanjutnya, institusi keagamaan dan masyarakat sipil memiliki peran penting dalam memfasilitasi dialog antaragama dan antarkelompok yang berbasis empati dan inklusivitas. Dialog ini dapat menjadi sarana efektif untuk mengurangi kesalahpahaman dan memperkuat toleransi serta koeksistensi antar umat beragama. Upaya ini tidak hanya mendukung pemahaman yang lebih dalam tentang keberagaman agama tetapi juga mempromosikan harmoni sosial.

Akhirnya, tokoh agama dan pendidik dihimbau untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan pemahaman keagamaan yang lebih

inklusif dan berimbang. Konten edukatif dan pencerahan yang disampaikan melalui media sosial dapat menjadi alat yang ampuh untuk melawan ekstremisme dan mendorong pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman interpretasi dalam agama. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam membentuk masyarakat yang lebih terbuka dan menghargai pluralitas pandangan keagamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_ Rahmat, and Hepni Putra. "Term-Term Hoaks Dalam Al-Qur` An (Relasi Antara Firman Tuhan Dan Media Sosial Perspektif Tafsir)." *Mafatih* 1, no. 1 (September 25, 2021): 46–58. <https://doi.org/10.24260/mafatih.v1i1.391>.
- @cctv\_aswaja. "Profil @cctv\_aswaja," 2023.  
[https://www.instagram.com/cctv\\_aswaja/](https://www.instagram.com/cctv_aswaja/).
- @muslimorid. "Sifat-Sifat Allah." @muslimorid, 2020.  
<https://www.instagram.com/p/CA6Ln1JA798/>.
- @risalah.aswaja\_. "Profil Akun @risalah.Aswaja\_." Instagram, 2023.  
[https://www.instagram.com/risalah.aswaja\\_/](https://www.instagram.com/risalah.aswaja_/).
- @rodjatv. "Allah Bersemayam Diatas Arsy." @rodjatv, 2020.  
[https://www.instagram.com/p/CDnNt5\\_nbd0/](https://www.instagram.com/p/CDnNt5_nbd0/).
- Agung, Muhammad. "Komparasi Tafsir Ayat-Ayat Mutasyabihat Menurut Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.
- Ahmad Ihsan Syarifuddin, and Dzurrotun Afifah Fauziah. "Fenomena Islam Dan Media Sosial Di Indonesia." *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 6, no. 2 (2021): 185–98. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/al-muaddib/article/view/4245>.
- Al-Hakim, Lukman. "Framing Dakwah Salafi Rodja TV Di Media Sosial Youtube." *Islamic Communication Journal* 6, no. 2 (2021): 177–90.  
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/>.
- Aqsha Apriza Hermawan, Irfan Hadi, Maulida Rizkia, Muhammad Ikhsan Sauqi.

- “Manajemen Agama Islam Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Bagi Generasi Milenial.” *Journal Islamic Education* 1, no. 1 (2023): 403–13.
- Baihaqi, Nurun Nisaa. “Masuklah Dalam Islam Secara Kāffah: Analisis Atas Tafsir Q 2: 208 Dalam Ceramah Ustadz Adi Hidayat Di Youtube.” *Contemporary Quran* 1, no. 1 (July 16, 2021): 1.  
<https://doi.org/10.14421/cq.2021.0101-01>.
- Basri, Hasan, Syaeful Rokim, and Aceng Zakaria. “Konsep Dakwah Media Sosial Dalam Al Qur’an (Studi Tafsir Surat An Nahl: 125).” *Jurnal Cendidika Muda Ilmiah* 2, no. 1 (2023): 21–36.
- cctv\_aswaja. “Makna Bersemayam,” 2020. <https://www.instagram.com/p/CA0J-5hnzjl/>.
- Cctv\_aswaja. “Akibat Anti Ta’wil,” 2019.  
<https://www.instagram.com/p/B0SqwDpnOWZ/>.
- . “Kita Serahkan Pada Yang Diatas,” 2022.  
<https://www.instagram.com/p/CbnOUpoO9PA/>.
- . “Manhaj Salaf Dalam Menyikapi Sifat Istiwa’ Dan Yang Semisalnya,” 2021. <https://www.instagram.com/p/CSHCbCiHvKl/>.
- El-Fadl, Khaled M. Abou. *Melawan Tentara 'Tentara Tuhan' yang Berwenang Dan Yang Sewenang-Wenang Dalam Wacana Islam*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003.
- Fadl, Khaled M. Abou El. *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Women*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin, *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otorier Ke Fikih Otoritatif*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004.



- Fadl, Khaled M. Abou El, and R. Cecep Lukman Yasin. *Atas Nama Tuhan : Dari Fikih Otoriter Ke Fikih Otoritatif / Khaled M. Abou El Fadl ; Penerjemah, R. Cecep Lukman Yasin*. Cet. 1. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *HUMANIKA* 21, no. 1 (April 30, 2021): 33–54.  
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Fahrudin. "Resepsi Al-Qur'an Di Media Sosial (Studi Kasus Film Ghibah Dalam Kanal Youtube Film Maker Muslim)." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 14, no. 1 (2020): 141–60.  
<https://doi.org/10.1234/hermeneutik.v14i1.6890>.
- Faruq, Umarul. "Kontestasi Penafsiran Ideologis Di Website : Studi Atas Ayat-Ayat Mutashābihāt Sifat." *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 1 (2021).
- Fathurrahman, Asep. "Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyābihāt (Studi Komparatif Tafsir Marāh Labīd Dan Tafsir Al-Kasysyāf)." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.
- Fathurrosyid, Fathurrosyid. "Nalar Moderasi Tafsir Pop Gus Baha'." *SUHUF* 13, no. 1 (June 22, 2020): 77–101. <https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.528>.
- Galib, M, Achmad Abubakar, and Musafir Pabbabari. "Penafsiran-Penafsiran Al-Zamakhsyari Tentang Teologi Dalam Tafsir Al-Kasysyaf." *Jurnal Diskursus Islam* 5, no. 2 (August 24, 2017): 321–45.  
<https://doi.org/10.24252/jdi.v5i2.7121>.
- Ghazali, Zulfikar. "Pemanfaatan Media Sosial Facebook Sebagai Media Dakwah

Dalam Masyarakat Virtual,” no. January (2023).

<https://doi.org/10.31227/osf.io/97w2k>.

Hanafi, Ahmad. *Pengantar Teologi Islam*. Jakarta Selatan: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2003.

Harianto, Puji. “Radikalisme Islam Dalam Media Sosial (Konteks; Channel Youtube).” *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 2 (2018): 297–326.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14421/jsa.2018/122.297-326>.

Hasan, Muhammad Zainul. “Otoritas Tafsir Di Media Online: Kajian Pengajian Tafsir JalaLain Gus Baha Pada Channel Youtube.” UIN Sunan Kalijaga, 2022.

Irvan, Ahmad. “Tafsir Al-Qur’an Di Medsos (Telaah Penafsiran Gus Baha’ Di Channel Youtube Santri Gayeng Serta Pengaruhnya Bagi Pemirsa).” Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.

Isnaini, Subi Nur. “Tafsir Ayat-Ayat Teologis Dalam Al-Muharrar Al-Wajiz: Studi Kritis Atas Tuduhan I’tizal Terhadap Ibnu Athiyyah.” *Jurnal Online Studi Al-Qur An* 17, no. 02 (July 30, 2021): 207–31.

<https://doi.org/10.21009/JSQ.017.2.03>.

Jarir, Jarir. “Solusi Konflik Agama Di Media Sosial.” *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 10, no. 2 (2019): 106.

<https://doi.org/10.24014/trs.v10i2.7080>.

Kosasih, Engkos. “Literasi Media Sosial Dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama.” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019).

Melissa, Ezmieralda. “Budaya Digital Dan Perubahan Konsumsi Media

Masyarakat.” *Departemen Komunikasi Dan Public Relations, Fakultas Ekonomi Dan Humaniora, Universitas Swiss German, EduTown BSDCity 1*, no. 1 (2010): 11.

Muawanatul Hasanah, Siti. “Pendekatan Hermeneutika Antara Ajaran (Otoritas) Dan Perilaku (Otoritarism) Khalid M. Abou El Fadl.” *Tasyri` : Jurnal Tarbiyah-Syari`ah-Islamiah* 28, no. 1 (2021): 40–52.  
<https://doi.org/10.52166/tasyri.v28i1.114>.

Muhammad, Wildan Imaduddin. “Facebook Sebagai Media Baru Tafsir Al-Quran Di Indonesia.” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (December 19, 2017): 69–80. <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i2.1570>.

Muhyiddin, Kholilurrohman. *Siapakah Ahlussunnah Wal Jama'ah Sebenarnya? : Mengenal Golongan Selamat (Al-Firqah an-Najiyah) Dan Meluruskan Tuduhan Terhadap Al-Imam Abul Hasan Al-Asy'ari*. Nurul Hikmah Press, 2019.

Muslim.or.id. “Akidah Imam Asy Syafi’i Mengenai Istiwa Allah.” muslim.or.id, 2017. [https://www.instagram.com/p/CkUPLz7Pf\\_m/?img\\_index=1](https://www.instagram.com/p/CkUPLz7Pf_m/?img_index=1).

———. “Al-'Uluw Dan Istiwa.” muslim.or.id, 2020.  
[https://www.instagram.com/p/CAyx\\_P5APuR/](https://www.instagram.com/p/CAyx_P5APuR/).

Muslim.or.id, Tim. “Profil @muslim.or.Id,” 2023. <https://muslim.or.id/tentang-kami>.

Nafa, Yulia, Fitri Randani, Jalimah Zulfah Latuconsina, and Mukhsin Achmad. “Kontestasi Otoritas Agama ( Studi Kasus : Fenomena War Di Facebook Dan Instagram Dan Implikasinya Terhadap Internal Umat Islam ).” *Jurnal*

*Mahasiswa FIAI-UH, at-Thullab* 4, no. 1 (2022): 1008–23.

Nasrullah, Nasrullah. “Hermeneutika Otoritatif Khaled M. Abou El Fadl: Metode Kritik Atas Penafsiran Otoritarianisme Dalam Pemikiran Islam.” *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika* 5, no. 2 (2008): 137.  
<https://doi.org/10.24239/jsi.v5i2.160.137-150>.

Nazaruddin, and Muhammad Alfiansyah. “Etika Komunikasi Islami Di Media Sosial Dalam Perspektif Alquran Dan Pengaruhnya Terhadap Keutuhan Negara.” *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 4, no. 1 (2021).  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jp.v4i1.8935>.

Noor, Muhammad Usman. “Penilaian Kualitas Informasi Sebagai Bentuk Sikap Tabayyun Ketika Menerima Informasi Di Sosial Media Dan Internet.” *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi* 2, no. 1 (2018): 33–40.

Praselanova, Reiza. “Komunikasi Resolusi Intoleransi Beragama Di Media Sosial.” *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2021): 76–95. <https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v3i1.360>.

Qomari, Moch. “Qiraat Dalam Kitab Tafsir (Studi Qiraat Pada Ayat-Ayat Teologis Dalam Kitab Tafsīr Al-Kasysyāf Karya Imam Al-Zamakhsyarī Dan Kitab Tafsir Mafātih Al-Ghāib Karya Imam Fakhru Al-Dīn Al-Rāzi) Skripsi.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

Qudsy, Saifuddin Zuhri, and Althaf Husein Muzakky. “Dinamika Ngaji Online Dalam Tagar Gus Baha: Studi Living Qur’an Di Media Sosial.” *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (June 29, 2021): 1–19.

<https://doi.org/10.53491/porosnim.v2i1.48>.

Rahmayani, Tati. "Pergeseran Otoritas Agama Dalam Pembelajaran Al-Qur'an."

*MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (December 28, 2018): 189–201. <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i2.2133>.

RI, Al-Quran Kementerian Agama. *Al-Quran Dan Terjemahannya*. Jakarta:

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019.

Rio Putra, Deko. "Fanatisme Dan Taklid (Memfigurkan Sosok Tertentu Secara Eksklusif) Ditinjau Dari Kepemimpinan Sosial," 2019, 250–56.

Risalah.aswaja\_. "Kata Istawa Dalam Al-Qur'an," 2022.

[https://www.instagram.com/s/aGlnaGxpZ2h0OjE3OTY0NjA0MjEwODU3NjQ1?story\\_media\\_id=2913760011492264467\\_55023749123&igshid=NTc4MTIwNjQ2YQ==](https://www.instagram.com/s/aGlnaGxpZ2h0OjE3OTY0NjA0MjEwODU3NjQ1?story_media_id=2913760011492264467_55023749123&igshid=NTc4MTIwNjQ2YQ==).

———. "Makna Istawa." *risalah.aswaja\_*, 2022.

<https://www.instagram.com/p/Ch61RvZshkW/>.

———. "Siapakah Mujassimah," 2022.

<https://www.instagram.com/p/CiezKlaJ3Y5/>.

Rodjatv. "Apakah Allah Memerlukan Tempat?" Rodjatv, 2020.

<https://www.instagram.com/p/CEYC-3HH8UB/>.

———. "Sifat Wajah Allah," 2021.

<https://www.instagram.com/p/CXsHM5ovgNt/>.

Roudlotul Jannah. "Tafsir Al-Quran Media Sosial: Studi Model Tafsir Pada Akun Instagram @Quranrview." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.

Saroni, Ahmad. "Penafsiran Al-Qâdi \_Abdul Jabbâr Atas Ayat-Ayat

- Mutasyâbihât Dalam Kitab Tanzîh Al-Qur‘ân \_An Al-Mathâ‘In (Telaah Ayat-Ayat Mutasyâbihât Yang Bernuansa Teologi ).” Institut Ilmu Al-Qur`An (IIQ) Jakarta, 2021.
- SHOBAH, NURIS. “Fenomena Domestikasi Perempuan Dalam Tafsir Visual Qs. Al-Ahzab: 33 Di Media Sosial.” Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.
- Solahudin, M. “Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Al-Qur’an.” *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. Desember (2016): 115–30.
- Suladi, Ahmad, and Hamzah Hamzah. “Pengaruh Firqah Teologi Islam Terhadap Penafsiran Ahmad Hassan (Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Sifat Dalam Al-Furqân: Tafsir Qur’an).” *Hikami : Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 3, no. 2 (January 11, 2022): 86–97. <https://doi.org/10.59622/jiat.v3i2.70>.
- Sulkifli. “Penafsiran Al-Zamakhshari Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Tafsir Al-Kasysyaf.” *AL Mutsala : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2020): 1–25.
- Suryadinata, Sartika. “Tipe Interpretasi Ayat-Ayat Akidah Pada Media Sosial Firanda Andirja.” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Syafi’i. A. “Paham Ahlu Sunnah Wal Jama’ah Dan Tantangan Kontemporer Dalam Pemikiran Dan Gerakan Islam Di Indonesia.” *Jurnal Multikultural & Multireligius* 12, no. 3 (2013): 8–18.
- Syarif, Andi Raita Umairah. “Dimensi Toleransi Pesan Al-Qur’an Di Media

- Sosial Indonesia (Studi Kasus Penafsiran QS Al-Kafirun/106: 1-6; QS Yunus/10: 99-100; QS Al-An'am/6: 108; Dalam Tiga Channel Youtube).” Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Syarifah, Nur Laili Alfi. “Tafsir Audiovisual: Kajian Penafsiran Gus Baha Di Channel Youtube Al-Muhibbiin Dan Implikasinya Bagi Pemirsa.” Institut Ilmu Al-Qur`An (IIQ) Jakarta, 2020.
- Taher, Muhammad Syu'aib, and Masrap. “Pendidikan Etika Budaya Komunikasi Melalui Media Sosial Berbasis Al-Qur'an.” *Journal of Islamic Education* /, 2019, 47–72.
- TV, Tim Rodja. “Profil @rodjatv,” 2023. <https://www.radiorodja.com/about/>.
- Utami, Intan Melati. “Dinamika Tafsir Al Qur'an Di Media Sosial; Kajian Akun Ustadz Adi Hidayat.” UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Wurdiyah, Nur. “Kandungan Kritik Sosial Dan Teologi Islam Dalam Film Bollywood (Analisis Isi Pada Film PK Karya Rajkumar Hirani Yang Rilis 19 Desember 2014).” Universitas Muhammadiyah Malang, 2016.
- Yaqin, Muh Ainul. “Kontroversi Interpretasi Ayat Antropomorfisme Dalam Al-Qur'an Kontroversi Interpretasi Ayat Antropomorfisme Dalam Al-Qur'an.” Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember, 2023.
- Yudi Marihot, Sapta Sari, dan Anis Endang. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*. Vol. Vol. 1, 2022.
- Zahrah, Muhammad Abu. *Tarikh Al Madzhab Al Islamiyah Fi Al Siyasa Wa Al Aqaid Wa Tarikh Al Madzhab Al Fiqiyah*. Kairo: Dar al Fikr al 'Arabi, 2009.
- Zakaria, Aceng. “Penafsiran-Penafsiran Al-Zamakhsyari Tentang Teologi Dalam

Tafsir Al-Kasysyaf.” *Jurnal Diskursus Islam* 5, no. 2 (August 24, 2017): 321–45. <https://doi.org/10.24252/jdi.v5i2.7121>.

———. “Tekstualisme Dalam Tafsir Teologi (Perspektif Al-Sa’di Tentang Sifat Allah Dalam Al-Qur’an).” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2018): 221–61. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/at.v2i02.100>.





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS SYARIAH

Tertakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XV/2013 (Al-Ahwal Al-Syakhshiyah)  
Tertakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XV/2013/2011 (Hukum Bisnis Syariah)  
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399  
Website: <http://isyariah.uin-malang.ac.id/>

**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Yolana Hardika Pratama  
NIM/Jurusan : 200204110004/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Dosen Pembimbing : Miski, M.Ag  
Judul Skripsi : Kontestasi Otoritas Tafsir Ayat-Ayat Teologis Di Media Sosial Instagram

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	28 Maret 2023	Konsultasi Judul	ℓ
2.	25 Juli 2023	Rancangan Pra Penelitian	ℓ
3.	2 Agustus 2023	Pebaikan Outline	ℓ
4.	28 September 2023	ACC Proposal Skripsi	ℓ
5.	11 Oktober 2023	Konsultasi BAB I - II	ℓ
6.	20 Oktober 2023	Revisi BAB I - II	ℓ
7.	30 Oktober 2023	Konsultasi BAB II - III	ℓ
8.	14 November 2023	Konsultasi BAB III	ℓ
9.	17 November 2023	Konsultasi BAB II - IV	ℓ
10.	27 November 2023	Revisi BAB I - IV	ℓ
11.	29 November 2023	ACC BAB I - IV	ℓ

Malang, 29 November 2023  
Mengetahui  
Ketua Program Studi  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, M.A., Ph.D.  
NIP 19760112011011004

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Diri

Nama : Yolanda Hardika Pratama  
Tempat, Tanggal Lahir : Beleka, 28 Juni 2002  
Alamat Rumah : Dusun Embung Ambat, Desa Beleka, Kec.  
Praya Timur, Kab. Lombok Tengah, NTB,  
83581  
Nama Ayah : Jumahar  
Nama Ibu : Jumari Alfiani  
E-mail : [Arulclasher38@gmail.com](mailto:Arulclasher38@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

#### Pendidikan Formal

Sekolah Dasar Negeri 1 Beleka (2008-2014)

Madrasah Tsanawiyah Al-Aziziyah Putra (2014-2017)

Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram Program Keagamaan (MANPK)  
(2017-2020)

#### Pendidikan Non-Formal

Pondok Pesantren Al-Aziziyah Putra, Lombok Barat (2014-2017)

Pondok Pesantren Mambaus Shalihin Li Tahfidzhil Qur'an Malang (2022-  
sekarang)

